KAJIAN AWAL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar perlu melihat visi, misi, tujuan sekolah, daya dukung sumberdaya manusia dan pengembangannya, model kurikulum dan penjabaran operasionalnya, serta tolok ukur efektifitas pelaksanaannya. Pendidikan karakter berbasis budaya di SD terwujud bila memiliki daya dukung sumberdaya manusia yang memadai, memiliki model kurikulum dan penjabaran yang jelas, serta mempunyai tolok ukur efektifitas pelaksanaan yang matang. Masing-masing SD mempunyai kondisi dan kebijakan yang berbeda. Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya telah berjalan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang diprogramkan oleh masing masing sekolah, terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Nilai-nilai luhur yang telah diimplementasikan dengan jelas dan tampak dalam perilaku anak didik meliputi: 1) kejujuran, 2) tertib/ disiplin, 3) tanggung jawab, 4) kepedulian, baik yang berwujud peduli lingkungan ataupun peduli sosial, 5) kesopanan/kesantunan, 6) kerja keras/ keuletan/ ketekunan. Dukungan sumberdaya manusia utama adalah guru, orangtua dan masyarakat sekitar. Kelima sekolah sampel penelitian memiliki guru yang berkompeten di dalam mendidik karakter anak. Dukungan orang tua dan masyarakat sekitar terjalin dengan baik dan luas pada beberapa sekolah, namun masih terdapat sekolah yang perlu mengembangkannya. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di DIY meliputi: guru, anak didik dan berbagai fasilitas penunjang, orangtua dan masyarakat. Meskipun demikian, faktor pendukung ini dapat pula menjadi faktor penghambat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

ISBN 602-1222-21-0
9 786021 222218

Theresiana Ani Larasati, dkk.

KAJIAN AWAL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

KAJIAN AWAL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Theresiana Ani Larasati
Emiliana Sadilah
Sujarno

KAJIAN AWAL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tim Peneliti:

Theresiana Ani Larasati
Emiliana Sadilah
Sujarno

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

YOGYAKARTA

2014

KAJIAN AWAL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Theresiana Ani Larasati
Emiliana Sadilah
Sujarno

Desain sampul : Team Elmatera
Setting & Layout : Team Elmatera

Cetakan pertama : September 2014

Diterbitkan pertamakali oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555
email: senitra@bpsnt-jogja.info
website: http://www.bpnst-jogja.info
Bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Theresiana Ani Larasati, dkk.
KAJIAN AWAL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Theresiana Ani Larasati, dkk., Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta;
xii + 129 hlm; 17 x 24 cm

I. Judul 1. Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di DIY, meliputi: dukungan sumber daya manusia dan pengembangannya, model materi pengajaran pendidikan karakter berbasis budaya, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Sumber data diperoleh dari kajian pustaka dan dokumen, pengamatan lapangan, dan wawancara. Kajian pustaka dan dokumen dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai regulasi dalam bidang pendidikan karakter berbasis budaya di DIY, serta kondisi sosial dan demografis lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara kepada dinas terkait, kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, siswa, dan orangtua siswa. Pengamatan terhadap kegiatan di sekolah dasar yang dipilih, meliputi: aktivitas siswa dan guru dari awal hingga akhir jam belajar dalam satu hari pelajaran, serta kegiatan ekstra kurikuler di masing-masing sekolah.

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar perlu melihat visi, misi, tujuan sekolah, daya dukung sumberdaya manusia dan pengembangannya, model kurikulum dan penjabaran operasionalnya, serta tolok ukur efektifitas pelaksanaannya. Pendidikan karakter berbasis budaya di SD terwujud bila memiliki daya dukung sumberdaya manusia yang memadai, memiliki model kurikulum dan penjabaran yang jelas, serta mempunyai tolok ukur efektifitas pelaksanaan yang matang. Masing-masing SD mempunyai kondisi dan kebijakan yang berbeda. Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya telah berjalan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang

diprogramkan oleh masing masing sekolah, terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Nilai-nilai luhur yang telah diimplementasikan dengan jelas dan tampak dalam perilaku anak didik meliputi: 1) kejujuran, 2) tertib/ disiplin, 3) tanggung jawab, 4) kepedulian, baik yang berwujud peduli lingkungan ataupun peduli sosial, 5) kesopanan/kesantunan, 6) kerja keras/ keuletan/ ketekunan. Dukungan sumberdaya manusia utama adalah guru, orangtua dan masyarakat sekitar. Kelima sekolah sampel penelitian memiliki guru yang berkompeten di dalam mendidik karakter anak. Dukungan orang tua dan masyarakat sekitar terjalin dengan baik dan luas pada beberapa sekolah, namun masih terdapat sekolah yang perlu mengembangkannya. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di DIY meliputi: guru, anak didik dan berbagai fasilitas penunjang, orangtua dan masyarakat. Meskipun demikian, faktor pendukung ini dapat pula menjadi faktor penghambat.

Kata kunci: *pendidikan karakter berbasis budaya, sekolah dasar, implementasi, DIY*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan kasih dan karuniaNya sehingga penulisan laporan penelitian dengan judul "Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta" dapat selesai sesuai dengan rencana.

Dari proses awal hingga berakhirnya penulisan laporan hasil penelitian ini dapat disusun adalah berkat kerjasama dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Atas segala bantuan dan kerjasama tersebut penulis haturkan terimakasih. Semoga Tuhan Yang Maha Kasih senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya bagi semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi penguatan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya, khususnya di tingkat sekolah dasar, di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa meskipun telah berusaha dengan sebaik-baiknya, namun masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki dalam penyusunan laporan hasil penulisan ini, oleh karena itu sumbang saran dan masukan demi sempurnanya penulisan masih penulis harapkan, khususnya bagi sempurnanya laporan ini. Terimakasih.

Yogyakarta, 3 Juli 2014

Telah direvisi, 22 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR FOTO xi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Permasalahan 3
C. Tujuan 3
D. Manfaat 3
E. Tinjauan Pustaka 4
F. Kerangka Pikir 13
G. Ruang Lingkup 17
H. Metode 17

BAB II SELAYANG PANDANG SEKOLAH DASAR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 19
A. Letak dan Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta 19
B. Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan 20
C. Komposisi Jumlah Sekolah, Siswa, dan Guru Sekolah Dasar 26

D. Potret Kondisi Sosial Ekonomi Sekolah dan Siswa 39
E. Potret Kompetensi Guru Sekolah Dasar 51

BAB III SELUK BELUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH DASAR.......... 57
A. SDN Ungaran I 58
B. SD Muhammadiyah Sapen.......... 69
C. SD Kristen Kalam Kudus.......... 80
D. SD Mutiara Persada.......... 86
E. SD Kanisius Eksperimental Mangunan.......... 93

BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH DASAR 103
A. Faktor Pendukung 104
B. Faktor Penghambat.......... 115

BAB V PENUTUP 119
A. Kesimpulan 119
B. Saran/ Rekomendasi 121

DAFTAR PUSTAKA.......... 123
DAFTAR INFORMAN.......... 127

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai-Nilai Yang Dikembangkan Dalam Pendidikan Karakter 8

Tabel 2. Jumlah Sekolah Dasar Menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta 26

Tabel 3. Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, Guru, dan Rasio Murid Terhadap Guru Sekolah Dasar Negeri Menurut Kabupaten/Kota di DIY 27

Tabel 4. Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, Guru, dan Rasio Murid Terhadap Guru Sekolah Dasar Swasta Menurut Kabupaten/Kota di DIY 28

Tabel 5. Jumlah Siswa, Kelas/Rombel, dan Guru di Daerah Sampel 29

Tabel 6. Jumlah Siswa SD Muhammadiyah Sapen Menurut Tingkat dan Jenis Kelamin........ 32

Tabel 7. Jumlah Siswa Cerdas Istimewa Menurut Tingkat dan Jenis Kelamin........ 33

Tabel 8. Jumlah Siswa SD Mutiara Persada Menurut Kelas dan Jenis Kelamin 36

DAFTAR FOTO

Foto 2.1. SD Negeri Ungaran I Yogyakarta 30
Foto 2.2. SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta 31
Foto 2.3. SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta 33
Foto 2.4. SD Mutiara Persada, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta... 35
Foto 2.5. SD Kanisius Eksperimental Mangunan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 37
Foto 2.6. Kiri: SD Muhammadiyah Sapen Tahun 1967, Kanan: SD Muhammadiyah Sapen Sekarang 43
Foto 2.7. Seorang Ibu Mengantar Anaknya Ke Sebuah Sekolah Dengan Naik Sepeda 49
Foto 2.8. Sebagian Besar Orangtua Mengantar/Menjemput Anaknya Naik Sepeda Motor 50
Foto 2.9. Sebagian Orangtua Mengantar/Menjemput Anak Menggunakan Mobil 51
Foto 2.10. Program "SEMUTLIS" SDN Ungaran I Yogyakarta 53
Foto 3.1. Slogan "Satu Teladan Lebih Baik dari 1000 Nasehat" 62
Foto 3.2. Para Guru Menyambut dan Berjabat Tangan dengan Para Siswa di Pagi Hari 63
Foto 3.3. Suasana Pagi Hari Guru dan Siswa Bertugas PKS dan Berjabat Tangan 75
Foto 3.4. Poster-Poster Membangun Karakter 76
Foto 3.5. Guru dan Siswa Berjabat Tangan Sebelum Masuk Kelas.. 85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guna mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter seperti diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, serta untuk mengatasi permasalahan krisis multidimensional yang melanda bangsa saat ini, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat tersebut secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. RPJPN menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila" (Sulistyowati, 2012: v).

Seiring arah kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tersebut, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengeluarkan Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 yang berisi tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Peraturan daerah tersebut dibuat antara lain dengan mempertimbangkan visi pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Visi tersebut mencanangkan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2025 sebagai pusat pendidikan, budaya, dan tujuan pariwisata terkemuka di Asia Tenggara, dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera (Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011: 1).

Konsep pendidikan berbasis budaya dijabarkan dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 sebagai berikut:

> "Pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif, berdasarkan nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia" (Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011: 4).

Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai luhur budaya tersebut meliputi:

> " a) kejujuran, b) kerendahan hati, c) ketertiban/kedisiplinan, d) kesusilaan, e) kesopanan/ kesantunan, f) kesabaran, g) kerjasama, h) toleransi, i) tanggungjawab, j) keadilan, k) kepedulian, l) percaya diri, m) pengendalian diri, n) integritas, o) kerja keras/ keuletan/ ketekunan, p) ketelitian, q) kepemimpinan, dan/atau r) ketangguhan" (dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011: 6).

Mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 5 Tahun 2011 tersebut maka satuan pendidikan harus mengupayakan terwujudnya standar mutu pendidikan sesuai dengan delapan standar nasional pendidikan, meliputi: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kebijakan pemerintah pusat, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan karakter secara nasional sudah diterapkan sejak tahun 2011. Sesuai kebijakan nasional tersebut, Pemerintah DIY menggarisbawahi pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter melalui peraturan daerah. Meskipun sudah diterapkan selama beberapa tahun, namun belum banyak dilakukan kajian tentang implementasi kebijakan tersebut di sekolah. Padahal, hasil kajian tersebut sangat penting guna melihat keberhasilan program pendidikan karakter berbasis budaya.

Pendidikan karakter berbasis budaya diharapkan dilakukan melalui berbagai strategi. Menanamkan nilai-nilai luhur budaya pada para

siswa bukan merupakan hal yang mudah, namun bukan berarti pula tidak mungkin tercapai. Upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pendidikan karakter berbasis budaya tidak lepas dari ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, kurikulum, kompetensi guru, dan keterlibatan orangtua siswa serta lingkungan masyarakat sekitar.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, penelitian ini merupakan kajian awal implementasi pendidikan karakter berbasis budaya melalui pendidikan formal, dalam hal ini dikhususkan pada jenjang sekolah dasar, di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Permasalahan

Penelitian ini mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya dalam hal kompetensi sumber daya manusia pendukungnya, konsep penjabaran operasional dalam pengajaran, dan sistem evaluasinya?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta, meliputi: dukungan sumber daya manusia dan pengembangannya, serta model materi pengajaran pendidikan karakter berbasis budaya.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini berupa kajian awal implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di DIY. Hasil kajian awal ini

diharapkan bermanfaat bagi masyakarat, khususnya para penyelenggara pendidikan tingkat dasar; untuk menambah wawasan, sekaligus meningkatkan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di tingkat sekolah dasar.

E. Tinjauan Pustaka

Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut John Dewey merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dalam kehidupan (Muslich, 2013: 67).

Pendidikan dapat diartikan pula sebagai upaya terencana dalam mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses enkulturasi yang berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi masa depan. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter bangsa (Sulistyowati, 2012: 19-20).

Karakter menurut teori Immanuel Kant dalam Suryabrata, S., (1990:64-65) berarti watak; baik dalam arti etis atau normatif, dan sebagai kualitas-kualitas yang membedakan orang yang satu dari yang lain secara khas (watak dalam arti deskriptif atau kepribadian). Sedangkan Ewald (Suryabrata, S., 1990:89) memberi batasan watak atau karakter sebagai totalitas dari keadaan-keadaan dan cara bereaksi jiwa terhadap perangsang (stimulus). Secara teoritis, watak dibedakan berdasarkan watak yang dibawa sejak lahir, dan watak yang diperoleh. Watak atau

karakter yang "dibawa sejak lahir" sangat erat hubungannya dengan keadaan fisiologis, yakni kualitas susunan syaraf pusat. Adapun watak atau karakter yang "diperoleh" merupakan karakter yang telah dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan pendidikan.

Meskipun pada dasarnya watak atau karakter telah ada (bawaan dari lahir), tetapi masih akan mengalami perubahan tergantung pada lingkungan, pengalaman, dan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak, baik orangtua dan keluarga, sekolah dan lingkungannya, serta masyarakat luas (Muslich, 2013:52). Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama para pihak tersebut di atas tidak memiliki kesinambungan dan keharmonisan. Dalam hal ini, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama pembentuk serta pendidik karakter anak harus lebih dioptimalkan peranannya.

Proses pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah merupakan keaktifan siswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Sulistyowati, 2012: 24). Pendidikan karakter menurut Lickona diartikan sebagai berikut:

> "Pembentukan perilaku seseorang untuk terbiasa berbuat baik dan menghargai pentingnya nilai-nilai moral *(valuing),* membentuk rasa keinginan untuk berbuat baik *(desiring the good)* yang bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik *(loving the good)* sebagai sumber energi dan dapat berfungsinya secara efektif pengetahuan tentang moral. Pendidikan karakter dapat membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten, yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik *(components of good character)*, yaitu: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral, sehingga anak dapat memahami, merasakan dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebaikan" (Lickona dalam Muslich, 2013: 75).

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka

dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya (Megawangi, 2004: 95). Pendidikan karakter dapat pula diartikan sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupannya (Gaffar, 2010:1).

Karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *"ngerti-ngerasa-ngelakoni"* (mengerti, merasakan, melakukan). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah lakunya sehari-hari (Tilaar, 1999:130).

Adapun Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 menjelaskan pendidikan sebagai berikut:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam, yaitu: pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi" (dalam penjelasan atas Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011: 20).

Lebih lanjut dipertajam dalam penjelasan atas Perda tersebut bahwa pendidikan dalam Bahasa Jawa berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Pemahaman atas falsafah *Hamemayu Hayuning Bawana, Golong Gilig, Sawiji, Greget, Sengguh Ora Mingkuh* perlu dilakukan dalam pendidikan. Pemahaman falsafah tersebut diperlukan sebagai suatu bagian dari proses penguatan jatidiri dan pembentukan watak/karakter manusia berbudaya yang mampu mengembangkan kebudayaannya dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang (dalam penjelasan atas Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011: 21).

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilakunya sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya (Mulyasa, 2013: 9)

Adapun tujuan pendidikan karakter yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional meliputi:

> "1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious, 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa, 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan" (Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Sulistyowati, 2012: 28).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari empat sumber, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi 18 nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti dijabarkan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Indikator
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber : Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Sulistyowati, 2012: 30-32.

Pada prinsipnya, sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani oleh sekolah, dan hakekat standar kompetensi/kompetensi dasar dari materi bahasan pada suatu mata pelajaran. Namun demikian, ada enam nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah, yaitu: 1) jujur, 2) bertanggung jawab, 3) cerdas, 4) kreatif, 5) tangguh, dan 6) peduli.

Indonesian Heritage Foundation (IHF) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik tersebut meliputi:

> "1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) tanggung-jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur dan bijaksana, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, serta 9) toleransi, cinta damai dan persatuan" (Mulyasa, 2013: 15-16; Kesuma, dkk., 2013: 14).

Untuk kepentingan pendidikan karakter dalam seting sekolah, sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki oleh setiap lulusannya. Menurut Lickona (dalam Kesuma, dkk., 2013: 14) disebutkan bahwa nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk pembangunan kesehatan pribadi seseorang, menjaga hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis, dan dunia yang lebih adil dan damai.

Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai luhur budaya dalam pendidikan karakter berbasis budaya di DIY seperti telah disebutkan di bagian latar belakang dalam penulisan ini, meliputi:

> "1) kejujuran, 2) kerendahan hati, 3) ketertiban/kedisiplinan, 4) kesusilaan, 5) kesopanan/ kesantunan, 6) kesabaran, 7) kerjasama, 8) toleransi, 9) tanggungjawab, 10) keadilan, 11) kepedulian, l2) percaya diri, 13) pengendalian diri, 14) integritas, 15) kerja keras/ keuletan/ ketekunan, 16) ketelitian, 17) kepemimpinan, dan/atau 18) ketangguhan" (Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011: 6).

Penelitian Pendahulu

Beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter telah dilakukan, antara lain:

1. Anna Marie Wattie, dkk., dengan judul *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya Tingkat Sekolah Dasar di Kota Malang*, Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada tahun 2012 dengan tujuan menelusuri implementasi regulasi pendidikan karakter tingkat sekolah dasar, khususnya pendidikan karakter berbasis seni budaya, mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar, khususnya karakter berbasis seni budaya, dan mencari penjelasan tentang pandangan guru, orangtua siswa, siswa, penyelenggara pendidikan, tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis seni budaya di tingkat Sekolah Dasar dan implementasi pendidikan seni budaya. Penelitian dilakukan menggunakan metode wawancara, pengamatan terlibat, dan FGD *(Focus Group Discussion)* terhadap pendidik, siswa, dan orangtua siswa di empat sekolah dasar yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di empat sekolah dasar terpilih menggunakan metode pembiasaan, setiap sekolah memiliki landasan pendidikan karakter yang ditonjolkan, mata pelajaran seni budaya belum diimplementasikan dalam pendidikan karakter, pendidikan karakter tidak eksklusif di pelajaran seni budaya tapi di seluruh mata ajar, mata pelajaran seni budaya pada umumnya masuk dalam *eskul* sekolah, belum tampak jejak operasionalisasi dari edaran Mendiknas no 383/MPN/LL/2011 tentang Tim Penggerak Pendidikan Karakter di Kota Malang.
2. Penelitian senada dilakukan G.R. Lono Lastoro Simatupang, dkk., pada tahun 2012, dengan judul *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Kota Surakarta*. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui praktik pelaksanaan pendidikan seni budaya di sekolah dasar di Kota Surakarta, sejauh mana pendidikan karakter termuat dalam pendidikan seni budaya di sekolah dasar, sekaligus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemuatan pendidikan karakter di Surakarta, mengetahui peluang dan hambatan dalam pembentukan karakter di masing-masing sekolah untuk merekomendasikan beberapa hal yang dapat meningkatkan penerapan pendidikan

karakter melalui pendidikan seni budaya di Kota Surakarta. Penelitian dilakukan di empat sekolah dasar dalam wilayah Kota Surakarta. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendidikan seni budaya memiliki peluang besar menjadi wahana pendidikan karakter, namun terindikasi muatan nilai dan watak yang ditanamkan serta dikembangkan dalam proses pendidikan seni budaya masih bersifat umum, misalnya kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan, yang belum sepenuhnya terkait dengan materi seni budaya yang diajarkan. Terindikasi juga adanya kecenderungan penekanan lebih besar pada dimensi pencapaian keterampilan (*skill*) daripada penanaman dan pengembangan watak dan nilai. Keadaan tersebut terkait dengan kurang jelasnya kurikulum pendidikan seni budaya, daya kreatif guru seni budaya, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran seni budaya, dukungan dari pihak sekolah dan orangtua/ wakil siswa, serta kerjasama dengan instansi lain. Rekomendasi dari penelitian ini berupa perlunya perubahan cara pemahaman *(mindset)* pendidikan seni budaya dari orientasi keterampilan, menuju orientasi pendidikan karakter yang gagasan dan kurikulumnya perlu disosialisasikan dan melibatkan segenap pemangku kepentingan pendidikan, serta memperoleh dukungan dan kerjasama dari instansi pemerintah, maupun pihak swasta terkait.

3. Hasil penelitian terhadap beberapa sekolah di Northern California (dalam Masaong, 2012), dari Taman Kanak-kanak hingga sekolah dasar kelas VI yang memprogramkan pengembangan karakter berdasarkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (ESQ) mengemukakan hasil yang signifikan, yaitu siswa bersikap: 1) lebih jujur, ikhlas dan sabar, 2) lebih bertanggung jawab, 3) lebih tegas, 4) lebih populer dan mudah bergaul, 5) lebih bersifat sosial dan suka menolong, 6) lebih memahami orang-orang lain, 7) lebih tenggang rasa, penuh perhatian, 8) lebih pintar menerapkan strategi yang lebih peduli lingkungan untuk menyelesaikan masalah antarpribadi, 9) lebih harmonis, 10) lebih demokratis, dan 11) lebih terampil dalam menyelesaikan konflik.
4. Penelitian Mark Greenberg, Fast Track Project, University of Washington (dalam Masaong, 2012) mengevaluasi sekolah-sekolah

di Seattle menggunakan pengembangan karakter berdasarkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dari kelas I hingga kelas V; dengan membandingkan murid-murid di kelompok kontrol yang sepadan di antara: 1) murid-murid biasa, 2) murid-murid tunarungu, dan 3) murid-murid pendidikan khusus. Hasilnya: 1) perbaikan dalam keterampilan kognitif sosial, 2) perbaikan dalam emosi, pengenalan, dan pemahaman, 3) pengendalian diri yang lebih baik, 4) perencanaan yang lebih baik untuk menyelesaikan tugas-tugas kognitif, 5) berpikir dahulu sebelum bertindak, 6) penyelesaian konflik secara lebih efektif, dan 7) suasana kelas yang lebih positif. Sedangkan murid-murid dengan kebutuhan khusus menunjukkan perilaku dalam kelas yang lebih baik dalam hal: 1) toleransi terhadap frustrasi, 2) keterampilan sosial yang baik, 3) orientasi tugas, 4) keterampilan bergaul, 5) berbagi rasa, 6) kepedulian sosial, dan 7) pengendalian diri yang baik.

Hasil-hasil penelitian pendahulu telah memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah untuk penguatan sinerji kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Penguatan sinerji kecerdasan dapat menguatkan kebermaknaan dari pengembangan pendidikan karakter yang menjadi program unggulan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, penelitian ini menekankan pada penjabaran implementasi pendidikan karakter berbasis budaya khususnya di lima sekolah yang merupakan sampel penelitian.

F. Kerangka Pikir

Mengacu pada Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dibagi dalam empat pilar, yaitu: belajar-mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta keseharian di rumah dan di masyarakat. Desain pengembangan pendidikan karakter secara mikro dapat dilihat di gambar 1.
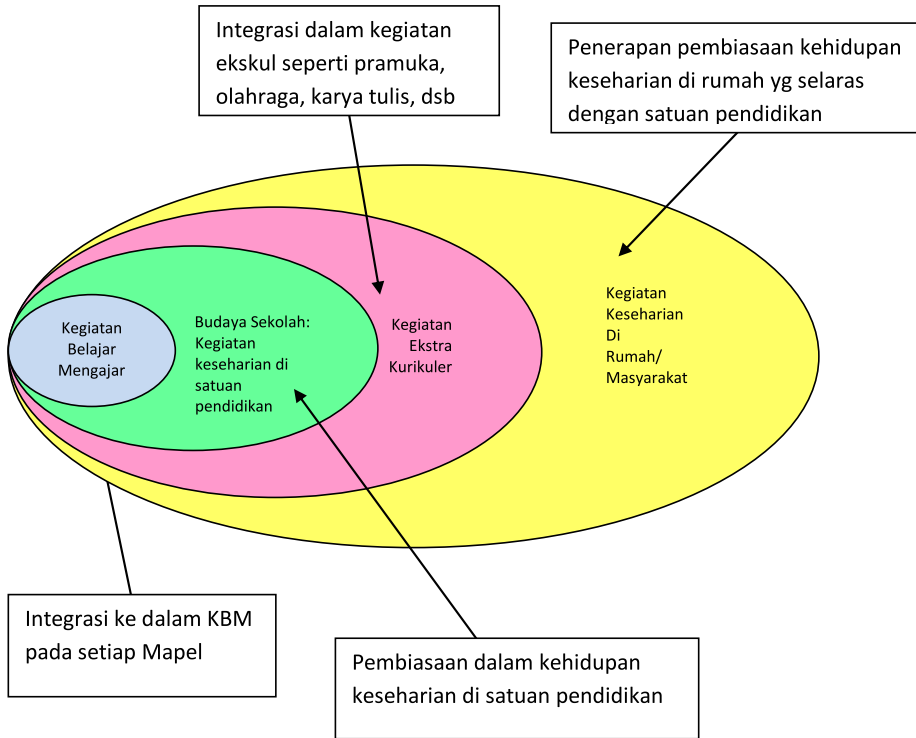
Gambar 1

Desain Pengembangan Pendidikan Karakter Secara Mikro

Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Selain itu, pendidikan karakter juga dikembangkan melalui kegiatan siswa secara ekstrakurikuler untuk membantu pengembangan siswa sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan khusus.

Secara psikologis dan sosio kultural, pembentukan karakter merupakan fungsi seluruh potensi manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik. Fungsi seluruh potensi tersebut berlangsung sepanjang hayat. *Grand Design* Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional membuat konfigurasi karakter sebagai totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut ke dalam empat kelompok, yaitu: olah hati (*spiritul and emotional development)*, olah pikir *(intellectual development)*, olah raga dan kinestetik *(physical and kinaesthetic development)*, dan olah rasa serta karsa *(affective and creativity development)*.

Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap, keyakinan atau keimanan, menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, menghasilkan pribadi yang cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru yang disertai sportivitas, menghasilkan karakter tangguh. Sedangkan olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang terwujud dalam kepedulian. Dengan demikian, terdapat enam karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang individu, yaitu: jujur dan bertanggungjawab, cerdas, kreatif, tangguh, dan peduli.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal ialah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30% dari total waktu yang dimilikinya per hari. 70% waktu lainnya digunakan oleh peserta didik bersama dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Menilik aspek kuantitas waktu tersebut, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga seringkali belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pembentukan karakter anak. Beberapa kendala yang dihadapi orangtua antara lain: kesibukan kerja yang menyita waktu, kurangnya pemahaman orangtua dalam mendidik anak, pengaruh pergaulan lingkungan, dan pengaruh media elektronik (Muslich, 2013: 85-86).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan

kebiasaan *(habituasi)* tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham *(kognitif)* tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan *(afektif)* nilai yang baik dan biasa melakukannya *(psikomotor)*. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik *(moral action).* Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan (Pendidikan Karakter, Puskurbuk, 2011).

Pemerintah Daerah Provinsi DIY telah menerbitkan peraturan daerah yang di dalamnya memuat pengertian tentang pendidikan karakter berbasis budaya. Dalam pendidikan karakter berbasis budaya, kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari, serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru. Demikian inti dari proses pendidikan, maka tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses pewarisan kebudayaan, membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, dan menjadi sumber inovasi sosial.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional, ketersediaan dana untuk operasional penyelenggaraan sekolah termasuk di dalamnya kemampuan menggaji guru dan tenaga kependidikan lainnya, sarana prasarana yang memadai, serta dukungan yang tinggi dari masyarakat (orang tua). Selain itu, pendidikan karakter di sekolah juga terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan meliputi bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikontrol atau dievaluasi. Oleh karena itu, kajian awal terhadap implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di DIY ini memandang penting untuk mengetahui bagaimana daya dukung sumber daya manusia dan pengembangannya, model kurikulum dan konsep penjabaran operasional pendidikan karakter berbasis budaya, dan tolok ukur efektifitas pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah sampel penelitian.

G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis budaya ini dibatasi pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Mengingat bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan, maka jenjang sekolah dasar dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di jenjang tersebut masih berlangsung masa umur keemasan seorang anak *(the golden age).* Di jenjang pendidikan dasar ini terjadi peletakan dasar-dasar pembentukan karakter yang sangat bermanfaat bagi perkembangan karakter di jenjang pendidikan selanjutnya. Adapun sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian berada dalam wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karena Provinsi tersebut telah menerbitkan peraturan daerah mengenai pendidikan karakter berbasis budaya dan mencanangkan dirinya pada tahun 2025 sebagai pusat pendidikan, budaya, dan tujuan pariwisata terkemuka di Asia Tenggara, dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera.

H. Metode

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: kajian pustaka dan dokumen, pengamatan lapangan, dan wawancara. Metode tersebut digunakan secara triangulasi guna memperoleh kevalidan informasi yang dihimpun. Kajian kepustakaan dan dokumen dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai regulasi dalam bidang pendidikan karakter berbasis budaya, khususnya di wilayah DIY, serta kondisi sosial dan demografis lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara kepada dinas terkait, kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, siswa, dan orangtua siswa. Selain itu, dilakukan pengamatan terhadap kegiatan di sekolah dasar yang dipilih dalam wilayah DIY. Kegiatan yang diamati meliputi: aktivitas siswa dan guru dari awal hingga akhir jam belajar, dalam satu hari pelajaran, juga kegiatan ekstra kurikuler di masing-masing sekolah. Saat pengamatan berlangsung, dilakukan pula pengambilan foto suasana sekolah dan suasana belajar mengajar sebagai pelengkap data visual.

Sekolah dasar sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh Tim Peneliti, dengan mempertimbangkan peluang perolehan informasi yang lebih banyak, maka dipilih sekolah-sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya. Berdasarkan hasil pra-survei ke Dinas Pendidikan Provinsi DIY, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sleman, serta Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Bantul diketahui sejumlah sekolah di wilayah tersebut yang telah menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya dan dipantau oleh dinas terkait tersebut di atas. Selanjutnya, sejumlah sekolah yang telah melaksanakan pendidikan karakter berbasis budaya tersebut dipilih lagi dengan mempertimbangkan lokasi keberadaan sekolah: di perkotaan dan pinggiran kota, serta status sekolah negeri dan swasta. Sekolah dasar swasta disaring lagi dengan mempertimbangkan sekolah yang menggunakan pendekatan agama tertentu dan sekolah yang mengusung konsep nasional/universal.

Atas dasar kriteria tersebut serta rekomendasi dari dinas terkait, dengan mempertimbangkan kemampuan guru, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah, maka dipilih lima sekolah dasar sebagai berikut: 1) SDN Ungaran, wilayah Kota Yogyakarta, 2) SD Muhammadiyah Sapen I, wilayah Kota Yogyakarta, 3) SD Kristen Kalam Kudus, wilayah Kota Yogyakarta, 4) SD Kanisius Mangunan, wilayah Kalasan, Kabupaten Sleman, dan 5) SD Mutiara Persada, wilayah Kabupaten Bantul. Adapun kelas yang dipilih sebagai objek amatan dalam penelitian ini adalah kelas satu hingga kelas enam, dengan rincian satu kelas per tingkat per sekolah.

BAB II

SELAYANG PANDANG SEKOLAH DASAR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Letak dan Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan satu provinsi dari 33 provinsi di Indonesia dan terletak di Pulau Jawa bagian tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian selatan dibatasi oleh Lautan Indonesia, sedangkan di bagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh wilayah provinsi Jawa Tengah. Batas-batas wilayah tersebut meliputi: Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut, Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara, Kabupaten Purworejo di sebelah Barat, dan Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut (Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2013:3).

Posisi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 7 .33’- 8 .12’ Lintang Selatan dan 110 .00’- 110 .50’ Bujur Timur, tercatat memiliki luas 3.185,80 km^2 atau 0,17 persen dari luas Indonesia (1.860.359,67 km^2). Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi terkecil setelah Provinsi DKI Jakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki wilayah yang terdiri dari: Kabupaten Kulonprogo dengan luas 586,27 km^2 (18,40 persen), Kabupaten Bantul dengan luas 506,85 km^2 (15,91 persen), Kabupaten Gunungkidul dengan luas 1.485,36 km^2 (46,63 persen), Kabupaten Sleman dengan luas

574,82 km² (18,04 persen), dan Kota Yogyakarta dengan luas 32,50 km² (1,02 persen) (Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2013:3-4).

Gambar 2
Peta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber: http://www.mediajitu.com/peta-profinsi

B. Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan

Yogyakarta merupakan satu daerah yang memiliki banyak citra. Beberapa citra yang melekat dengan Yogyakarta antara lain: Kota Perjuangan/Revolusi, Kota Budaya, Kota Pendidikan Kota Wisata, Kota Gudeg, Kota Buku, dan Kota Mural (Nurhajarini, dkk, 2012: 118-119). Dalam buku *Yogyakarta Dari Hutan Beringan Ke Ibukota Daerah Istimewa* dijelaskan mengenai predikat Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan sebagai berikut:

> "Bahwa predikat Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan tidak terlepas dari sejarah pendidikan yang terjadi di Yogyakarta. Sekolah modern pertama dibuka di Yogyakarta pada tahun 1832 oleh seorang Belanda. Selanjutnya pada tahun 1879 berdiri

> dua sekolah di daerah Pakualaman, yaitu sekolah *Jero Gede* dan sekolah *Padmosekarnan*. Tidak lama kemudian, pada tahun 1890, di dekat pendapa kasultanan berdiri sekolah *Eerste Klasse School met de Basa Kedaton*. Sekolah tersebut pada mulanya diperuntukkan bagi keturunan raja dan anak pegawai tinggi kerajaan, walaupun selanjutnya terbuka bagi anak-anak abdi dalem. Ada pula sekolah yang sederajat dengan Sekolah Dasar Kelas Dua yang diperuntukkan bagi anak pegawai menengah dan rendah, yang disebut dengan *Bangsal Pengapit* (Nurhajarini, dkk, 2012: 128-129)".

Predikat Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan juga dikuatkan dengan tulisan Suratmin, dkk (1980-1981: 69) yang menceritakan bahwa pada pertengahan abad ke-19, di Hindia Belanda, khususnya di kota-kota yang ditinggali oleh orang-orang Eropa, terdapat sekolah dasar yang pada dasarnya diperuntukkan bagi anak-anak Eropa, yaitu *Europesche Lagere School (ELS)*. Keberadaan sekolah di Yogyakarta selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

> "Pengajar di *ELS* ini terdiri dari orang-orang Belanda dan bahasa pengantar di sekolah ini adalah Bahasa Belanda. Di daerah Yogyakarta hanya di Kota Yogyakarta pernah ada ELS, yaitu *Eerste Europesche Lagere School* A yang tempatnya sekarang dipakai oleh SD Negeri Jalan Ungaran, dan *Eerste Europesche Lagere School* B yang tempatnya sekarang dipakai oleh SMP Negeri II dan *Tweede Europeshe Lagere School* di Jalan Lempuyangan Wangi. Sekolah yang disebut terdahulu itu diperuntukkan bagi anak-anak Eropa *totok* (terutama Belanda) dari golongan elite, sedangkan sekolah yang disebut kedua diperuntukkan bagi anak-anak Eropa *totok* atau peranakan dari golongan menengah dan anak-anak bumiputera..." (Suratmin, dkk, 1980-1981: 69).

Pada akhir abad ke-19, di Kota Yogyakarta sudah terdapat sekolah yang dapat disamakan dengan Sekolah Dasar Kelas Satu. Sekolah tersebut bertempat di Sri Manganti; gedungnya merupakan bagian dari Bangsal Trajumas yang terletak di antara pintu Sri Manganti dan Donopranoto Kraton Kasultanan. Sekolah tersebut diperuntukkan bagi para keturunan raja dan anak pegawai tinggi kerajaan. Kecuali itu, di pagelaran, bertempat di Bangsal Pengapit sebelah barat, terdapat sekolah yang sederajat dengan Sekolah Dasar Kelas Dua yang diperuntukkan

bagi anak pegawai menengah dan pegawai rendah (Suratmin, dkk, 1980-1981: 71).

Mata pelajaran yang terdapat di sekolah tersebut dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

> " 1) Membaca huruf Jawa dan Latin, 2) Menulis huruf Jawa dan Latin, 3) Berhitung: menambah, mengurangkan, mengalikan dan membagi bilangan bulat dan pecahan, 4) Ukuran, timbangan dan takaran, 5) Ukuran luas dan isi, 6) Bahasa Jawa dan Melayu, 7) Ilmu bumi seluruh Hindia Belanda, 8) Menggambar, 9) Ilmu hayat (ilmu manusia dan ilmu hewan), 10) *Nembang* (menyanyi), 11) Sejarah Keraton Yogyakarta, 12) Ilmu ukur tanah" (Suratmin, dkk, 1980-1981: 72).

Perkembangan sekolah di Yogyakarta pada tahun-tahun berikutnya antara lain meliputi:

> "Tahun 1901 Pemerintah mendirikan *Tweede Klasseschoolen* atau Sekolah Angka Dua No.1 di daerah Margoyasan (termasuk wilayah Pakualaman) dan Sekolah Angka Dua No. 2 di Jetis, tahun 1903 berdiri tiga sekolah lagi yaitu Sekolah Angka Dua No.3 di Ngabean, Sekolah Angka Dua No.4 di Margoyasan (disebut juga sebagai Sekolah Pakualaman), dan Sekolah Angka Dua No. 5 di Gading. Di samping itu, di luar Kota Yogyakarta juga didirikan sekolah-sekolah lain, antara lain di daerah Wates, Bantul, Sleman, dan Kalasan. Data menunjukkan perkembangan berdirinya sekolah semakin pesat pada tahun-tahun berikutnya. Tahun 1917 terdapat 2 pendidikan dasar negeri (HIS) dengan siswa sebanyak 422 orang, dan 36 Sekolah Kelas Dua dengan jumlah siswa sebanyak 5.326. Pada tahun 1939 terdapat dua kelompok pendidikan, yaitu pendidikan yang menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Belanda dan pendidikan yang menggunakan Bahasa Jawa saja. Di tahun 1939, terdapat 9 sekolah yang menerapkan Bahasa Jawa dan Bahasa Belanda, serta 344 sekolah yang menerapkan Bahasa Jawa. Sekolah Negeri yang jumlahnya hanya sedikit terbantu dengan kehadiran pihak-pihak swasta yang berkiprah untuk turut memajukan bangsa. Beberapa pihak swasta yang dimaksud antara lain: Zending, Misi, Muhammadiyah, Taman Siswa, dan Budi Utama (Nurhajarini, dkk, 2012: 129-130)".

Andil sekolah misi dalam upayanya turut memajukan pendidikan di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa diantaranya dilakukan oleh sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Kanisius, yang telah dimulai sejak tahun 1918.

> ”Dapat dikatakan bahwa Yayasan Kanisius merupakan lembaga pendidikan tertua di Jawa. Didirikan di Kota Muntilan Kabupaten Magelang pada tahun 1918 dengan nama *“Canisius Vereniging”* yang berarti Perkumpulan Kanisius, selanjutnya pada tahun 1927 diubah statusnya menjadi *“Canisius Stichting”* yang berarti Yayasan Kanisius. Pada saat pendiriannya tanggal 31 Agustus 1918, Yayasan Kanisius merupakan milik dari Vikariat Apostolik Batavia, kemudian pada tahun 1940 diserahterimakan kepada Vikariat Apostolik Semarang. Pada saat itu, Vikariat Apostolik Semarang baru saja dibentuk dan Mgr. Albertus Soegijapranata SJ sebagai Vikaris Apotolisnya. Adapun susunan pengurus Yayasan Kanisius pada saat itu antara lain terdiri dari Rama J.H.J.L. Hoeberechts SJ sebagai ketua, dan Rama F. van Lith SJ sebagai sekretaris. Pengesahan Pemerintah diperoleh melalui keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda di Cipanas pada tanggal 21 Oktober 1918, yang dicantumkan dalam Lembaran Negara 1918 no. 11, serta diumumkan dalam *Javasche Courant* pada tanggal 3 Desember 1918 no 97. Selanjutnya, direncanakan untuk membuka 100 sekolah Kanisius yang tersebar di Muntilan, dan sekitarnya, Yogyakarta, Klaten, Surakarta, Ambarawa, dan Semarang ”
>
> (http://sangkalafatamorgana.wordpress.com/2013/01/01/proposal-sejarah-lisan/).

Organisasi pribumi yang bergerak di bidang pendidikan, antara lain adalah Taman Siswa dan Muhammadiyah. Taman Siswa merupakan suatu Lembaga Perguruan Kebangsaan yang didirikan pada tanggal 13 Juli 1922. Pada waktu itu, nama yang dipakai adalah *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Soeratman, 1989:1). Keberadaan Taman Siswa tidak dapat dipisahkan dengan RM Suwardi Suryaningrat atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara.

Sesuai dengan sifat pendidikannya yang kultural nasional, maka Taman Siswa berbentuk perguruan; tempat berguru, tempat murid mendapatkan pendidikan, sekaligus tempat kediaman guru. Gedung perguruan tidak hanya digunakan untuk keperluan mengajar, melainkan

juga untuk tempat anak-anak berkumpul dengan gurunya seusai berguru. Pondok asrama ini menjadi salah satu alat pendidikan di Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara menganggap dengan sistem tersebut, penyelenggaraan pendidikan akan lebih berhasil. Dalam sistem pondok asrama, ketiga lingkungan pendidikan dapat bekerja bersama-sama. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut meliputi: 1) lingkungan keluarga, 2) perguruan, 3) perkumpulan pemuda. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan, selanjutnya dinamakan sistem Tri-Pusat (Suratmin, dkk, 1980-1981:96). Adapun tugas tiga pusat pendidikan tersebut meliputi:

> " 1) Alam keluarga, pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Tugasnya mendidik budi pekerti dan laku sosial, 2) Alam perguruan, pusat pendidikan yang berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran dan memberi ilmu pengetahuan, 3) Alam pemuda, membantu pendidikan baik yang menuju kepada kecerdasan jiwa maupun budi pekerti" (Soeratman, 1989: 7).

Ragam kecerdasan yang dikembangkan dalam pendidikan Taman Siswa tidak hanya sisi kecerdasan intelektual semata, namun juga sisi kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional dan spiritual. Hal tersebut tergambar dalam penjelasan berikut ini:

> "Taman Siswa tidak hanya menghendaki pembentukan intelektual, utamanya pendidikan dalam arti pemeliharaan dan latihan susila. Hal tersebut dapat dicapai menggunakan dasar kekeluargaan. Seorang guru atau pamong berkewajiban mengajar dan mendidik. "Mengajar" berarti memberi ilmu pengetahuan, menuntun gerak pikiran serta melatih kecakapan atau kepandaian anak didik agar kelak menjadi orang yang pandai, berpengetahuan, dan cerdas. "Mendidik" berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak didik agar kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan susila" (Soeratman, 1989: 96-97).

Perkumpulan Muhammadiyah merupakan suatu perkumpulan yang mengajarkan pembaharuan Agama Islam di Indonesia. Perkumpulan Muhammadiyah sebagai organisasi pendidikan dan sosial, pada awalnya meneruskan usaha pendidikan di tingkat sekolah dasar yang telah dirintis oleh KH. Ahmad Dahlan. Dari tahap pengajian kemudian terwujud sekolah dasar dengan lima tahun ajaran. Berawal dari sekolah

Muhammadiyah di Kauman, menyusul kemudian di Karangkajen, Kotagede, dan Lempuyangan (Bausasran). Sekolah yang berlokasi di Kauman semakin terasa sempit kemudian pindah ke Suronatan, dan mulai dikenal dengan nama *Standaardschool Muhammadiyah Kauman* di Suronatan. Sekolah tersebut mulai berdiri tahun 1918. Pada akhir tahun 1932, Muhammadiyah telah mempunyai 103 buah *Volksschool* dan 47 buah *Standaardschool* (Suratmin, dkk, 1980-1981: 110-115).

Muhammadiyah dalam memperjuangkan cita-citanya menempuh berbagai jalan; tidak hanya memusatkan kegiatan dan usahanya dalam "dakwah" tetapi juga memberikan kursus-kursus dan pelajaran-pelajaran Agama Islam, mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah, dengan memberikan pelajaran agama secara mendalam serta tidak melupakan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah adalah membentuk manusia muslim yang berkepribadian intelek, atau mendidik manusia intelek yang berjiwa muslim (Masjkuri, dkk, 1976/1977: 165-166). Pada akhir tahun 1923, di Yogyakarta telah didirikan empat sekolah dasar Muhammadiyah serta mulai disiapkan pendirian sekolah HIS dan sekolah pendidikan guru. Muhammadiyah menjadi identik dengan sekolah karena organisasi tersebut pada tahun 1932 telah memiliki 153 sekolah yang tersebar di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura (Nurhajarini, dkk, 2012: 131).

Kapan dan bagaimana pendidikan di Yogyakarta mendapatkan momen yang berharga dalam perjalanannya sebagai Kota Pendidikan adalah saat Yogyakarta menjadi Ibukota Republik Indonesia.

> "Berkumpulnya tokoh-tokoh politik, cendekiawan, dan pemuda di Yogyakarta mengilhami dibangunnya sebuah lembaga perguruan tinggi milik Bangsa Indonesia yang akan dibutuhkan bagi bangsa yang sedang membangun. Universitas tersebut akan dibuka di Yogyakarta sebagai simbol nasional Indonesia, bukan di Jakarta yang merupakan simbol internasional dan pada waktu itu juga sudah dikuasai Belanda. Kemudian dibentuk panitia dengan ketua Ki Hajar Dewantara, yang berhasil membentuk Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada. Nama Gadjah Mada dipilih karena merupakan simbol nasional dan penyatuan bangsa. Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada berubah menjadi universitas pada tanggal 6 Juli 1949 dan dinyatakan sebagai

universitas nasional milik Bangsa Indonesia yang pertama pada tanggal 19 Desember 1949 (Nurhajarini, dkk, 2012: 132-133)".

Sampai tahun 1970-an belum ada sebutan-sebutan untuk Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan. Beberapa tulisan yang dimuat di surat kabar menyebut Yogyakarta sebagai Kota Pelajar. Predikat Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan baru ditemukan dalam pernyataan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Daud Yusuf, yang dimuat dalam Kedaulatan Rakyat. Dalam harian tersebut disebutkan bahwa Menteri menyatakan gembira karena semakin lama semakin terbukti bahwa *Yogyakarta menjadi Kota Pendidikan*, pelajar dari pelbagai penjuru tanah air menuntut ilmu pengetahuan (Nurhajarini, dkk, 2012: 137).

C. Komposisi Jumlah Sekolah, Siswa, dan Guru Sekolah Dasar

Kualitas pendidikan yang memadai diperlukan penduduk untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Tingginya permintaan jasa pendidikan di Yogyakarta menuntut tersedianya penyelenggara pendidikan yang makin bermutu. Secara nasional, pendidikan diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Pada tahun 2012/2013, untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) di daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 1.853 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 292.781 anak dan diasuh oleh 21.491 guru (Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2013:111). Paparan jumlah sekolah dasar menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Jumlah Sekolah Dasar Menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Sekolah Dasar	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Kota Yogyakarta	DIY
Negeri	282 (15.22%)	279 (15.06%)	431 (23.26%)	378 (20.40%)	94 (5.07%)	1.464 (79.01%)
Swasta	61 (3.29%)	76 (4.10%)	55 (2.97%)	121 (6.53%)	76 (4.10%)	389 (20.99%)
Jumlah	343 (18.51%)	355 (19.16%)	486 (26.23%)	499 (26.93%)	170 (9.17%)	1.853 (100%)

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2013:111.

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, terlihat di Kabupaten Sleman memiliki jumlah Sekolah Dasar (SD) paling banyak, yakni 499 buah (26,93%), sedangkan jumlah SD di Kota Yogyakarta paling sedikit, yaitu 170 buah (9,17%). Banyaknya jumlah SD di tiap kabupaten tidak berpengaruh secara signifikan terhadap banyaknya jumlah siswa dan guru. Dapat terjadi jumlah sekolahnya banyak tetapi jumlah murid dan gurunya sedikit, sebaliknya jumlah SD sedikit tetapi jumlah kelas paralel di masing-masing tingkatan di SD tersebut banyak sehingga dalam satu tingkatan kelas I, II, III, IV, V, dan VI jumlahnya banyak. Misalnya, kelas I mulai dari kelas IA sampai IE, yang berarti ada 5 kelas. Andaikata masing-masing kelas memiliki siswa sekitar 30 anak, demikian juga untuk kelas II, II, IV, V, dan VI, berarti dalam satu SD saja jumlah kelasnya 30 kelas, dengan jumlah siswa sekitar 900 anak, serta jumlah guru wali kelas juga 30 orang, ditambah tenaga pengajar lainnya yang bukan guru kelas. Data mengenai jumlah sekolah, kelas, murid, guru dan rasio murid terhadap guru sekolah dasar negeri dan swasta menurut kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel 3 dan 4 berikut ini.

Tabel 3
Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, Guru, dan Rasio Murid Terhadap Guru Sekolah Dasar Negeri Menurut Kabupaten/Kota di DIY

No	Kabupaten/ Kota	Seko-lah	Kelas	Murid	Guru	Rata-rata per Sekolah		Rasio Murid Terhadap Guru
						Murid	Guru	
1	Kulon Progo	282	1.796	28.494	2.701	101	10	11
2	Bantul	279	2.459	58.267	3.760	209	13	15
3	Gunung Kidul	431	2.813	50.360	4.314	117	10	12
4	Sleman	378	2.580	64.306	4.312	170	11	15
5	Kt. Yogyakarta	94	880	23.498	1.404	250	15	17
	Jumlah	1.464	10.528	224.925	16.491	154	11	14

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2013:113.

Tabel 4
Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, Guru, dan Rasio Murid Terhadap Guru Sekolah Dasar Swasta Menurut Kabupaten/Kota di DIY

No	Kabupaten/ Kota	Seko-lah	Kelas	Murid	Guru	Rata-rata per Sekolah		Rasio Murid Terhadap Guru
						Murid	Guru	
1	Kulon Progo	61	378	5.372	1.017	88	17	5
2	Bantul	76	629	13.250	1.625	174	21	8
3	Gunung Kidul	55	348	5.243	515	95	9	10
4	Sleman	121	951	22.740	582	188	5	39
5	Kt. Yogyakarta	76	827	21.251	1.261	280	17	17
	Jumlah	389	3.133	67.856	5.000	174	13	14

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2013:113.

Berdasarkan tabel 2, 3, dan 4 menunjukkan bahwa DIY yang terdiri dari empat kabupaten (Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, dan Sleman) dan satu Kota Yogyakarta; memiliki jumlah sekolah dasar yang cukup banyak. Ada SD negeri dan SD swasta, sehingga memudahkan orangtua dalam menjatuhkan pilihan guna menentukan anaknya bersekolah di suatu sekolah dasar. Tentunya melalui berbagai pertimbangan, para orangtua menempatkan anak-anaknya ke sekolah dasar tertentu.

Di antara pertimbangan-pertimbangan yang ada, salah satunya terkait dengan pendidikan karakter. Semua orangtua mengharapkan anak-anaknya bersekolah tidak hanya mendapatkan pengetahuan (ilmu) dan menjadi anak pandai semata, namun juga mengharapkan anaknya menjadi anak yang santun, berkepribadian baik, berakhlak mulia, dan bermoral.

Dalam penelitian ini, dipilih lima sampel sekolah dasar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh Tim Peneliti, dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti telah disebutkan dalam bab 1. Adapun data mengenai jumlah siswa, kelas, dan guru di daerah sampel dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5
Jumlah Siswa, Kelas/Rombel, dan Guru di Daerah Sampel

No	Daerah Sampel	Jumlah Siswa	Jumlah Kelas/ Rombel	Jumlah Guru
1	SDN Ungaran I Kota Yogyakarta	839	29	49
2	SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta	1.271	38	58
3	SD Kristen Kalam Kudus Kota Yogyakarta	359	18	29
4	SD Mutiara Persada Kabupaten Bantul	313	14	20
5	SD Kanisius Mangunan Kabupaten Sleman	152	6	11
	Jumlah	2.934	105	167

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 5 yang menampilkan jumlah siswa, kelas/rombel, dan guru yang ada di masing-masing sekolah sampel; tampak berbeda secara kuantitas. Ada sekolah yang jumlah siswa, rombel, dan guru relatif banyak, namun ada pula yang sedikit. Kondisi tersebut dimungkinkan dapat mempengaruhi upaya dalam menerapkan pendidikan karakter budaya di masing-masing sekolah. Pada sekolah dengan jumlah siswa, rombel dan guru yang banyak, maka beban sekolah dimungkinkan akan bertambah, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 5 tersebut, dapat dilihat komposisi jumlah siswa, jumlah kelas/ rombongan belajar (rombel), dan jumlah gurunya. Berikut dijelaskan komposisi tersebut di tiap-tiap sekolah yang menjadi sampel penelitian.

SD Negeri Ungaran I

Foto 2.1
SD Negeri Ungaran I Yogyakarta

SD Negeri Ungaran I terletak di Jalan Serma Taruna Ramli No. 3, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta. Berdasarkan data tahun pelajaran 2013-2014, SDN Ungaran I tercatat memiliki 839 anak didik/siswa, dengan rincian 436 anak laki-laki (51,97%), dan 403 anak perempuan (48,03%). Dari jumlah ini terlihat jumlah siswa laki-laki lebih banyak daripada jumlah siswa perempuan. Adapun jumlah guru seluruhnya sebanyak 49 orang, terdiri dari 20 guru laki-laki (40,82%) dan 29 guru perempuan (59,18%).

SD Ungaran I Yogyakarta mempunyai dua kelas khusus untuk anak yang tergolong cerdas istimewa (CI), yaitu berada di kelas I-ACI dan kelas II-ACI. Khusus untuk kelas II-ACI diampu oleh dua orang guru pengajar. Dengan demikian, rincian kelas atau rombel di SDN Ungaran I meliputi kelas I yang terdiri dari kelas I-ACI, IB, IC, ID, dan IE. Total kelas I berjumlah lima kelas. Untuk kelas II terdiri dari II-ACI, IIB, IIC, IID, dan IIE, total berjumlah lima kelas. Untuk kelas III terdiri dari lima kelas, yaitu kelas IIIA, IIIB, IIIC, IIID, dan IIIE. Kelas IV juga terdiri dari lima kelas, mulai dari IVA sampai IVE. Untuk kelas V hanya ada empat kelas, yaitu mulai dari VA sampai VD, sedangkan kelas VI ada enam kelas, mulai dari kelas VIA hingga VIE. Secara keseluruhan jumlah kelas atau rombel adalah 29 kelas dengan jumlah guru kelas 29 orang.

Komposisi jumlah murid SDN Ungaran I di tiap jenjang berdasarkan jenis kelamin cenderung berbeda-beda. Total siswa kelas I berjumlah 122

anak. Kelas IB sampai IE terdiri dari 70 anak laki-laki (57,38%) dan 52 anak perempuan (42,62%). Jumlah anak di rombel kelas I berkisar 27 sampai 28 anak per kelas. Khusus di kelas I-ACI, jumlah murid hanya 12 anak, dengan komposisi 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Untuk kelas II, total jumlah siswa 135 anak, terdiri dari 72 anak laki-laki (53,33%) dan 63 anak perempuan (46,67%). Jumlah anak di rombel kelas II adalah 28 anak per kelas. Khusus di kelas II-ACI, jumlah siswa 23 anak, terdiri dari 12 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Di kelas II-ACI ini ditangani oleh dua orang guru kelas. Untuk kelas III, total jumlah siswa 144 anak, terdiri dari 70 anak laki-laki (48,61%) dan 74 anak perempuan (51,39%). Jumlah anak di rombel kelas III berkisar 27 sampai 30 anak per kelas. Kelas IV memiliki total jumlah siswa sebanyak 149 anak, terdiri dari 71 anak laki-laki (47,65%) dan 78 anak perempuan (52,35%). Jumlah anak di rombel kelas IV berkisar 29 sampai 30 anak per kelas. Untuk kelas V, total jumlah siswa 124 anak, terdiri dari 65 anak laki-laki (52,42%) dan 59 anak perempuan (47,58%). Jumlah anak di rombel kelas V berkisar 30 sampai 32 anak per kelas. Adapun total jumlah siswa kelas VI sebanyak 165 anak, terdiri dari 87 anak laki-laki (52,73%) dan 78 anak perempuan (47,27%). Jumlah anak di rombel kelas VI berkisar 32 sampai 34 anak per kelas.

SD Muhammadiyah Sapen

Foto 2.2
SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta

SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta yang menjadi salah satu sampel dalam penelitian ini adalah SD Muhammadiyah Sapen yang

terletak di Jalan Bimokurdo 33, Demangan, Yogyakarta. Sekolah dasar tersebut merupakan pusat dari keluarga besar SD Muhammadiyah Sapen yang cabang-cabangnya tersebar di beberapa tempat di Yogyakarta, yaitu di Nitikan, Gowongan, Papringan, dan Ngadiwinatan. Berdasarkan data tahun pelajaran 2013/2014, jumlah siswa SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta tercatat 1.271 anak, terdiri dari 631 siswa laki-laki (49,65%) dan 640 siswa perempuan (50,35%). Siswa sebanyak itu terbagi dalam beberapa kelas atau rombongan belajar (rombel) menurut tingkatannya, yaitu tingkat I sampai tingkat VI. Tingkat I terdiri dari 6 rombel, tingkat II terdiri dari 7 rombel, tingkat III terdiri dari 7 rombel, tingkat IV terdiri dari 7 rombel, tingkat V terdiri dari 6 rombel, dan tingkat VI terdiri dari 5 rombel. Dengan demikian, total jumlah kelas (rombel) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta adalah 38 rombel. Adapun jumlah guru di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta sebanyak 58 orang, terdiri dari 27 guru laki-laki (46,55%) dan 31 guru perempuan (53,45%). Rincian jumlah siswa SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta menurut tingkat dan jenis kelamin terdapat di tabel 6.

Tabel 6

Jumlah Siswa SD Muhammadiyah Sapen Menurut Tingkat dan Jenis Kelamin

Tingkat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Rombel
I	104	104	6
II	111	103	7
III	111	131	7
IV	112	123	7
V	109	103	6
VI	84	76	5
Jumlah	631	640	38

Sumber: Data Primer, 2014

SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta termasuk sekolah yang memiliki jumlah siswa sangat banyak, dengan komposisi antara jumlah

siswa laki-laki dengan perempuan hampir seimbang, hanya selisih 9 siswa. Demikian juga untuk tenaga pengajarnya/guru, jumlah guru laki-laki dengan guru perempuan hampir seimbang, hanya beda 4 orang. Adapun jumlah siswa per kelas antara 30 sampai 40 anak.

SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta juga mengembangkan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini golongan siswa Cerdas Istimewa (CI) yang tersebar dalam semua tingkatan. Jumlah siswa Cerdas Istimewa sebanyak 382 anak, mencapai 30,05% dari total siswa di sekolah tersebut. Rincian jumlah siswa Cerdas Istimewa menurut tingkat dan jenis kelamin dapat dilihat di tabel 7.

Tabel 7
Jumlah Siswa Cerdas Istimewa Menurut Tingkat dan Jenis Kelamin

<table>
<tr><td rowspan="8">Siswa Cerdas Istimewa</td><th>Tingkat/Kelas/Rombel</th><th>Laki-laki</th><th>Perempuan</th><th>Jumlah</th></tr>
<tr><td>I</td><td>14</td><td>12</td><td>26</td></tr>
<tr><td>II</td><td>27</td><td>28</td><td>55</td></tr>
<tr><td>III</td><td>49</td><td>57</td><td>106</td></tr>
<tr><td>IV</td><td>41</td><td>64</td><td>105</td></tr>
<tr><td>V</td><td>28</td><td>22</td><td>50</td></tr>
<tr><td>VI</td><td>19</td><td>21</td><td>40</td></tr>
<tr><td>Jumlah</td><td>178</td><td>204</td><td>382</td></tr>
</table>

Sumber: Data Primer, 2014

SD Kristen Kalam Kudus

Foto 2.3
SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta

Sekolah berikutnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah SD Kristen Kalam Kudus, terletak di Jalan Jambon No. 41, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta. Berdasarkan data profil sekolah tahun pelajaran 2013/2014, sekolah ini memiliki 359 siswa, terdiri dari 188 anak laki-laki (52,37%) dan 171 anak perempuan (47,63%). SD Kristen Kalam Kudus memiliki 3 rombel atau kelas di tiap tingkatan, sehingga tingkat/kelas I sampai VI seluruhnya berjumlah 18 kelas/rombel. Banyaknya siswa di tiap kelas berkisar antara 15 sampai 26 anak per rombel. Penyebaran jumlah siswa di tiap tingkatan cukup variatif, hal tersebut menunjukkan sedikit banyak jumlah siswa baru dan siswa pindahan di awal tahun ajaran yang masuk ke sekolah tersebut.

Pada tahun pelajaran 2013-2014 ini, total siswa kelas I berjumlah 47 anak, terdiri dari 26 anak laki-laki (55,32%) dan 21 anak perempuan (44,68%). Adapun jumlah siswa di tiap rombel kelas I berkisar 15 sampai 16 anak. Untuk kelas II, total siswa berjumlah 51 anak, terdiri dari 25 anak laki-laki (49,02%) dan 26 anak perempuan (50,98%). Adapun jumlah siswa di tiap rombel kelas II berjumlah 17 anak.

Total jumlah siswa kelas III SD Kristen Kalam Kudus adalah 68 anak, terdiri dari 37 anak laki-laki (54,41%) dan 31 anak perempuan (45,59%). Adapun jumlah siswa di tiap rombel kelas III berkisar 22 sampai 23 anak. Untuk kelas IV, total jumlah siswa 66 anak, terdiri dari 39 anak laki-laki (59,09%) dan 27 anak perempuan (40,91%). Jumlah siswa di tiap rombel kelas IV berkisar 21 sampai 23 anak.

Siswa kelas V berjumlah 50 anak, terdiri dari 25 anak laki-laki (50%) dan 25 anak perempuan (50%). Jumlah siswa di tiap rombel kelas V berkisar 16 sampai 17 anak. Adapun siswa kelas VI berjumlah 77 anak, terdiri dari 36 anak laki-laki (46,75%) dan 41 anak perempuan (53,25%). Jumlah siswa di tiap rombel kelas VI mencapai jumlah yang paling besar dibandingkan kelas lainnya dalam sekolah ini, yaitu 25 sampai 26 anak per rombel. Mencermati perbandingan jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin di SD Kristen Kalam Kudus tampak bahwa rata-rata siswa laki-laki cenderung lebih banyak dari siswa perempuan.

SD Kristen Kalam Kudus memiliki 29 orang guru yang mengabdikan dirinya di sekolah tersebut. Keduapuluhsembilan guru tersebut mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 26 orang (89,65%), sedangkan selebihnya adalah 3 guru laki-laki (10,35%). Eksistensi guru perempuan di

sekolah ini juga terlihat saat diadakan wawancara di tiap sekolah sampel yang merupakan rangkaian dari pengambilan data penelitian. Wawancara dengan para guru di SD Kristen Kalam Kudus dihadiri oleh para guru perempuan, dan kepala sekolah yang juga perempuan. Saat ditanyakan mengapa banyak guru perempuan di sekolah tersebut, seorang guru di SD tersebut mengatakan bahwa guru perempuan cenderung lebih sabar dibandingkan dengan guru laki-laki dalam mendidik anak-anak, khususnya untuk anak-anak SD yang baru masuk di kelas satu, gurunya harus benar-benar sabar, dan guru perempuan dianggap lebih cocok menangani hal tersebut.

SD Mutiara Persada

Foto 2.4
SD Mutiara Persada, Bantul, DIY

Sampel berikutnya adalah SD Mutiara Persada, sebuah sekolah dasar swasta yang berada di wilayah Kabupaten Bantul, sekaligus merupakan sekolah swasta yang berasaskan nasional (universal). SD Mutiara Persada terletak di Sumberan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Sekolah dasar yang mulai berdiri sejak tahun ajaran 2009/2010 ini merupakan perkembangan dari Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Mutiara Persada yang telah berdiri sejak tahun ajaran 1989/1990.

SD Mutiara Persada saat ini baru memiliki lima tingkatan kelas, yaitu kelas I sampai kelas V, dan pada tahun ajaran 2014-2015 mendatang mulai dibuka untuk kelas VI. Jumlah siswa SD Mutiara Persada tahun pelajaran 2013/2014 dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8
Jumlah Siswa SD Mutiara Persada Menurut Kelas dan Jenis Kelamin

Kelas	A			B			C			Total
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
I	10	10	20	10	9	19	9	9	18	57
II	11	13	24	10	11	21	11	11	22	67
III	10	13	23	14	11	25	10	14	24	72
IV	13	11	24	13	14	27	15	11	26	77
V	11	9	20	9	11	20	-	-	-	40
Jumlah	55	56	111	56	56	112	45	45	90	313

Keterangan: L= laki-laki, P= Perempuan, Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan data dalam tabel 8 dapat dilihat bahwa jumlah rombel per tingkat/kelas rata-rata adalah 3 rombel, kecuali untuk rombel kelas V yang hanya 2. Dengan demikian, total jumlah rombel SD Mutiara Persada 14 kelas, dengan jumlah siswa 313 anak. Secara lebih rinci, jumlah siswa kelas I SD Mutiara Persada sebanyak 57 anak, terdiri dari 29 anak laki-laki (50,88%) dan 28 anak perempuan (49,12%). Siswa kelas II berjumlah 67 anak, terdiri dari 32 anak laki-laki (47,76%) dan 35 anak perempuan (52,24%). Siswa kelas III berjumlah 72 anak, terdiri dari 34 anak laki-laki (47,22%) dan 38 anak perempuan (52,78%). Siswa kelas IV berjumlah 77 anak, terdiri dari 41 anak laki-laki (53,25%) dan 36 anak perempuan (46,75%). Adapun siswa kelas V berjumlah 40 anak, terdiri dari 20 anak laki-laki (50%) dan 20 anak perempuan (50%). Keempatbelas rombel di SD Mutiara Persada diasuh oleh 20 orang guru; seorang guru sekaligus kepala sekolah berstatus Pegawai Negeri Sipil, dan 19 orang guru lainnya berstatus *Guru Tetap Yayasan* (GTY). Dari 19 orang guru tersebut, 14 orang merupakan guru kelas, sedangkan 5 orang lainnya merupakan guru mata pelajaran, seperti Guru Agama Islam, Guru Agama Katolik, dan Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes).

Suatu hal yang menarik dijumpai di SD Mutiara Persada adalah dalam menamai kelas. Untuk tiap-tiap kelas tidak dinamai berdasarkan huruf abjad tetapi menggunakan nama galaksi/gugusan bintang, seperti: Andromeda, Orion; atau nama planet, seperti: Saturnus, Bumi, Mars. Adapula nama benua, seperti: *America, Europe, Asia*; dan nama penemu, seperti: Colombus, Einstein, Newton. Nama samudera seperti *Atlantic* dan *Pasific* juga digunakan sebagai nama kelas.

SD Kanisius Eksperimental Mangunan

Foto 2.5
SD Kanisius Eksperimental Mangunan, Sleman, DIY

Sampel kelima dalam penelitian ini adalah sebuah sekolah di wilayah Kabupaten Sleman. Kali ini dipilih sebuah sekolah yang berada di pinggiran kota, yaitu SD Kanisius Eksperimental Mangunan, atau lebih dikenal dengan sebutan SD Kanisius Mangunan. Sekolah dasar tersebut terletak di jalur jalan raya Yogya-Solo, masuk ke pemukiman penduduk sekitar 100 meter dari jalan raya, dengan alamat Jalan Solo Km 12, Mangunan, Kalitirto, Berbah, Kabupaten Sleman. Nama SD Kanisius Mangunan secara kebetulan mirip dengan nama Romo YB. Mangunwijaya, Pr. (Romo Mangun), namun sebenarnya nama "Mangunan" bukan menunjuk pada figur Romo Mangun, melainkan karena sekolah tersebut terletak di Dukuh Mangunan. Meskipun demikian, secara kebetulan, Romo Mangun, seorang rohaniwan dan budayawan, bersama para sahabatnya mendirikan *Yayasan Dinamika Edukasi Dasar* sebagai usaha untuk mencari jalan terbaik bagi pendidikan anak bangsa, terlebih anak dari keluarga miskin (Dinamika Edukasi Dasar, 2004: xii).

Pada awalnya adalah SD Kanisius Mangunan yang berada di Desa Mangunan, wilayah Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Lembaga pendidikan tersebut berdiri sejak 1 Agustus tahun 1964. Dalam perjalanannya, SD Kanisius Mangunan ini pernah hampir ditutup karena jumlah murid yang terus menurun. Rupanya Tuhan menghendaki lain, pada tahun 1994, SD Kanisius Mangunan diambil alih oleh Romo Mangun. Dengan menerapkan ide-ide yang dibangun oleh Romo YB.

Mangunwijaya tersebut, SD Kanisius Mangunan mulai bangkit dan berkembang sampai sekarang, dengan nama SD Kanisius Eksperimental Mangunan.

SD Kanisius Eksperimental Mangunan didirikan pada tahun ajaran 1994/1995 oleh Alm. Romo Mangun bersama dengan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar, didukung oleh para sahabat dari Kelompok Kompas Gramedia, Yayasan Kanisius, serta Menteri Pendidikan kala itu; Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro. Ide pendirian SD Kanisius Ekperimental Mangunan adalah pendidikan yang memerdekakan bagi anak miskin, meskipun pada perkembangannya saat ini, sekolah tersebut memiliki siswa dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial.

SD Kanisius Ekperimental Mangunan merupakan sekolah yang didirikan menggunakan SD Kanisius Mangunan yang terancam ditutup karena ketiadaan siswa. Letak sekolah SD Kanisius Ekperimental Mangunan menyatu dengan pemukiman penduduk, menempati rumah-rumah penduduk dengan sistem kontrak/sewa. Bangunan sekolahnya tidak seperti bangunan sekolah pada umumnya, yang ditandai oleh bangunan gedung megah berbentuk sekolahan. Sekolah dasar ini hanya menggunakan bangunan rumah-rumah penduduk yang ditata sehingga menjadi ruangan kelas.

SD Kanisius Eksperimental Mangunan saat ini memiliki enam kelas, dengan masing-masing tingkatan/kelas terdiri dari satu rombel. Total jumlah siswa sekolah dasar tersebut pada tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 152 anak. Adapun rincian jumlah siswa di tiap-tiap kelas sebagai berikut: 1) Siswa kelas I berjumlah 25 anak, terdiri dari 13 anak laki-laki (52%) dan 12 anak perempuan (48%), 2) Siswa kelas II berjumlah 23 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki (47,83%) dan 12 anak perempuan (52,17%), 3) Siswa kelas III berjumlah 27 anak, terdiri dari 17 anak laki-laki (62,96%) dan 10 anak perempuan (37,04%), 4) Siswa kelas IV berjumlah 25 anak, terdiri dari 13 anak laki-laki (52%) dan 12 anak perempuan (48%), 5) Siswa kelas V berjumlah murid 26 anak, terdiri dari 20 anak laki-laki (76,92%) dan 6 anak perempuan (23,08%), dan 6) Siswa kelas VI berjumlah 26 anak, terdiri dari 19 anak laki-laki (73,08%) dan 7 anak perempuan (26,92%).

Berdasarkan komposisi jumlah siswa laki-laki dan perempuan, SD Kanisius Eksperimental Mangunan memiliki jumlah siswa laki-

laki lebih banyak daripada siswa perempuan. Dari total 152 siswa pada tahun pelajaran 2013/2014 ini, jumlah siswa laki-laki sebanyak 93 anak (61,18%), sedangkan jumlah siswa perempuan sebanyak 59 anak (38,82%). Banyaknya jumlah siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan disebabkan anak yang mendaftarkan diri masuk ke SD Kanisius Eksperimental Mangunan memang lebih banyak anak laki-laki. Berdasarkan data jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin, dari tahun ke tahun selalu menunjukkan siswa laki-laki berjumlah lebih banyak. Rekap data siswa SD Kanisius Eksperimental Mangunan berdasarkan jenis kelamin tahun pelajaran 2010/2011 menunjukkan jumlah siswa laki-laki 100 anak, sedangkan siswa perempuan 56 anak. Tahun pelajaran 2011/2012 menunjukkan jumlah siswa laki-laki 94 anak, sedangkan siswa perempuan 60 anak. Tahun pelajaran 2012/2013 menunjukkan jumlah siswa laki-laki 89 anak, sedangkan jumlah siswa perempuan 62 anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa SD Kanisius Eksperimental Mangunan dalam kurun waktu 5 tahun ini cenderung lebih diminati oleh para siswa laki-laki atau orangtua yang memiliki anak laki-laki.

D. Potret Kondisi Sosial Ekonomi Sekolah dan Siswa

D.1. Potret Kondisi Sosial Ekonomi Sekolah

Terkait potret kondisi sosial ekonomi sekolah, dari kelima sekolah dasar sampel penelitian tampak berbeda-beda. Ada sekolah yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang terbilang memenuhi standar nasional; tersedia berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak-anak didiknya, namun ada pula yang secara alami; tersedia sesuai dengan kemampuan sekolah. Hal yang sama juga terjadi pada kondisi sosial ekonomi anak-anak didiknya.

Berdasarkan hasil pengamatan di masing-masing sekolah dasar terhadap para anak didik, terdapat kesan yang berbeda-beda. Ada sekolah yang membuat tata tertib sedemikian rupa sehingga anak didik harus mematuhinya; seperti dalam hal pemakaian seragam sekolah, sepatu dan kaos kaki, pembayaran uang gedung, pembayaran uang sekolah, kewajiban membeli buku pelajaran, dan tata tertib dalam proses belajar.

Di sisi lain, ada pula sekolahan yang terkesan "membebaskan" anak-anak didiknya; tidak memakai seragam sekolah, boleh memakai

pakaian bebas asalkan bersih dan rapi dan anak merasa tidak terbebani dengan hal tersebut. Anak didik yang bersekolah di sekolah tersebut tampak tidak terdeteksi status sosialnya; tidak menunjukkan status sosial ekonomi apakah dirinya anak orang kaya atau miskin, semua anak tampak merasa nyaman mengenakan pakaian yang berbeda-beda. Bahkan, saat pengamatan di sekolah terlihat ada anak yang menata bangku dan mejanya sendiri, ada pula anak yang sedang menyapu lantai di kelasnya. Kondisi sekolah tempat anak-anak belajar ini terbilang sederhana, namun hal tersebut tidak membuat anak-anak didiknya terganggu atau merasa tidak nyaman. Proses belajar mengajar lebih banyak dilakukan di luar sekolah dengan mengenalkan anak-anak pada lingkungan sekitar. Tampaknya hal tersebut merupakan bagian dari solusi mengatasi keterbatasan kondisi sosial ekonomi sekolah, sekaligus strategi kreatif dalam menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak melalui pengalaman langsung.

Potret konsisi sosial ekonomi sekolah yang dimaksud dalam hal ini menunjuk pada tempat anak-anak (siswa) menuntut ilmu melalui pendidikan formal. Pada umumnya sekolah formal, memiliki bangunan dengan berbagai macam fasilitasnya, sehingga para siswa merasa nyaman di dalam belajar atau menerima pelajaran dari para guru atau pendidik. Berikut merupakan uraian mengenai kondisi sosial ekonomi lima sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian berdasarkan data sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas pendukung yang dimiliki oleh sekolah guna kelangsungan penyelenggaraan pendidikan.

SDN Ungaran I Yogyakarta, merupakan sekolah negeri yang diselenggarakan pagi hari, termasuk dalam kategori sekolah dasar biasa dengan akreditasi A. Sekolah tersebut merupakan *re-grouping* dari SDN Ungaran I, II, dan III, berdasarkan SK *re-grouping* No. 243/kep/2012, tanggal 21 Juni 2012. SDN Ungaran I Yogyakarta berdiri pada tanggal 5 Juli 1949. Adapun total luas tanah SDN Ungaran I saat ini seluas 6.761 meter persegi.

Menurut data kondisi sekolah tahun 2014 diketahui bahwa SDN Ungaran I Yogyakarta memiliki berbagai fasilitas pendukung proses belajar mengajar,, meliputi: 29 ruang kelas, 2 laboratorium IPA, 3 laboratorium komputer, 1 laboratorium bahasa, 3 ruang perpustakaan, 1 ruang serba guna, 2 ruang UKS, 1 ruang aula/rapat, 1 ruang koperasi,

1 ruang kepala sekolah, 3 ruang guru, dan 2 ruang tata usaha. 3 ruang guru tersebut terdiri dari 1 ruang untuk guru kelas 1-3, 1 ruang untuk guru kelas 4-6, dan 1 ruang untuk guru bidang studi. Selain itu, tersedia pula 2 kamar mandi guru putra, 3 kamar mandi guru putri, 1 kamar mandi untuk guru putra/putri, 11 kamar mandi siswa putra, 13 kamar mandi siswa putri, 3 ruang satpam, 3 gudang, dan 1 ruang dapur. Guna mendukung tugas kepala sekolah, disediakan 1 unit rumah dinas bagi kepala sekolah. Penghargaan atas keragaman agama yang dipeluk para siswa ditunjukkan oleh SDN Ungaran I dengan penyediaan ruang ibadah. Ruang ibadah yang telah disediakan meliputi: 1 musholla, 1 ruang agama Hindu, dan 1 ruang agama Kristen/Katolik.

Kelengkapan fasilitas SDN Ungaran I lainnya meliputi: 547 buah meja siswa, 901 buah kursi siswa, 29 buah meja dan kursi guru, 29 buah papan tulis, 37 buah lemari/*filling cabinet*, semuanya terletak di kelas satu sampai enam, dalam kondisi baik. Untuk ruang tata usaha, tersedia 8 meja dan kursi, 5 unit komputer, 4 unit printer, 2 mesin ketik, semuanya dalam kondisi baik. Komputer tersedia pula di beberapa ruangan, antara lain: sebanyak 3 unit di ruang guru, 3 unit di ruang perpustakaan, dan 109 unit di laboratorium komputer. Adapun printer sebanyak 3 unit tersedia di ruang guru, 1 unit di ruang perpustakaan, dan 2 unit di laboratorium komputer, semua dalam kondisi baik.

Selain sarana gedung dan perlengkapannya, SDN Ungaran I memiliki sejumlah buku pegangan dan penunjang bagi guru yang tersedia di ruang perpustakaan, serta seperangkat alat peraga praktik yang tersedia di laboratorium. Buku-buku pegangan atau penunjang bagi guru antara lain meliputi: 52 buku pegangan guru PPKn, 18 buku pegangan guru pendidikan agama, 52 buku pegangan guru bahasa dan sastra Indonesia, 18 buku pegangan guru Bahasa Inggris, 18 buku pegangan guru pendidikan jasmani, 52 buku pegangan guru matematika, 52 buku pegangan guru IPA, 52 buku pegangan guru IPS, semua tersedia di ruang perpustakaan dalam kondisi baik. Adapun buku penunjang meliputi: 893 buku penunjang PPKn, 790 buku penunjang pendidikan agama, 585 buku penunjang bahasa dan sastra Indonesia, 200 buku penunjang Bahasa Inggris, 938 buku penunjang pendidikan jasmani, 578 buku penunjang matematika, 728 buku penunjang IPA, 483 buku penunjang IPS, 372 buku penunjang kerajinan tangan dan kesenian, semuanya terletak di ruang perpustakaan dalam kondisi baik.

Alat peraga dan alat praktik yang dimiliki oleh SDN Ungaran I meliputi: 9 alat peraga bahasa dan sastra Indonesia, 9 alat peraga Bahasa Inggris, 30 alat peraga IPS, terletak di ruang perpustakaan dalam kondisi baik. Selanjutnya ada 19 alat peraga matematika dan 33 alat peraga IPA, tersedia di ruang laboratorium IPA dalam kondisi baik. Di ruang serbaguna tersedia 20 alat praktik pendidikan jasmani dalam kondisi baik. 5 alat praktik matematika, dan 22 alat praktik IPA tersedia di ruang laboratorium IPA, dalam kondisi baik. 9 alat praktik TIK terletak di kelas 4 sampai 6. Selain itu, alat praktik teknologi informasi dan komunikasi tersedia di beberapa ruangan, meliputi: 1 buah di laboratorium IPA, 2 buah di laboratorium komputer, 1 buah di kelas 2A, 2 buah di laboratorium bahasa, dan 1 buah di aula/ruang rapat. Disediakan pula alat praktik pendidikan seni, sebanyak 7 buah berada di ruang serbaguna dan 3 buah di ruang pewrpustakaan.

SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta merupakan sekolah swasta di dalam naungan Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta. SD Muhammadiyah Sapen berdiri pada tanggal 1 Agustus 1967, atas prakarsa beberapa tokoh Muhammadiyah dari Dusun Sapen, Desa Demangan, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Para tokoh tersebut antara lain: Bapak H. Sutrisno, Bapak Drs. Marsum, Bapak Sumarno, Bapak Djazari Hisyam, SH., Bapak Drs. Yuwono, Bapak Sutikno, BA., Bapak Drs. Kirmadji, Bapak Sutadi, dan Bapak Hari Usman, BA. Mereka memprakarsai berdirinya SD Muhammadiyah Sapen sebagai suatu bentuk amal usaha Muhammadiyah (H. Sutrisno, 2000: 6).

Bapak H. Sutrisno dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Pendidikan SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta" menulis bahwa proses berdirinya SD Muhammadiyah Sapen sempat ditanggapi dengan pesimis oleh sebagian warga masyarakat. Rasa pesimis tersebut muncul karena pada saat itu mereka sama sekali tidak mempunyai dana untuk mendirikan gedung dan biaya operasional sekolah, serta lingkungan masyarakat sekitar sekolah sangat tidak kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Pada awal berdirinya, SD Muhammadiyah Sapen belum memiliki lokasi dan gedung yang tetap, serta belum boleh berdiri sendiri, harus menginduk dahulu ke sekolah lain. Sebelum memiliki lokasi dan gedung sekolah yang tetap, kegiatan

belajar mengajar SD Muhammadiyah Sapen berlangsung di rumah Bapak Djazari Hisyam, SH., salah seorang tokoh pemrakarsa berdirinya sekolah tersebut . Dari rumah Bapak Djazari Hisyam, kemudian karena suatu hal, kegiatan belajar mengajar SD Muhamadiyah Sapen berpindah ke musholla, dan selanjutnjya pada tahun 1969 berpindah ke Balai RK atas penawaran Bapak Sukiyono, ketua RK Dusun Sapen saat itu. Balai RK tersebut berlokasi di Jalan Wirapati yang sekarang telah berubah menjadi Jalan Bimokurdo (Sutrisno, 2000: 7-8).

Foto 2.6
Kiri: SD Muhammadiyah Sapen Tahun 1967
Kanan: SD Muhammadiyah Sapen Sekarang
Sumber: Dokumentasi SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta

SD Muhammadiyah Sapen saat ini berdiri di atas lahan seluas 3.170 meter persegi, dan luas bangunan 6000 meter persegi. Menurut rekap data sarana dan prasarana, fasilitas yang dimiliki oleh sekolah dasar ini meliputi: 38 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan multimedia, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 2 ruang komputer, 1 tempat ibadah, 1 ruang kesehatan (UKS), 10 kamar mandi/WC guru, 44 kamar mandi/ WC siswa, 1 gudang, 5 ruang sirkulasi/selasar, dan 1 ruang olahraga. Semua ruangan tersebut dalam kondisi baik. Selain itu, tersedia pula fasilitas laboratorium komputer, laboratorium multimedia, laboratorium bahasa multimedia, laboratorium matematika, dan studio musik.

Fasilitas SD Muhammadiyah Sapen dilengkapi dengan 635 buah meja siswa dan 74 buah meja untuk kepala sekolah/guru/tata usaha, 1304 buah kursi siswa dan 83 buah kursi untuk kepala sekolah/guru/tata usaha,

51 buah lemari, 42 buah papan tulis, dan 65 unit komputer. Semua alat dan perlengkapan tersebut dalam keadaan baik. Selain gedung beserta dengan perlengkapannya tersebut di atas, tersedia pula sejumlah alat peraga/praktik yang satuannya dapat berupa perangkat/ set/unit/buah. Alat peraga/praktik pembelajaran tersebut meliputi: PKn sebanyak 15, Bahasa Indonesia sebanyak 26, Matematika sebanyak 29, IPA sebanyak 40, IPS sebanyak 19, dan Olah Raga sebanyak 25.

SD Kristen Kalam Kudus merupakan sekolah swasta di dalam naungan Yayasan Kalam Kudus. Yayasan Kalam Kudus Indonesia (YKKI) Cabang Yogyakarta merupakan lembaga yang bernaung di bawah Yayasan Kalam Kudus Indonesia (YKKI), sebuah yayasan yang menaungi, mengelola, dan mengembangkan Sekolah Kristen Kalam Kudus (SKKK) di Yogyakarta. Berdasarkan sejarah berdirinya Sekolah Kristen Kalam Kudus, pada bulan September tahun 1996, Majelis Gereja Kristen Kalam Kudus di Jalan Baskalan Lor 8 Yogyakarta membentuk Badan Pengurus Yayasan Kalam Kudus Indonesia, yang disingkat YKKI, cabang dari YKKI pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Pada bulan Oktober 1996 SKKK dimulai dengan kelompok bermain sebanyak 15 anak dan 3 orang guru, sekolahnya menumpang di gedung Gereja Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. Pada tahun 2000 dimulai taman kanak-kanak dengan siswa sebanyak 5 anak. Selanjutnya pada tahun 2001, Gereja Kristen Kalam Kudus membeli sebidang tanah di Jalan Jambon No. 41 Yogyakarta seluas 3061 meter persegi yang diperuntukkan bagi pembangunan gedung SKKK. Pada tahun 2002 dilaksanakan peletakan batu pertama oleh Ketua YKKI; Pendeta Jimmy Singal, dan pada tahun tersebut dimulai pendidikan dasar dengan jumlah siswa 15 orang dan 2 orang guru. Pembangunan gedung SKKI dibagi dalam beberapa tahap, hingga pada tanggal 19 Agustus 2005, gedung SKKK diresmikan oleh Penasehat YKKI; Pendeta Peter Wongso.

SD Kalam Kudus Yogyakarta berdiri di atas lahan seluas 3.061 meter persegi yang terbagi ke dalam 43 ruangan, adapun bangunan lantai 1 seluas 405 meter persegi dan bangunan lantai 2 seluas 259 meter persegi. Terdapat lahan yang disisihkan untuk area parkir mobil seluas 900 meter persegi. Empatpuluh tiga ruangan tersebut antara lain meliputi: 18 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang komputer, 2 ruang kesehatan (UKS), 1 ruang tata usaha, 1 ruang

aula/ruang pertemuan, 1 ruang koperasi sekolah, 14 kamar mandi/WC, 1 ruang laboratorium IPA, dan 1 ruang multimedia. Setiap ruang dari kelas I sampai kelas VI dilengkpi dengan peralatan seperti almari, kipas angin, jam dinding, LCD, dan tentunya meja kursi serta alat tulis lainnya. Tempat bermain atau lapangan olah raga meskipun berada di antara ruang kelas yang ada tetapi keadaannya cukup baik dan relatif lengkap. Supaya tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung dalam ruang kelas, maka antara tempat bermain dan ruang tersebut diberi pagar pembatas. Kondisi halaman depan sekolah cukup bersih, namun masih terasa sempit terutama pada jam-jam sibuk, yaitu di pagi hari saat jam masuk dan siang hari saat jam pulang, di mana para pengantar harus antri terutama kendaraan roda empat yang akan masuk halaman untuk menurunkan atau menaikkan anaknya di depan pintu masuk sekolah.

Kelengkapan alat peraga/media pembelajaran di SD Kristen Kalam Kudus tersedia, meliputi: 20 alat peraga/media mata pelajaran PKn, 13 alat peraga Bahasa Indonesia, 16 alat peraga Matematika, 63 alat peraga IPS, 31 alat peraga IPA, 56 alat peraga Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, 10 unit komputer, 20 unit TV dan DVD, 4 unit radio/tape/wireless, dan 4 unit LCD/Laptop. Semua alat peraga/media pembelajaran tersebut dalam kondisi/keadaan baik.

SD Mutiara Persada merupakan lembaga pendidikan yang berstatus swasta di dalam naungan Yayasan Mutiara Persada Yogyakarta. Sekolah dasar tersebut berdiri pada tahun 2009. Dalam perkembangannya saat ini, SD Mutiara Persada menempati lahan seluas 3.082 meter persegi. Di atas lahan tersebut berdiri 17 ruang kelas, 1 laboratorium sains, 1 laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang seni, 2 ruang kepala dan wakil kepala sekolah serta guru, 1 ruang tata usaha, 8 toilet, dan 1 ruang UKS. Perlengkapan meja dan kursi yang di dalam data disebut *furniture* akademik tercatat sebanyak 450 set, *furniture* non akademik sejumlah 7 set, dan *furniture* perlengkapan sebanyak 10 set. Tersedia pula halaman luas di depan sekolah untuk area parkir kendaraan, dan di dalam sekolah terdapat lapangan yang cukup luas untuk area bermain para siswa.

SD Mutiara Persada yang tergolong masih muda ini telah melengkapi fasilitas sekolahnya dengan audio visual untuk kegiatan belajar mengajar. Alat audio visual untuk sains sebanyak 4 unit, ilmu sosial sebanyak 4 unit, matematika sebanyak 8 unit, keterampilan sebanyak 7 unit, dan

pelajaran lainnya sebanyak 5 unit. Selain itu, fasilitas berupa *air conditioner* (AC) ada di tiap ruangan, total jumlah AC sebanyak 47 unit. Komputer sebagai salah satu kebutuhan penting dalam dunia belajar mengajar ada sebanyak 38 unit.

Selain fasilitas fisik bangunan dan perabotnya, fasilitas pendukung belajar mengajar berupa buku-buku terdiri dari: buku pelajaran untuk siswa sebanyak 1555 buah, buku pegangan guru sebanyak 300 buah, buku LKS sebanyak 88 buah. Tersedia juga sejumlah buku pelengkap, 700 buku bacaan, dan 100 buku referensi di ruang perpustakaan.

SD Kanisius Eksperimental Mangunan merupakan sekolah swasta di dalam naungan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar. Waktu penyelenggaraan sekolah pagi hari. Sekolah dasar ini telah terakreditasi dengan status akreditasi sekolah B. SD Kanisius Eksperimental Mangunan termasuk dalam kategori sekolah dengan standar pelayanan minimal, dan telah melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sekolah ini mempunyai koneksi internet dan menerima dana BOS.

Meskipun telah berdiri sejak tahun pelajaran 1994/1995, namun hingga saat ini SD Kanisius Eksperimental Mangunan masih menempati ruang-ruang kelas yang disewa dari rumah-rumah penduduk di Dukuh Mangunan. Tanah dengan bangunan di atasnya yang disewa oleh sekolah tersebut seluas 2.318 meter persegi. Terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang komputer, 1 ruang kesehatan (UKS), 1 kamar mandi/WC guru, 4 kamar mandi/WC siswa, 3 gudang, 3 ruang sirkulasi/selasar, dan 2 tempat bermain.

Jumlah buku pegangan guru untuk mata pelajaran PKn terdiri dari 3 judul sebanyak 3 eksemplar, sedangkan buku PKn pegangan siswa terdiri dari 6 judul sebanyak 120 eksemplar. Buku pegangan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ada 4 judul dengan jumlah 4 eksemplar, sedangkan buku untuk pegangan siswa ada 6 judul dengan jumlah 120 eksemplar. Buku matematika untuk pegangan guru sebanyak 4 judul berjumlah 4 eksemplar, sedangkan untuk pegangan siswa ada 6 judul sebanyak 120 eksemplar. Buku IPA pegangan guru ada 3 judul sejumlah 3 eksemplar, sedangkan pegangan siswa ada 6 judul sejumlah 120 eksemplar. Buku IPS pegangan guru ada 2 judul sebanyak 2 eksemplar, sedangkan untuk pegangan siswa ada 6 judul sejumlah 120 eksemplar. Adapun fasilitas perpustakaan diisi dengan 2965 judul buku bacaan (fiksi dan non fiksi)

berjumlah 4447 eksemplar, dan 69 judul buku sumber (kamus, atlas, ensiklopedi) yang berjumlah 208 eksemplar.

Jumlah alat peraga/praktik untuk mata pelajaran PKn 4 set, Bahasa Indonesia 3 set, Matematika 16 set, IPA 18 set, IPS 25 set, dan Olah Raga 2 set. Adapun jumlah perlengkapan sekolah meliputi: meja dan kursi siswa sebanyak 152 set, meja dan kursi kepala sekolah/guru/tata usaha sebanyak 12 set, lemari 33 buah, papan tulis 13 buah, dan komputer sebanyak 15 unit.

D.2. Potret Kondisi Sosial Ekonomi Siswa

Potret kondisi sosial ekonomi siswa yang dimaksud merupakan sebuah gambaran keadaan sosial ekonomi orangtua siswa yang menyekolahkan anaknya di lima sekolah dasar tersebut di atas. Data yang berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi orangtua siswa secara pasti merupakan data rahasia sekolah yang tidak bisa diakses keluar, sehingga untuk mengukur secara pasti kriteria status sosial ekonomi para siswa hanya dapat diperkirakan dari informasi beberapa sekolah yang bersedia mengeluarkan rekap data pekerjaan orangtua. Selain itu, melalui pengamatan di sekolah pada saat siswa masuk maupun pulang sekolah. Pengamatan saat siswa datang dan pulang sekolah dalam hal ini terkait dengan alat transportasi yang digunakan para orangtua untuk mengantar atau menjemput anaknya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung di lima sekolah dasar di Kota Yogyakarta, Bantul, dan Sleman, serta wawancara dengan informan, maka secara umum kondisi sosial ekonomi orangtua siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kelompok ekonomi lemah, menengah, dan atas. Kelompok ekonomi lemah yang dimaksud yaitu mereka yang memiliki penghasilan rendah namun tetap memiliki hak untuk menempuh pendidikan di sekolah formal. Adapun kelompok ekonomi menengah dalam konteks ini adalah mereka yang telah mapan secara sosial ekonomi, misalnya memiliki rumah yang layak, pendidikan relatif tinggi, mempunyai kendaraan, dan penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dapat menyisihkan uang untuk ditabung, dapat menyediakan waktunya untuk liburan bersama keluarga, dan lain sebagainya. Adapun kelompok kelas

atas yang dimaksud di sini yaitu kelompok masyarakat yang paling atas berdasarkan kekayaan atau tingkat kehidupan sosialnya. Kelompok ini cenderung tinggal di wilayah perkotaan atau perumahan elit, atau di daerah pinggiran namun lahannya luas. Mereka yang termasuk kategori ekonomi atas biasanya bekerja di sektor wiraswata atau mempunyai kedudukan di sebuah instansi pemerintah. Mereka tentunya memiliki cukup biaya (dana) untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang mempunyai kualitas pendidikan yang terbaik.

Seperti dikatakan oleh beberapa informan, untuk masuk ke sekolah dasar mestinya tidak ada persyaratan khusus, artinya setiap anak yang sudah berumur 7 tahun wajib menempuh pendidikan di sekolah dasar. Dengan demikian, setiap anak mempunyai hak untuk bersekolah di mana saja selama sekolah yang dituju masih dapat menampungnya. Seorang informan yang bekerja di SD Kanisius Eksperimental Mangunan; sebuah sekolah dasar yang sangat merakyat dan berusaha menerapkan apa yang sudah dikonsepkan oleh Romo YB. Mangunwijaya menyatakan bahwa sekolah dasar tempatnya bekerja sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar di sekolah tersebut, tidak memandang status sosial ekonomi. Pada dasarnya, siapa saja boleh bersekolah di sekolah tersebut. Meskipun demikian, sekolah dasar ini mendahulukan kesempatan pada anak-anak usia sekolah yang tinggal di sekitarnya untuk dapat belajar. Dengan sistem "jemput bola", pihak sekolah menginformasikan pada masyarakat setempat, khususnya yang kurang mampu, untuk dapat menyekolahkan anaknya. Hal ini dirasa penting mengingat sekolah tersebut berada di wilayah yang banyak penduduk bermata pencaharian sebagai petani atau buruh.

Untuk SD Kanisius Eksperimental Mangunan, dalam data jenis kebutuhan khusus yang disandang para siswanya, tercantum sebanyak 5 siswa berasal dari kalangan tidak mampu ekonomi. Menurut informasi yang diperoleh dari sekolah, bila seorang siswa dinyatakan tidak mampu ekonomi, maka kepadanya dipersilahkan membayar uang sekolah semampunya, namun bukan berarti gratis. Saat ini, ada beberapa siswa yang membayar uang sekolah sebesar Rp. 4.000,00/bulan, namun untuk golongan ekonomi mampu di sekolah tersebut bahkan ada yang bersedia membayar sebesar Rp. 600.000,00/bulan. Di sekolah tersebut berlaku prinsip subsidi silang, mereka yang mampu bersedia membayar lebih untuk membantu yang lemah.

Saat ini, siswa-siswi SD Kanisius Eksperimental Mangunan berasal dari latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda-beda. Berdasarkan rekap data pekerjaan orangtua siswa tahun pelajaran 2013/2014, rincian pekerjaan ayah meliputi: 38 orang wiraswasta, 5 orang petani, 20 orang buruh, 12 orang dosen, 4 orang guru, 3 orang PNS, 59 orang karyawan swasta, 3 orang rohaniwan, dan 8 orang jenis pekerjaan lainnya. Adapun pekerjaan ibu para siswa meliputi: 13 orang wiraswasta, 3 orang petani, 8 orang buruh, 5 orang dosen, 9 orang guru, 1 orang PNS, 27 orang karyawan swasta, 71 orang ibu rumah tangga, dan 15 orang lainnya jenis pekerjaan lainnya.

Foto 2.7
Seorang Ibu Mengantar Anaknya Ke Sebuah Sekolah dengan Naik Sepeda

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama penelitian terhadap lima sekolah dasar tersebut di atas terindikasi bahwa mayoritas siswa berasal dari orang tua yang mampu ekonomi atau secara sosial ekonomi menengah ke atas. Hal ini dapat dilihat dari penampilan para siswa yang berpakaian bersih dan rapi. Anak-anak dari kelompok ini pada umumnya di antar ke sekolah dengan menggunakan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Meskipun tidak tersedia data yang pasti mengenai kondisi ekonomi orangtua siswa, namun

berdasar dari pengamatan yang dilakukan tampaknya dari golongan ekonomi menengah ke atas paling banyak jumlahnya.

Foto 2.8
Sebagian Besar Orangtua Mengantar/Menjemput Anaknya Naik Sepeda Motor

Mengamati kondisi sekolah yang relatif mewah dan banyaknya siswa yang berasal dari kalangan orangtua kelas menengah ke atas, tampaknya menjadi pertimbangan tersendiri bagi mereka kalangan ekonomi lemah untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut. Dari lima sekolah dasar tersebut, sebagian darinya merupakan lembaga pendidikan yang siswanya berasal dari keluarga kalangan menengah ke atas. Dengan demikian, meskipun lembaga pendidikan tersebut tidak membedakan tingkat sosial ekonomi, tetapi dengan melihat kondisi lingkungan sekolah yang demikian itu menjadikan kalangan ekonomi lemah tahu diri. Oleh karena kalau dipaksakan dapat berdampak yang kurang baik, terutama pada anaknya.

Seperti dikemukakan oleh beberapa informan, bahwa banyak dari siswanya berasal dari kalangan keluarga yang cukup berhasil, baik secara sosial ekonomi ataupun karirnya. Oleh karena mereka mempunyai dana yang cukup, tentunya bebas memilih sekolah mana yang dianggap cocok untuk pendidikan anaknya. Misalnya, seorang pejabat di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta, memilih SD Muhammadiyah Sapen atau SDN Ungaran I untuk pendidikan anaknya, sedangkan sebagian dari masyarakat keturunan etnik Cina lebih memilih sekolah swasta nasional, misalnya SD Mutiara Persada atau SD Kristen Kalam Kudus. Dengan kata lain, lembaga-lembaga pendidikan tersebut menjadi pilihan mereka

yang secara sosial ekonomi menduduki kelas sosial ekonomi menengah ke atas.

Foto 2.9
Sebagian Besar Orangtua Mengantar/Menjemput Anaknya Menggunakan Mobil

Itulah gambaran sepintas tentang kondisi sosial ekonomi siswa yang bersekolah di lima sekolah dasar (SD) baik negeri maupun swasta yang semuanya mempunyai kelebihan masing-masing. Oleh karena itu, tentunya sudah menjadi kebijakan orang tua siswa dalam membuat pertimbangan sekolah mana yang sesuai dengan kemampuan si anak maupun kondisi sosial ekonomi orangtuanya. Orangtua yang bijak akan mengarahkan anaknya ke sekolah yang sesuai dengan keadaan sosial ekonominya, karena bila terlalu berjarak dikuatirkan hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi beban psikologi anak dan perkembangan karakternya.

E. Potret Kompetensi Guru Sekolah Dasar

Berdasarkan data yang dimuat dalam Harian Republika disebutkan bahwa jumlah guru sekolah dasar (SD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang belum meraih gelar sarjana strata satu atau lulus S1 ternyata masih cukup banyak. Hingga tahun 2011 yang lalu, berdasarkan data Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) DIY, jumlahnya mencapai 999 guru. Jumlah tersebut berasal dari 265 guru di Kabupaten Sleman, 172 guru di Gunung Kidul, 360 guru dari Kulon Progo, 85 guru dari Bantul, dan sebanyak 117 guru dari Kota Yogyakarta. Jumlah

tersebut cukup banyak karena DIY terkenal sebagai Kota Pendidikan. Di sisi lain, data di tingkat nasional, jumlah guru SD yang belum S1 juga masih sangat banyak, mencapai 16 ribu guru. Total guru di Indonesia sendiri sampai saat ini mencapai 2.781.321 orang. Padahal sesuai Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005, tenaga pendidik harus memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 pada tahun 2014 ini, sehingga proses sertifikasi bisa dilakukan bagi tenaga pendidik sebagai upaya peningkatan profesionalitas mereka (http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/08/12/lpt2nr-masya-allah-999-guru-sd-di-diy-belum-sarjana).

Kompetensi guru sekolah dasar antara lain dilihat dari latar belakang pendidikan dan status sudah lulus sertifikasi atau belum sertifikasi. Berikut dipaparkan kompetensi dari para pendidik di masing-masing sekolah yang menjadi sampel penelitian ini.

SDN Ungaran I. Gambaran kompetensi guru SDN Ungaran I Yogyakarta berdasarkan latar belakang pendidikannya adalah sebagai berikut: 1) guru lulusan SMA berjumlah 2 orang (4,08%), 2) guru lulusan S1 berjumlah 45 orang (91,84%), dan 3) guru lulusan S2 berjumlah 2 orang (4,08%). Total berjumlah 49 guru.

Ditinjau dari status sertifikasi guru, dari total 49 orang guru tersebut, 33 guru merupakan PNS, sedangkan 16 guru lainnya berstatus non-PNS. Dari 33 guru PNS, yang sudah bersertifikasi sebanyak 28 orang, lainnya sebanyak 5 orang guru belum sertifikasi. Dari 16 guru non-PNS, sebanyak 5 orang sudah sertifikasi, selebihnya yaitu 11 orang guru belum bersertifikasi.

Prestasi sekolah yang diraih antara lain: 1) Sekolah Adiwiyata Mandiri, 2) Sekolah Sobat Bumi (SSB) *Champion* dari Pertamina *Foundation*, 3) Peringkat I Tingkat Kota hasil Ujian Negara (UN) tahun 2011/2012, dan peringkat 4 UN tahun 2012/2013, 4) *Website* terbaik tingkat SD se- Provinsi DIY.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru diketahui bahwa yang dimaksud dengan "Sekolah Adiwiyata Mandiri" adalah program sekolah berwawasan lingkungan, sedangkan program "Sekolah Sahabat Bumi" merupakan program dari Pertamina *Foundation* yang diberikan dalam bentuk pelatihan untuk anak dan guru,

serta pernah pula melibatkan wali murid. "Sekolah Sahabat Bumi" merupakan program Pertamina *Foundation* di 17 sekolah di seluruh Indonesia. Ketujuhbelas sekolah tersebut meliputi 7 SMA, 6 SMP, dan 5 SD. Kerjasama dengan Pertamina *Foundation* ini telah berlangsung sejak tahun 2010. Pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Pertamina *Foundation* meliputi: 1) Pengolahan Sampah, 2) Taman Mini/Kebun Mini Sekolah, 3) Pengolahan Sampah Lokal. Dalam program tersebut, SDN Ungaran I selanjutnya harus mengimbaskan ilmu yang diperolehnya kepada sekolah-sekolah lain. Sampai saat ini ada 10 sekolah sudah terimbas, melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan.

Aplikasi dari pendidikan lingkungan hidup antara lain dengan dilakukannya program SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Lingkungan Sekolah dan Taman), belajar proses daur ulang kertas, dan pemanfaatan barang bekas. Dalam hal ini, para guru dituntut untuk aktif dan mampu menjadi contoh serta inspirasi bagi para siswanya.

Foto 2.10
Program "SEMUTLIS" SDN Ungaran Yogyakarta

SD Muhammadiyah Sapen. Gambaran kompetensi guru SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta berdasarkan latar belakang pendidikannya dapat dirinci sebagai berikut: 1) guru lulusan D2 berjumlah 1 orang (1,72%), 2) guru lulusan D3 berjumlah 1 orang (1,72%), 3) guru lulusan D4/S1 berjumlah 53 orang (91,38%), dan 4) guru lulusan S2/S3 berjumlah 3 orang (5,17%). Total berjumlah 58 guru.

Ditinjau dari status sertifikasi guru, sebanyak 1 guru PNS dan 31 guru bukan PNS (guru yayasan) sudah bersertifikasi. Selebihnya, 1 orang guru PNS dan 25 guru bukan PNS belum bersertifikasi.

Kompetensi guru SD Muhammadiyah Sapen pada tahun pelajaran 2013 dibuktikan antara lain melalui beberapa prestasi yang berhasil diraihnya, meliputi: 1) Juara I dan III lomba inovasi pembelajaran tingkat kota, 2) Juara Harapan I lomba inovasi pembelajaran tingkat nasional, 3) Juara I lomba futsal tingkat kota, 4) Juara I lomba bulutangkis tingkat kota, 5) Juara II lomba futsal tingkat kota, 6) Juara I lomba *web* sekolah tingkat nasional, 7) Juara III lomba bulutangkis tingkat provinsi, dan 8) Juara III lomba *medical action weeks* 2012 tingkat provinsi. Diantara semua prestasi yang sangat membanggakan tersebut, terkait dengan pendidikan karakter, SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta berhasil meraih Juara I Sekolah Karakter Nasional tahun 2013. Prestasi tersebut berhasil diraih karena kerja keras semua pihak di sekolah, seperti hasil petikan wawancara dengan seorang guru berikut ini:

> "SD Muhammadiyah Sapen 1 kebetulan tahun kemarin mendapatkan predikat juara pertama sebagai sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter tingkat nasional. Hal ini adalah suatu kerja yang menyeluruh dari sivitas akademi di SD Muhammadiyah Sapen 1, mulai dari bapak kepala sekolah bersama para guru, karyawan, dan tukang kebun".

SD Kristen Kalam Kudus. Gambaran kompetensi guru SD Kristen Kalam Kudus berdasarkan latar belakang pendidikannya dapat dirinci sebagai berikut: 28 guru (96,55%) berlatar belakang pendidikan S1, dan seorang guru (3,45%) berlatar belakang pendidikan S2. Dari 29 guru tersebut semuanya berstatus guru tetap yayasan (GTY). 5 guru telah bersertifikasi, selebihnya belum bersertifikasi.

SD Mutiara Persada. Gambaran kompetensi guru SD Mutiara Persada berdasarkan latar belakang pendidikannya adalah S1 semua, atau dengan kata lain 100% sarjana strata satu. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh para pengajar di sekolah tersebut karena penguasaan Bahasa Inggris dan Mandarin menjadi tujuan utama/ pertama sekolah. Adapun berdasarkan data guru tahun pelajaran 2013/2014, seorang kepala sekolah berstatus PNS dan

sudah bersertifikasi, sedangkan para guru berstatus guru tetap yayasan (GTY) dan belum bersertifikasi.

SD Kanisius Eksperimental Mangunan. Gambaran kompetensi guru SD Kanisius Ekperimental Mangunan berdasarkan latar belakang pendidikannya dapat dirinci sebagai berikut: 10 orang guru (90,90%) berlatar belakang pendidikan S1 , dan seorang guru lulusan SPG (9,10%). Total guru sekolah dasar tersebut berjumlah 11 orang. Ditinjau dari status guru, sebelas orang guru tersebut berstatus karyawan yayasan dan belum ada yang bersertifikasi.

BAB III

SELUK BELUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH DASAR

Untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar (SD), perlu dilihat mengenai visi, misi, tujuan sekolah, daya dukung sumberdaya manusia dan pengembangannya, model kurikulum dan penjabaran operasionalnya, serta tolok ukur efektifitas pelaksanaannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter berbasis budaya di SD akan terwujud apabila memiliki daya dukung sumberdaya manusia yang memadai, memiliki model kurikulum dan penjabaran yang jelas, serta mempunyai tolok ukur efektifitas pelaksanaan yang matang. Tentunya terkait dengan beberapa hal tersebut, masing-masing sekolah dasar (SD) mempunyai kondisi yang berbeda-beda dan kebijakan yang berbeda pula.

Mengingat penelitian ini mengambil lima sampel sekolah dasar yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dimungkinkan memiliki kondisi dan kebijakan yang berbeda di dalam hal daya dukung sumberdaya manusia dan pengembangannya, model kurikulum dan penjabarannya, serta tolok ukur efektivitas pelaksanaannya. Tentunya perbedaan yang terjadi ini memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter berbasis budaya pada anak didiknya.

Sesuai dengan Peraturan Daerah DIY no. 5 tahun 2011, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik aktif mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual/keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan tenaga-tenaga pendidik (guru) yang handal (memiliki kemampuan sesuai dengan kompetensi masing-masing) sehingga menghasilkan anak didik yang berkarakter sesuai nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kesuksesan dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah erat kaitannya dengan sosok guru karena guru merupakan faktor penting yang berpengaruh, bahkan dapat dikatakan sebagai penentu berhasil tidaknya sebuah proses pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai pengganti peran orangtua di sekolah merupakan sosok yang *digugu* dan *ditiru* oleh para siswanya. Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek pembentukan sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukkannya harus dimulai dari para gurunya (Mulyasa, 2013:31). Beberapa tips bagaimana sebaiknya menjadi guru berkarakter yang hebat, meliputi: mencintai anak, bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak, mencintai pekerjaan sebagai guru, luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, serta tidak pernah berhenti belajar (Muslich, 2013: 56-57).

A. SDN Ungaran I

1. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

"Unggul dalam Prestasi Imtaq dan Iptek, Terampil, Berbudi Luhur, serta Berwawasan Lingkungan".

Adapun indikator dari visi tersebut adalah sebagai berikut:

- Unggul dalam mencetak generasi bangsa yang berakhlak mulia dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Unggul dalam perolehan ujian nasional.
- Unggul dalam olimpiade MIPA.

- Unggul dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.
- Unggul dalam lomba keagamaan.
- Unggul dalam lomba olah raga, seni, dan budaya.
- Unggul dalam mencetak generasi bangsa yang berbudaya dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

1. Mengembangkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
2. Menciptakan kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang konduksif, berkarakter sehingga tumbuh semangat belajar dan bekerja bagi warga sekolah.
4. Meningkatkan pembinaan prestasi dalam bidang olah raga.
5. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya bangsa.
6. Meningkatkan kualitas kompetensi SDM.
7. Meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai.
8. Melaksanakan 7 K yaitu: keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, dan kesehatan.

c. Tujuan SDN Ungaran I Yogyakarta adalah:

1. Terwujudnya mutu akademik dan non akademik di atas kriteria ketuntasan minimal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.
2. Tercapainya kemampuan penelitian sederhana sesuai dengan pengembangan mata pelajaran.
3. Terwujudnya prestasi siswa di bidang agama, seni, budaya, dan olah raga.
4. Terwujudnya SDM yang berkualitas.
5. Terciptanya kebersamaan dan komunikasi yang santun.
6. Terwujudnya sarana dan prasarana yang memadai
7. Terwujudnya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
8. Terwujudnya sekolah yang berwawasan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

2. Daya Dukung Sumber Daya Manusia dan Pengembangannya

SD Ungaran I merupakan sekolah dasar negeri, maka aturan tata tertib sekolah mengacu pada ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat (berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tanggal 23 Mei 2007 tentang Standart Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah). Namun demikian, SD ini juga memperhatikan dan menyesuaikan Perda Propinsi DIY Nomor 5 Tahun 2011 terkait dengan pendidikan karakter berbasis budaya.

SD Ungaran I Yogyakarta saat ini dipimpin oleh Bapak Kuswandi, S.Pd., selaku kepala sekolah. Berdasarkan wawancara dan observasi di ruang kepala sekolah, terlihat bahwa beliau merupakan seorang pengelola sekolah yang baik, disiplin, jujur, dan penuh tanggungjawab. Terlihat pula kepandaiannya di dalam penguasaan iptek, di samping pribadinya ramah dan pandai dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya. Pada waktu kami sedang melakukan wawancara dengan beliau, ada beberapa guru, pegawai administrasi, dan juga para murid, masuk ke ruangannya dan dilayani dengan baik. Hubungan mereka terlihat sangat harmonis, tidak ada rasa takut, adanya rasa hormat, segan, dan percaya diri. Itu dilakukan agar terbentuk karakter yang berbudi luhur.

Selain itu, sebagai rasa tanggungjawabnya terhadap baik buruknya sekolah; setiap hari Selasa siang setelah selesai jam sekolah, kepala sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan para guru. Tentunya di dalam pertemuan itu selain membicarakan kerja guru, pencapaian hasilnya, juga dibicarakan berbagai permasalahan yang muncul dari guru, murid, dan orang tua murid. Itu semua dilakukan untuk mencapai tujuan agar sekolahan tersebut tidak hanya menghasilkan anak didik yang berkualitas tetapi juga anak didik yang berkarakter baik (seperti yang tercantum dalam Perda Propinsi DIY Nomor 5 Tahun 2011).

Kepala sekolah juga melakukan *rolling* kesejumlah guru dengan tujuan agar guru tersebut mempunyai tambahan pengalaman dalam mengajar. Misalnya guru kelas 4 diroling menjadi guru kelas 2; guru kelas 1 di roling menjadi guru kelas 5, dan seterusnya. Jadi, tidak selamanya seorang guru mengajar pada kelas yang sama. Itu semua dilakukan oleh

kepala sekolah agar guru mendapat banyak pengalaman. Selain itu, guru secara bergilir ditugaskan oleh kepala sekolah untuk mendatangi kegiatan di luar sekolah, seperti: seminar, sarasehan, pelatihan keterampilan; yang kesemuanya itu dimaksudkan agar guru memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman.

Sebagai contoh, untuk pengembangan sumber daya manusia terutama para guru, sekolah membuka kerjasama dengan pihak lain. Ada kerjasama dengan Pertamina *Foundation* yang baru-baru ini memberikan pelatihan terkait dengan pengolahan pangan lokal. Semua guru dilibatkan dengan tujuan menambah pengetahuan yang nantinya dapat ditularkan ke anak didiknya. Selain itu, para guru juga diikutkan dalam pelatihan tanam mini serta pengolahan sampah.

Daya dukung sumber daya manusia juga berasal dari anak didik atau siswa, tampak dari perilaku setiap hari anak-anak membiasakan diri masing-masing datang ke sekolah tepat waktu. Hampir semua anak diantar oleh orangtua atau pengantarnya ke sekolah, dapat mencapai sekolah tepat waktu sehingga tidak terganggu proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, peran orangtua atau yang mewakilinya merupakan dukungan yang nyata bagi terbentuknya perilaku disiplin (tepat waktu) anak-anak datang ke sekolah.

3. Model Kurikulum dan Penjabaran Operasional Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Sekolah

Pengembangan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, akan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Dalam buku Kurikulum SD Negeri Ungaran I Yogyakarta (Kurikulum 2013) yang disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum SDN Ungaran I disebutkan bahwa nilai-nilai pengembangan karakter dimasukkan dalam kurikulum sekolah yang terintegrasi dalam silabus dan RPP. Pembelajaran pengembangan pendidikan karakter menggunakan pendekatan proses belajar siswa aktif atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik di kelas, di sekolah, maupun di rumah.

Kegiatan di kelas dilaksanakan melalui pembelajaran secara integratif dengan mata pelajaran yang relevan. Kegiatan di sekolah dikembangkan dengan berbagai kegiatan yang dapat menunjang terwujudnya pembentukan karakter pada diri peserta didik. Adapun kegiatan di masyarakat yang dapat menunjang pendidikan karakter misalnya dilakukan melalui kunjungan ke berbagai tempat yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan pengabdian masyarakat serta kegiatan yang bersifat kepedulian sosial.

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dibagi dalam empat pilar, yaitu: 1) belajar-mengajar di kelas, 2) keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, 3) ko-kurikuler dan/ atau ekstra kurikuler, serta 4) keseharian di rumah dan di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang guru di SD Ungaran I diperoleh keterangan bahwa nilai budaya yang diterapkan di SD Ungaran 1 Yogyakarta antara lain meliputi: pelaksanaan 5 S yaitu “Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun”. Bapak Mulyono dan diamini oleh para guru yang diwawancarai menyampaikan bahwa setiap bertemu dengan warga sekolah, baik itu guru maupun wali siswa yang ada di kompleks sekolah, semuanya diwajibkan untuk berjabat tangan. Hal itu merupakan budaya kita yang tidak bisa dihilangkan. Para guru harus memberi contoh nyata, mereka tidak dapat hanya memerintah saja, seperti slogan yang ditulis dan dipampang di dinding-dinding sekolah; “Satu Teladan Lebih Baik Dari Seribu Nasehat”.

Foto 3.1

Slogan “Satu Teladan Lebih Baik dari 1000 Nasehat”

Satu hal lain yang dicontohkan oleh para guru adalah terkait kedisiplinan. Setiap pagi para guru datang lebih awal, kemudian berdiri berjejer di depan pintu untuk menyambut kedatangan para siswa. Keteladanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab ditunjukkan oleh para guru secara nyata dan hal tersebut dimulai dari pagi hari sejak mereka menginjakkan kakinya di halaman sekolah. Petikan wawancara berikut ini menunjukkan bagaimana nilai tanggung jawab tersebut diwujudkan.

> “ …. di pagi hari, kita memulai dengan menyambut anak dan berjabat tangan, itu yang pertama…, yang kedua, dari jabat tangan tersebut secara otomatis dan tidak langsung, akan menumbuhkan rasa percaya dari orang tua terhadap para guru…, o… saya mengantar kok gurunya sudah ada, artinya kan tanggung jawab guru betul-betul ada di sekolah ini. Orang tua akan senang ketika mengantar anaknya kemudian disambut oleh gurunya. Artinya, ditinggal itu sudah lega, di samping penanaman salam senyum, salam sapa, sopan santun juga nilai tanggung jawab…”

Foto 3.2

Para Guru Menyambut dan Berjabat Tangan dengan Para Siswa di Pagi Hari

Sesuai dengan program "sekolah lingkungan", SDN Ungaran I menerapkan etika kepada para siswanya tentang kesadaran menjaga lingkungan, misalnya dengan membuang sampah di tempatnya. Setiap saat para guru selalu mengingatkan para siswa agar membuang sampah pada tempatnya, walaupun itu implementasinya juga sulit. Para siswa masih ada saja yang membuang sampah bukan di tempatnya, tetapi para guru sebelum pelajaran maupun selesai pelajaran tidak bosan-bosannya mengingatkan. Adapun cara yang dilakukan selain memberi contoh secara langsung, para guru menyampaikan pesan-pesan kebaikan sebelum dan sesudah pelajaran. Teknisnya, pelajaran dihentikan sekitar 3 menit sebelum bel pulang. Para guru menyampaikan pesan-pesan, kemudian bersama-sama menyanyikan lagu "Padamu Negeri".

Para guru menyadari bahwa di samping mengajar, mereka juga mendidik. Penekanannya pada pembentukan perilaku siswa. Para guru menyatakan bahwa lebih baik siswa tidak berprestasi tinggi saja tetapi imbang dengan perilakunya. Walaupun prestasi juga diutamakan tetapi harapan para guru, di samping prestasinya tinggi, perilakunya juga tetap sesuai dengan koridor, tentunya sebagai orang Yogyakarta. Seperti petikan wawancara dengan seorang guru berikut ini:

> "Nilai-nilai ketimuran tetap kita tekankan di sini, barangkali seperti itu yang biasa kita terapkan di lingkungan SD Ungaran 1 Yogyakarta, jadi nilai karakter itu di hati saya, kemudian rasa hormat kepada yang lebih tua, peka terhadap lingkungan kita tanamkan di sana dengan harapan ketika anak itu lulus dari SD Ungaran 1 Yogyakarta anak ini di samping prestasinya tinggi dia juga mempunyai akhlak yang bagus sehingga harapannya bisa imbang iptek dan imtaq, begitu ketika nanti anak-anak menjadi pemimpin artinya mereka bisa lebih tahu terhadap rakyat seperti itu harapan kita, jadi pemimpin yang tidak *minteri* rakyat tapi pemimpin yang bisa memintarkan rakyat, barangkali seperti itu bisa ditambahkan dari yang lain…"

Membaca visi, misi, dan tujuan sekolah; mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam kaitannya dengan Perda DIY N0.5 Tahun 2011, tampaknya para guru belum mengetahui namun sudah melaksanakannya. Ditelaah dari tujuan, visi, dan misi sekolah; apa yang dicanangkan di dalam Perda

DIY N0.5 Tahun 20011 tersebut telah diterapkan dalam proses belajar mengajar di SDN Ungaran I Yogyakarta.

Di dalam visi dan misi sekolah tampak jelas bahwa sekolah menginginkan anak didiknya menjadi manusia yang cerdas, terampil, berprestasi, peduli lingkungan, berbudi luhur, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan YME, menjadikan manusia yang berkualitas dan berbudaya. Kesemuanya ini telah dirangkum masuk dalam cakupan kelompok mata pelajaran di sekolah dan dirinci secara jelas.

Hasil wawancara dengan Ibu Guru kelas 1; sebagai guru di kelas terkecil sangat dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan khususnya berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Bagaimana mengajarkan pada anak berperilaku tertib, disiplin, kemudian mengajarkan kepada anak bagaimana menjadi pemimpin. Ibu Sumarti menjelaskan bahwa proses mengajari anak menjadi pemimpin itu harus diawali dengan keberanian tampil di depan kelas. Salah satu siswanya diminta maju memimpin teman-temannya, begitu setiap kali dan diulang-ulang, sampai anak berani dan percaya diri. Sedikit banyak mendidik agar anak mampu menjadi pemimpin, dalam hal ini baru memimpin teman-temannya.

Contoh yang lain adalah menumbuhkan sikap peduli pada anak. Sikap peduli itu ditanamkan tidak hanya kepada teman tetapi kepada lingkungannya. Contohnya di pagi hari sebelum masuk ada program "semutlis", yaitu sepuluh menit untuk taman dan lingkungan sekolah. Sejak dari kelas 1 di SDN Ungaran sudah diterapkan atau sudah menjadi budaya yaitu sebelum berbaris masuk kelas harus sudah "semutlis" dahulu. Ada anak yang menyiram tanaman, ada yang mengambil sampah walapun tadi sudah dibersihkan oleh tukang kebun tapi masih ada sampah dan kemudian dibersihkan, setelah itu baru cuci tangan dan berbaris kemudian masuk kelas.

Sesampainya di dalam kelas, anak-anak dibiasakan peduli kepada temannya. Hal tersebut selalu dilakukan oleh bapak dan ibu guru; membimbing anak-anak untuk peduli kepada temannya, misalnya ada teman yang tidak membawa pensil atau alat tulis kemudian dipinjami. Sering pula ada anak yang lupa tidak membawa bekal, kemudian Ibu Sumarti mengatakan; "Tolong nak, kamu berbagi dengan temanmu yang tidak membawa bekal".

Kalau dilihat dari daya dukung para guru tidak meragukan, karena bukti keberhasilan dapat dibuktikan lewat hasil UN. Namun, untuk membentuk anak didik supaya memiliki karakter yang baik seperti: taat, disiplin, dan tanggungjawab; sangat sulit. Para guru tidak hanya cukup berbekal ilmu pengetahuan tetapi juga harus pandai menjadikan anak didik yang berkarakter baik.

Berdasarkan observasi, terlihat poster-poster slogan terpasang hampir di setiap dinding sekolah. Slogan yang ditempel bunyinya bermacam-macam, yang intinya mengajak anak didik dan seluruh warga sekolah untuk mencintai lingkungan, disiplin, jujur, kreatif, inovatif; sehingga dapat menjadi anak yang unggul dalam prestasi imtaq dan iptek, terampil, berbudi luhur dan berwawasan lingkungan. Selain itu, di dalam proses belajar mengajar, para guru selalu mengajak anak didiknya untuk berpartisipasi aktif dalam setiap mata pelajaran.

Selain mata pelajaran baku, SDN Ungaran memberlakukan muatan lokal wajib yaitu Bahasa Jawa yang diajarkan bagi siswa kelas II, III, V, dan VI. Tujuan dari muatan lokal Bahasa Jawa yaitu: 1) melestarikan bahasa, sastra, dan budaya Jawa, 2) mengembangkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan Bahasa Jawa, 3) meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa, dan 4) memupuk rasa tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.

Selain muatan lokal wajib, ada pula muatan lokal pilihan, dalam hal ini SDN Ungaran I Yogyakarta memilih diajarkannya Tari Gaya Yogyakarta. Tari tersebut diajarkan bagi siswa kelas I sampai kelas VI. Tujuannya untuk melestarikan seni tari gaya Yogyakarta dan mengenalkan seni tari gaya Yogyakarta kepada para siswa sebagai warisan budaya daerah. Muatan lokal pilihan yang kedua adalah karawitan. Karawitan diajarkan pada siswa kelas III sampai kelas VI. Tujuannya untuk melestarikan seni budaya Jawa dan mengenalkan seni karawitan kepada para siswa sebagai warisan budaya daerah.

Kegiatan pengembangan diri meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari: kegiatan pramuka, BTAQ, Bahasa Inggris, dan TIK. Adapula kegiatan pembiasaan yang meliputi: pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram. Pembiasaan rutin merupakan pembentukan

akhlak, penanaman/pengamalan ajaran Islam, dan cinta tanah air. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilakukan meliputi: 1) sholat berjamaah, 2) tadarus Al-Qur'an, 3) pembinaan tilawah Al-Qur'an, 4) upacara bendera, dan 5) menyanyikan lagu "Indonesia Raya" sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan menyanyikan lagu "Bagimu Negeri" setelah pelajaran jam terakhir berakhir.

Pembiasaan terprogram merupakan akhlak dan penanaman atau pengamalan ajaran Islam. Adapun kegiatan pembiasaannya meliputi: 1) kegiatan keagamaan, 2) kegiatan keteladanan, 3) kegiatan nasionalisme dan patriotisme. Kegiatan keagamaan meliputi: 1) pesantren Ramadhan, 2) pengajian peringatan hari besar Islam (PHBI), 3) pelaksanaan Idul Qurban, 4) pelaksanaan hari besar agama. Kegiatan keteladanan meliputi: 1) pembinaan ketertiban pakaian seragam sekolah, 2) pembinaaan kedisiplinan, 3) penanaman nilai akhlak mulia, 4) penanaman budaya minat baca, 5) penanaman budaya keteladanan, 6) penanaman budaya pola hidup bersih dan sehat, 7) penanaman budaya bersih lingkungan kelas dan sekolah, 8) penanaman budaya lingkungan hijau. Kegiatan nasionalisme dan patriotisme meliputi: 1) peringatan Hari Kartini, 2) peringatan Hari Pendidikan Nasional, 3) peringatan Hari Kebangkitan Nasional, 4) peringatan Hari Kemerdekaan RI, 5) peringatan Hari Sumpah Pemuda, dan 6) peringatan Hari Pahlawan.

Pada dasarnya semua guru di SD Negeri Ungaran I ini telah mengenali sejumlah perangkat (nilai-nilai) yang harus diajarkan ke anak didik lewat sejumlah mata pelajaran, muatan lokal wajib dan pilihan, kegiatan ekstrakurikuler, dan serangkaian kegiatan pembiasaan untuk pengembangan diri. Selain itu, para guru juga tak henti-hentinya memberikan teladan yang baik agar ditiru oleh anak didiknya, seperti telah disebutkan di atas, antara lain yaitu: datang pagi, memberi salam pada anak, mengajar tepat waktu, memperlakukan anak dengan cara yang halus dan sabar, membuang sampah di tempatnya, peduli pada lingkungan dan sesama di sekitar. Dari teladan ini diharapkan dapat menghasilkan anak didik yang berkarakter luhur sesuai nilai-nilai luhur budaya kita.

4. Tolok Ukur Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Nilai-nilai karakter yang diacu oleh SDN Ungaran I merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penilaian dilakukan oleh guru dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter. Penilaian juga dilakukan melalui pengamatan ketika peserta didik melakukan tindakan di sekolah, dapat juga dilakukan dengan pemberian tugas dalam rangka menunjukkan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan buku ”Kurikulum SD Negeri Ungaran I Yogyakarta (Kurikulum 2013)” , penilaian dinyatakan secara kualitatif seperti berikut ini:

BT : **Belum Terlihat** (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator)

MT : **Mulai Terlihat** (apabila pesertta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)

MB : **Mulai Berkembang** (apabila peserta didik sudah mmperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)

MK : **Membudaya** (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakakn dalam indikator secara konsisten)

Adapun yang menjadi pedoman bagi para guru dalam memberikan penilaian, maka pedoman yang digunakan berupa deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter seperti yang telah dicantumkan dalam tabel 1.

B. SD Muhammadiyah Sapen

1. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

"Terbentuknya Pribadi Muslim yang Unggul, Berakhlak Mulia, Berbudaya, dan Berwawasan Global".

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal.
2. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan pskomotor guna pembentukan insan pemecah masalah.
3. Mengembangkan pembelajaran berbasis IT dan kemampuan berbahasa asing.
4. Mengembangkan budaya disiplin dan etos kerja yang tinggi.
5. Membentuk lingkungan pendidikan di sekolah yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan kualitas keagamaan siswa.
6. Membangkitkan semangat berprestasi seluruh warga sekolah.
7. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.
8. Meningkatkan manajemen partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orang tua dan *stakeholder* sekolah.

c. Tujuan

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa dan pelaksanaan kurikulum secara utuh dan sesuai dengan konsep yang benar.
3. Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan kemampuan keterampilan.
4. Memfasilitasi *multiple intelligence* siswa.
5. Memacu kualitas siswa agar berprestasi dan mampu bersaing dalam memasuki sekolah unggulan.
6. Menumbuhkembangkan berfikir global dan demokratis.

7. Memenuhi kebutuhan sarana prasarana.
8. Meningkatkan peran guru dalam pembinaan siswa.

d. Daya Dukung Sumber Daya Manusia dan Pengembangannya

SD Muhammadiyah Sapen memandang bahwa sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan tidak terlepas dari tiga unsur utama, yaitu: guru, siswa, dan orangtua. SD Muhammadiyah Sapen memberikan titik penekanan pertama yang dijadikan sasaran pembinaan adalah guru.

Peningkatan kualitas guru telah dilakukan oleh SD Muhammadiyah Sapen seperti ditulis oleh Bapak H. Sutrisno dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Pendidikan SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta" sejak tahun 1983, tepatnya dalam masa pelaksanaan identitas (Manaden) yang terjadi tahun 1983-1989. Langkah-langkah guna peningkatan sumberdaya manusia di SD Muhammadiyah Sapen dikenal dengan istilah TRIGU yaitu tiga personil yang memiliki peran aktif dan bertanggung jawab langsung terhadap berhasil tidaknya program pendidikan di sekolah. Ketiga personil yang dimaksud meliputi: 1) guru sebagai guru, 2) guru sebagai kepala sekolah, dan 3) guru sebagai pengawas. Secara umum, materi pembinaan guru di SD Muhammadiyah Sapen meliputi: 1) upaya mengubah pola pikir guru, 2) pemahaman tugas pokok guru, 3) menerapkan disiplin menyeluruh, dan 4) menanamkan kesadaran dalam melaksanakan tugas (Sutrisno, 2000: 17).

Guru dalam tugas dan fungsinya sebagai guru secara langsung mengelola setiap tatap muka dengan siswa dalam rangka proses belajar mengajar. Kualitas pendidikan yang diraih sekolah pada prinsipnya tergantung pada kualitas para guru tersebut. Perubahan pola pikir guru dari pola pikir negatif dan pesimistik diubah menjadi guru yang berpikir kreatif tentang bagaimana cara meningkatkan prestasi siswa melalui proses belajar mengajar yang baik sehingga akan menghasilkan out-put yang baik pula.

Selaku pemegang poros kualitas pendidikan, para guru yang baik akan membentuk lingkungan pendidikan yang baik serta memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh keikhlasan dan pengabdian. Tugas pokok guru antara lain: 1) melaksanakan proses

belajar mengajar, 2) menguasai ilmu guru, 3) menerapkan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar.

Di dalam melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru setidaknya harus menguasai sarana proses pembelajaran, yaitu: 1) merumuskan tujuan (TIK), 2) menguasai materi secara luas, 3) menentukan metode yang tepat, 4) memilih alat peraga dan atau media yang sesuai, dan 5) mengadakan evaluasi lengkap dengan analisa dan tindak lanjutnya berupa perbaikan dan pengayaan.

Kompetensi seorang guru dalam hal merumuskan tujuan (TIK) perlu memperhatikan muatan pengembangan tiga kemampuan dasar anak, meliputi: afektif, kognitif, dan psikomotor. Ranah afektif meliputi: emosi, perasaan, cita-cita, kecintaan, kemauan, sikap, sistem nilai, dan keyakinan. Kemampuan yang harus dibina dalam ranah afektif meliputi kemampuan beremosi, spiritualisasi nilai-moral, penilaian, bertimbang rasa, kemampuan menentukan pilihan nilai moral. Adapun ranah kognitif meliputi: kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluatif dengan puncak kemampuan berpikir yang bernalar. Adapun ranah psikomotor meliputi kemampuan teknis dalam berbagai hal, kemampuan berbuat cepat-cermat dan tepat (Sutrisno, 2000: 19).

Guru dalam tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah sangat berperan dalam menentukan baik buruknya sebuah sekolah. Seorang kepala sekolah memiliki tugas dan fungsi sebagai pengelola sekaligus manager dari sekolah yang diasuhnya. Jadi, seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan profesional yang mampu membina guru di dalam melaksanakan tugas pokoknya. Tentu di samping itu, dia harus mempunyai bekal kemampuan untuk menyusun program kegiatan sekolah, menetapkan prosedur mekanisme kerja, dan melaksanakan monitoring, evaluasi, supervisi dan membuat laporan kegiatan sekolah, serta meningkatkan dan memantapkan disiplin guru dan siswa (Sutrisno, 2000: 33-34).

SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta merupakan sekolah dasar swasta yang termasuk dalam golongan sekolah favorit dan terkenal di wilayah Yogyakarta dengan segudang piagam penghargaan. Melihat prestasi di berbagai bidang yang telah diraihnya, menunjukkan kalau SD ini telah dikelola oleh seorang manager yang telah memiliki banyak pengalaman. Hal ini terlihat sewaktu kepala sekolah, yaitu Bapak H.

Saijan, S.Ag., M.Si., memberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah memberikan penjelasan secara detail yang intinya bahwa untuk menghasilkan anak didik yang berprestasi/unggulan, cerdas, terampil, beriman, beraklak mulia, mandiri, tanggung jawab (seperti yang tercantum di dalam Perda DIY No.5 Tahun 2011), dibutuhkan daya dukung manusia (para guru) yang berkualitas dan berkarakter baik. Sehubungan dengan hal itu, maka para pendidik/guru diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengembangkan ilmunya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Di samping itu, ibadah dan pemahaman agama harus menjadi pegangan hidup agar menjadi manusia yang berkepribadian/berkarakter luhur dan dapat dicontoh oleh anak didiknya.

SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta berhasil meraih predikat Juara I Sekolah Karakter Nasional tahun 2013. Prestasi tersebut berhasil diraih melalui sebuah proses yang panjang, sebuah hasil yang tidak diraih hanya dalam sekejap waktu saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saijan, predikat juara diraih melalui 4 tahapan penilaian. Tahapan pertama adalah kunjungan dari Direktorat ke sekolah, disebut visitasi awal ke sekolah-sekolah yang dipandang oleh Dikpora DIY layak untuk dikunjungi. Bapak Saijan menjelaskan bahwa sebenarnya pada saat visitasi awal itu cukup banyak sekolah dasar di DIY yang divisitasi. SD negerinya cukup banyak, termasuk dari Kota Yogyakarta ada SDN Ungaran, SDN Nglagah, dan SD Muhammadiyah Sapen sendiri. Kemudian SD di wilayah Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul.

Setelah visitasi awal, kemudian diundang ke Jakarta untuk mengikuti sosialisasi. Setelah sosialisasi, sekolah-sekolah yang diundang ke Jakarta tersebut mendapat bantuan untuk pendidikan karakter. Saat itu, SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta mendapatkan bantuan sosial sebesar 30 juta rupiah. Setelah itu, sekolah menyusun fortofolio yang menggambarkan bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah. Portofolio kemudian dirilai. Walaupun sekolah-sekolah yang diberi bantuan sosial sudah membuat dan mengirimkan fortofolio, belum tentu lolos tahap yang kedua. Hal itu terbukti dari sekian banyak sekolah yang lolos tahap 1, hanya dua sekolah dari DIY yang lolos tahap 2, yaitu SD Muhammadiyah Sapen dan SDN Ungaran I.

Tahap ketiga adalah visitasi untuk mencocokkan antara apa yang disusun dalam portofolio dengan keadaan di lapangan, apakah *match* atau tidak. "Jangan-jangan portofolio hanya dibuat-buat untuk visitasi semata", seloroh Bapak Saijan. SD Muhammadiyah Sapen berhasil meraih nilai tertinggi se-Indonesia, kemudian mereka dipanggil ke Bandung untuk presentasi 40 besar se-Indonesia. Karena 40 besar tentu tidak setiap provinsi itu bisa lolos di 40 besar, tetapi ada satu provinsi yang lolosnya lebih dari satu, misalnya Provinsi Bali ada 3 sekolah yang lolos. Adapun dari DIY hanya SD Muhammadiyah Sapen saja.

Ke-40 sekolah tersebut satu per satu menghadapi dewan juri. Mereka diberi waktu 1 jam atau 60 menit dengan rincian 15 menit presentasi dan 45 menit tanya jawab. Menurut cerita Bapak Saijan, lebih banyak tanya jawabnya, dikorek betul dari implementasi yang disampaikan melalui fortofolio, dicecar terus dari visi, misi, kemudian aplikasinya. Pada saat itu, SD Muhammadiyah Sapen mengangkat tema "Indahnya Disiplin, Hebatnya Tanggung Jawab". Namun bukan berarti penanaman karakter di SD Muhammadiyah Sapen hanya dua hal tersebut. Bapak Saijan dan tim (para guru) sengaja mengangkat tema tentang "disiplin" dan "tanggung jawab" sebagai langkah awal supaya menarik, mengingat hampir di semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, diperlukan disiplin dan tanggung jawab. Tidak ketinggalan Bapak Saijan mengambil contoh kekuatan disiplin dan tanggung jawab dalam karakter masyarakat Jepang. Menurutnya, karakter sebagian besar orang Jepang lebih baik daripada orang Indonesia dalam hal disiplin dan tanggung jawab. Hal tersebut berdasarkan pengalaman Bapak Saijan yang sudah pernah belajar di Jepang selama 10 hari. Dari pengalamannya tersebut kemudian dimunculkan supaya orang lebih memahami bahwa dengan karakter dapat mengubah dari kondisi SD Muhammadiyah Sapen tempo dulu menjadi sekolah seperti saat ini.

Di Sekolah Dasar (SD) Muhamadiyah Sapen, guru-guru yang mengajar minimal memiliki pendidikan S1 dan ada beberapa guru yang berpendidikan S2/S3. Menurut keterangan dari kepala sekolah, saat ini juga ada guru yang sedang mengambil pendidikan S2. Selain itu, para guru juga diberi kesempatan yang selebar-lebarnya untuk mengembangkan diri dengan cara mengikuti berbagai latihan keterampilan. Dari wawancara ke sejumlah guru (lewat FGD) dan juga dari tingkat prestasi anak, SD

Muhamadiyah merupakan SD unggulan/favorit di mana para siswanya mayoritas dapat meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi di sekolah-sekolah yang unggulan. Selain itu, SD Muhamadiyah Sapen ini banyak memperoleh piagam penghargaan dari berbagai instansi terkait lewat prestasi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak didiknya. Itu semua tercapai tentunya tidak terlepas dari kerja keras para guru dan segenap sivitas akademika Muhammadiyah Sapen.

Para guru SD Muhammadiyah Sapen ini dapat dikatakan tidak mengenal hari libur. Mereka bekerja dari hari Senin hingga Minggu. Jam kerja dimulai jam 06.30 hingga jam 14.00, namun tidak jarang guru masih menyelesaikan pekerjaannya hingga sore/malam hari. Terutama pada saat akan mengikuti suatu perlombaan, guru yang ditugasi mengawal siswa untuk mengikuti suatu perlombaan biasanya bekerja tidak mengenal waktu. Bahkan, ada guru yang sampai 2-3 malam tidur di sekolah karena mempersiapkan materi yang akan dilombakan.

2. Model Kurikulum dan Penjabaran Operasional Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru diketahui bahwa penanaman pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen melalui 4 proses, yaitu: belajar mengajar, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan peran masyarakat. Mulai dari budaya sekolah, ada program pembiasaan, kemudian pembagian tugas serta implementasinya. Indikator perilaku guru dan siswa dari mulai berangkat telah tersedia. Guru harus menanyakan kembali kepada siswa saat di kelas, apakah siswa tadi berangkatnya pamitan atau tidak, kemudian doa atau tidak. Berdasarkan hasil pengamatan kami melihat bahwa saat pagi hari, guru-guru menjabat tangan anak-anak, kemudian mengingatkan anak tentang langkah kakinya. Berjabat tangan ditanamkan sebagai budaya membiasakan.

Ranah afeksi ditanamkan mulai dari salam, sapa, senyum, sopan santun, jabat tangan, langkah kaki, sampai kepada adat yang kecil yaitu: makan, minum, duduk, menggunakan tangan kanan dan berdoa sebelum dan sesudah makan. Hal tersebut bukan berarti hanya disampaikan satu kali saja. Hal tersebut adalah merupakan kegiatan yang dilakukan secara kontinyu karena akhlak atau afeksi adalah proses berkelanjutan,

atau bahasa agamanya adalah manifestasi daripada iman. Kalau iman saja bisa naik dan turun, saat iman turun akhlaknya kadang-kadang hilang, maka tugas para pendidik adalah mengingatkan kembali supaya imannya naik kembali. Maka kepada para guru selalu diingatkan dan saling mengingatkan untuk tidak bosan mengingatkan anak didiknya. Meskipun demikian, hasilnya pun kadang juga naik dan turun.

Foto 3.3
Suasana Pagi Hari Guru dan Siswa Bertugas PKS dan Berjabat Tangan

Penanaman karakter melalui pembiasaan memang seperti itu, contohnya langkah kaki anak-anak harus dilihat kanan atau kiri dahulu saat melangkah. Di dalam kelas anak-anak tadarus dan sholat berjamaah; bagaimana guru berperan membenahi dan membetulkan gerakan-gerakan sholat, gerakan wudhu, dan lain sebagainya. Para guru sangat berperan di situ, termasuk juga keteladanan dalam gerakan infak setiap Hari Jumat, infak Ramadhan, dan lainnya.

Beberapa waktu yang lalu, SD Muhammadiyah Sapen melaksanakan program berbagi untuk sesama; "Sapen Untuk Semua", juga kegiatan bakti sosial besar-besaran di Gunung Kidul beberapa waktu yang lalu. Mereka menyiapkan 1000 paket sembako, kemudian juga diadakan pengobatan gratis. Beberapa dokter alumni Sapen dilibatkan supaya tetap memiliki rasa *handarbeni*. Salah satu dokter alumni Sapen yang terlibat dalam kegiatan bakti sosial adalah putri dari Bapak Mahfud MD; dokter Fina Amalia. Ada juga dokter Fita, putri dari Bapak Rahmad Wahab, Rektor UNY. Para alumni tersebut dilibatkan seperti itu supaya

Foto 3.4
Poster-Poster Membangun Karakter

memiliki rasa *handarbeni* terhadap sekolahnya, dan merupakan bentuk keberhasilan dari penanaman karakter.

Selain para siswa dibiasakan untuk menginjakkan kaki menggunakan kaki kanan terlebih dahulu, Bapak Ali selaku guru sekaligus koordinator kelas 2 menyatakan bahwa para guru selalu menanamkan kepada para siswa kedisiplinan untuk sadar masuk sekolah.

> "Kami selalu mengingatkan kepada anak-anak bahwa kita harus rajin masuk sekolah, tidak boleh sedikit-sedikit membolos dengan alasan mungkin ikut orang tua ke mana, itu kami selalu mengingatkan dengan tujuan agar anak-anak sadar untuk masuk, yang kedua sadar belajar di mana kami mencoba salah satu diantaranya kami memberikan kepada anak-anak itu pekerjaan rumah (PR) dengan tujuan apa, biar anak-anak mau belajar membaca buku dan terus mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, termasuk sadar belajar adalah sadar

untuk ulangan, ini sudah barang tentu berkaitan dengan sadar belajar di mana anak-anak sadar untuk menghadapi ulangan baik itu ulangan harian UTS maupun ulangan akhir semester…"

Adapun implementasi disiplin di sekolah dapat dilihat dari petikan *implementation schedule for school discipline* milik sekolah berikut ini:

Waktu	Kegiatan Afektif Siswa	Kegiatan Guru
	1. Berangkat ke sekolah - Memeriksa bekal dan peralatan belajar - Berpamitan kepada kedua orangtua seraya berjabat tangan dan mengucapkan salam - Berdoa bepergian	Menanyakan kembali di dalam kelas tentang keberangkatannya dari rumah ke sekolah dan menerapkan pentingnya doa dan berpamitan
06.30	2. Datang di sekolah - Mengucapkan salam kepada yang mengantar - Segera masuk ke ruang sekolah - Masuk dengan kaki kanan - Bertemu siapa saja mengucap salam dan jabat tangan	Mengawasi lalu lintas sekolah dan membetulkan /mengawasi siswa dalam kegiatan afektif dengan baik
06.30-06.40	3. Mengawali kegiatan di kelas - Masuk kelas dengan mengucapkan salam - Berjabat tangan dengan teman dan guru - Mengerjakan latihan pagi - Mengumpulkan buku kegiatan dan latihan pagi di meja guru	Mengawasi anak yang masuk kelas dengan memperhatikan kegiatan afektifnya dan membimbing anak saat belajar mandiri
06.40-06.50	4. Taddarus mandiri - Mempersiapkan Al Qur'an dengan cepat dan tenang - Memulai membaca Al Qur'an dengan bacaan ta'awuzd dan basmalah - Membiasakan sikap duduk tegak dan tenang	Membimbing siswa membaca Al Qur'an terutama bagi siswa yang lambat
		Dan seterusnya sampai pulang sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sapen meliputi: 1) Bahasa: *English Course* dan Bahasa Arab, 2) Seni rupa: cat minyak, lukis pastel, seni batik, 3) Seni musik: band, paduan suara, biola, *keyboard,* gitar, vokal, 4) Olah raga: renang, bola basket, futsal, voli, tapak suci, SSB, 5) Keagamaan: seni baca Al-Qur'an, 6) Komputer: MS, *office*, desain grafis, animasi, 7) *Marching Band*, 8) *Sains Club*, 9) Presenter/*Master of Ceremony/Broadcasting*, 10) Robotika. Adapun kegiatan intrakurikuler meliputi: hizbul wathan (kepanduan), teknologi informasi, iqra', sains untuk kelas CI-MIPA, aritmatika untuk kelas akselerasi, dokter kecil, dan PKS.

Pendidikan karakter melalui peran serta masyarakat dengan melibatkan orangtua siswa (komite sekolah), masyarakat sekitar sekolah, dan pemerintah. Program dokter sekolah adalah program kesehatan sekolah (UKS) yang melibatkan orangtua siswa yang secara sukarela terlibat secara aktif sebagai dokter sekolah, terdiri dari satu dokter gigi dan dua dokter umum.

Adapun kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat sekitar sekolah meliputi: 1) pertemuan dua bulanan antara sekolah dengan pengurus RT, 2) masyarakat terlibat dalam kegiatan pemakmuran Masjid, 3) Masyarakat terlibat dalam menjaga kelancaran lalu lintas, 4) Masyarakat terlibat dalam kesuksesan program sekolah, 5) Masyarakat ikut berperan dalam menjaga keamanan sekolah, 6) Kegiatan pembagian zakat fitrah, 7) Kegiatan penyembelihan hewan qurban, 8) Kegiatan bakti sosial dan pengobatan gratis.

Peran masyarakat dalam hal ini organisasi pemerintah dilakukan oleh SD Muhammadiyah Sapen bekerjasama dengan 1) DPRD Provinsi DIY, 2) Pemerintah Kota Yogyakarta: Dinas Kesehatan, Puskesmas, Badan Lingkungan Hidup, dan Poltabes Kota Yogyakarta, 3) UGM: Fakultas Kehutanan, Kedokteran Hewan, Teknik, dan Psikologi, 4) Membangun MoU dengan Fakultas Keolahragaan UNY, 5) Lanud Adi Sucipto, 6) Museum wayang, 7) Taman Pintar, 8) Benteng Vredeburg, 9) Monumen Jogja Kembali. Kerjasama juga dijalin dengan beberapa lembaga/organisasi non Pemerintah, antara lain: 1) Membangun MoU dengan ACICIS, 2) membangun *MoU* dengan Fakultas Kedokteran Gigi UMY, 3) Kerjasama dengan *Lifebouy*, 4) Kerjasama dengan SGM, 5) Kerjasama dengan Keraton Yogyakarta, 6) Kerjasama dengan Desa Wisata Kembang Arum, Kelor, Pentingsari, Kasongan, dan Tembi.

4. Tolok Ukur Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru diperoleh hasil bahwa di SD Muhammadiyah Sapen pada intinya anak-anak dibiasakan hal-hal yang baik dari yang terkecil. Sebagai contoh di kelas kelas 3, menurut Bapak Basuki, bapak/ibu guru diminta dalam bahasa Jawa itu *greteh*, jadi kalau sudah ada aturan tentu ada kontrol baik itu dari bapak/ibu guru, maupun dari teman sebaya sendiri. Setelah ada kontrol, nanti ada *reward* dan *punishment*. Misalnya, tentang kedisiplinan kedatangan, di kelas 3 dan mungkin di kelas-kelas yang lain juga, bahwa kalau guru melakukan presensi maka siswa juga melakukan presensi. Jadi, anak menuliskan jam kedatangannya masing-masing; setiap datang anak menuliskan waktu kedatangannya dan kemudian ketika guru masuk jam ke 0, artinya jam 6.40, guru akan mengecek siapa yang belum menulis di situ, mungkin karena lupa atau tidak masuk, sehingga akan diketahui siapa anak yang tidak masuk.

Selama 1 minggu guru memberikan *reward* bagi anak yang datangnya tepat waktu atau disiplin. Seandainya yang datang disiplin ada 30 anak, maka guru akan memberikan *reward* kepada 30 anak tersebut. *Reward* berupa **bintang prestasi seperti pin** yang diberikan kepada anak. Di kelas, para guru mempunyai *reward* seperti itu. Jadi, setiap satu minggu sekali para guru akan memberikan *reward* bagi anak yang masuk terus, ditambah melaksanakan tugas piket, alias siangnya tidak kabur. Maksudnya, karena tugas-tugas piket sudah ada di jadwal; siapa yang menyapu, siapa yang mengepel, maka ada satu anak yang dijadikan kontrol. Artinya, apakah mereka sudah melaksanakan tugas-tugas tadi atau belum. Kalau tugas sudah dilaksanakan, maka guru memberi *reward* pin bintang.

Bagi para siswa, penghargaan sekedar pin bintang dari kertas yang distempel itu sudah membuatnya senang dan ke depan akan melaksanakan tugas dengan baik. Hal tersebut sekaligus sebagai fungsi kontrol baik dari guru ataupun teman-temannya. Hal itu sangat berarti bagi anak-anak, mereka sudah mentaati aturan-aturan. Beberapa aturan yang ada antara lain: harus lengkap memakai kartu nama dan ikat pinggang, tetapi kalau hal tersebut tidak pernah dikontrol maka akan sia-sia.

Di kelas 3, setiap hari Selasa dilaksanakan sholat Dhuha, maka siapa yang lengkap seragamnya akan memperoleh *reward*. Adapun *reward* yang diberikan misalnya: kembali ke kelas lebih awal. Mungkin ada anak yang ikat pinggangnya belum pakai *ID card*, maka anak tersebut akan diberi *punishment* dalam bentuk ditambah melaksanakan sholat Dhuha lagi. Dengan demikian, ada control yang jelas atau istilah Jawanya *greteh*.

Pada prinsipnya, para guru tidak pernah lelah mengingatkan anak-anak. Setiap saat bertemu anak, baik itu dalam hal-hal yang terkecil, semisal jabat tangan, langkah kaki naik tangga kaki kanan, turun tangga kaki kiri, selalu diingatkan oleh para guru. Berdasarkan pengamatan guru, *reward* dan *punishment* ini sangat berarti bagi anak, walaupun hanya sekedar dituliskan namanya. Hal tersebut bagi anak-anak sebagai motivasi yang sangat besar. Misalnya, namanya diumumkan dan dibacakan oleh guru saat sholat Dhuha bersama; bahwa minggu ini yang datangnya tidak pernah terlambat nama-namanya adalah sebagai berikut. Itu baru tentang kedatangan, belum nanti yang selalu lengkap seragamnya dalam 1 minggu. Jadi, *reward* tidak harus berupa benda, tetapi berupa penyebutan nama di hadapan teman-temannya ternyata sudah membuat anak-anak bangga dan termotivasi. Dalam hal ini, *punishment*-nya tidak perlu lari keliling kelas, tetapi anak langsung diingatkan kembali untuk melaksanakan aturan .

C. SD Kristen Kalam Kudus

1. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

"Menjadi Manusia Utuh yang Takut akan Tuhan, Mandiri, dan Berguna Bagi Dunia".

b. Misi

Mengembangkan anak secara utuh dan optimal sesuai dengan tahap perkembangan. Perkembangan secara utuh dan optimal berarti:

1. Memiliki hati yang takut Tuhan.
2. Menghargai lingkungan ciptaan Tuhan.

3. Mengembangkan mental yang sehat, budi pekerti luhur, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai kebenaran.
4. Memiliki wawasan pengetahuan yang berkualitas sesuai tuntutan zaman.
5. Mengembangkan keterampilan yang berkualitas untuk hidup dan mengembangkan diri sesui potensi yang dimiliki.
6. Memberdayakan semua yang berkepentingan *(stakeholders)* untuk menjadi insan pendidikan.

c. **Adapun tujuan dari pendidikan SD Kristen Kalam Kudus meliputi:**
1. Membina karakter dan kerohanian anak agar bertumbuh secara optimal.
2. Mengembangkan sikap mental positif dan kedisiplinan peserta didik.
3. Membiasakan sikap sopan santun dan tanggung jawab.
4. Melatih anak berfikir komprehensif dan mendalam.
5. Melatih anak mengembangkan pengetahuan yang didapat sesuai kebutuhan lingkungan.
6. Melatih anak memiliki keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

d. **Motto SD Kristen Kalam Kudus:** "Dengan Kasih dan Disiplin Membangun Manusia Berprestasi".

2. Daya Dukung Sumber Daya Manusia dan Pengembangannya

Terkait dengan pendidikan karakter berbasis budaya (seperti dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011), kepala sekolah dan para guru di sekolah ini mengakui bahwa hal tersebut belum digali secara optimal. Menurut Ibu Lily Halim, S.Pd., Kepala Sekolah SD Kristen Kalam Kudus; karakter itu penting, tetapi "menempelkan" karakter ke anak itu tidak mudah, diperlukan perjuangan untuk meraih hal itu. Proses yang tidak mudah mengajari/menerapkan agar anak menjadi disiplin, membentuk karakter

kerja keras, karakter tertib, itu semua tidak mudah, apalagi menggali karakter berbasis budaya.

Masih menurut Ibu Lily, dalam budaya Jawa itu sebetulnya karakternya adiluhur namun belum digali secara mendalam di SD Kristen Kalam Kudus. Meskipun demikian, sekolah dasar ini menyadari bahwa anak membutuhkan disiplin dan tertib, jadi ada beberapa karakter seperti karakter disiplin telah diterapkan ke anak-anak didik di SDK Kalam Kudus. Misalnya, kalau anak datang terlambat, maka ia tidak boleh langsung masuk ke dalam kelas. Anak yang datang terlambat tersebut harus minta izin ke kepala sekolah lebih dahulu. Di ruang kepala sekolah telah tersedia blangko yang harus diisi, misalnya apa alasannya terlambat, kemudian setelah itu, barulah anak tersebut diizinkan masuk kelas

Blangko-blangko yang sudah diisi kemudian dikumpulkan dan menjadi bagian dari penilaian kepribadian. Nilai kepribadian antara lain berisi tentang penilaian kebersihan dan kedisiplinan. Pada saat terima raport, seberapapun banyak blangko tersebut kemudian diberikan ke masing-masing orangtua. Jadi, orangtua yang menerima banyak blangko berarti anaknya memiliki nilai kedisiplinan yang kurang baik. Hal tersebut hanya salah satu item dalam menerapkan kedisiplinan.

Pada prinsipnya, pegangan guru untuk mengajar adalah berlandaskan pada visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah dibuat oleh sekolah. Meskipun demikian, sama seperti dua sekolah terdahulu, setelah dipahami secara seksama, poin-poin yang ada di dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan tersebut isinya tidak jauh berbeda dengan yang dicanangkan oleh Perda DIY N0 5 Tahun 2011 tersebut.

Kalau dicermati dari poin 1 tujuan pendidikan di SD Kristen Kalam Kudus adalah membina karakter dan kerohanian anak agar bertumbuh secara optimal. Ini dapat dipahami bahwa anak harus dibina agar memiliki karakter/pribadi yang baik, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Jadi menurut pengetahuan guru, bahwa karakter anak didik harus betul-betul dibina dengan memberikan contoh-contoh riil dalam perbuatan sehari-hari di sekolah (misalnya guru harus disiplin agar anak didiknya juga disiplin).

Di dalam visinya, poin 1; membangun manusia utuh yang takut akan Tuhan; dalam konteks ini guru mengajak anak didik untuk

selalu berbuat baik terhadap sesama, jujur, berbudi pekerti luhur, memelihara lingkungan sebagai ciptaan Tuhan. Dalam poin 2 dari visi yang menyebutkan membangun manusia yang mandiri, dipahami oleh guru bahwa anak didik harus dibina sedemikian rupa agar menjadi anak didik yang mandiri, kreatif, demokratis, dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing. Dalam poin 3 dari visi ini disebutkan " membangun manusia utuh yang berguna bagi dunia", dipahami oleh guru bahwa guru harus mampu mendidik anak didiknya menjadi anak yang cerdas, berilmu, tangkas/terampil, pandai mengusai imtaq dan iptek; sehingga menghasilkan anak didik yang berkualitas.

Lewat mata pelajaran yang diberikan dalam proses belajar mengajar, sebetulnya banyak nilai-nilai budaya yang diberikan ke anak didik. Mata pelajaran yang diberikan: Agama, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBK, Penjaskes, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Selain itu, ada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan tujuan agar anak didik mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan potensi masing-masing.

Untuk meningkatkan pengetahuan yang terkait dengan peran, tugas dan tanggung jawab seorang guru; sekolah memberikan ruang untuk mengikuti pendidikan baik formal maupun non formal. Tentunya kegiatan ini dilakukan di luar jam belajar mengajar agar tidak mengganggu. Adapun mutu pendidik SD Kristen Kalam Kudus meliputi: kualifikasi S1, memiliki hati yang mencintai anak, jiwa yang terpanggil dalam dunia pendidikan, kerohanian yang dewasa, dan karakter yang berintegrasi.

3. Model Kurikulum dan Penjabaran Operasional Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dibagi dalam empat pilar, yaitu: belajar-mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta keseharian di rumah dan di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru diketahui bahwa dalam membentuk karakter anak, SD Kristen Kalam Kudus menegakkan kasih dan disiplin sebagai hal yang utama untuk mendukung prestasi anak. Untuk itu, menurut Ibu Agnes Purwiyatmi,

guru kelas 6A, di kelas kelas 6 A, B, C disepakati adanya “buku tata tertib” kelas, jadi anak yang tidak mentaati tata tertib menuliskan di situ. Misalnya, pada hari Senin tanggal berapa, nama siapa, tidak memakai topi, kemudian hari Senin tidak memakai dasi, dan sebagainya. Hal itu ditulis dalam “buku tata tertib” dan jika seorang anak melakukan pelanggaran sampai tiga kali dengan pelanggaran yang berbeda atau sama, selanjutnya ditulis di buku penghubung dan orangtua diberitahu serta dimohon memperhatikan anaknya untuk tertib lagi.

Adapun menurut Ibu Hepy Dwiarti, guru kelas 3A, mereka menerapkan “prosedur kelas”. Jadi untuk melakukan sesuatu itu ada prosedurnya. Guru menyosialisasikan di awal, kemudian ketika sudah masuk ke pelajaran para siswa dibiasakan untuk mengikuti prosedurnya. Ada beberapa hal yang dijadikan prosedur, seperti misalnya kalau anak-anak mau bertanya, mau minta izin atau mengerjakan tugas, anak-anak berbaris dan kemudian membuat kelompok Ada prosedur di tiap kelas namun berbeda-beda, tergantung kesepakatan dengan para siswa.

Untuk kelas 3, prosedur minta izin ada empat hal, meliputi prosedur minta izin ke toilet, minta izin untuk minum, minta izin untuk bertanya, dan minta izin membuang sampah. Prosedur tersebut hanya berlaku ketika guru sedang menerangkan. Saat guru tidak sedang menerangkan, minta izin seperti biasa ke tempat gurunya, menyampaikan maksud dan tujuannya. Tetapi ketika guru sedang menerangkan, anak-anak tidak boleh menyela berbicara, jadi mereka hanya boleh mengangkat tangan misal mau bertanya, atau mau minum. Prosedur tersebut ditempel di dinding kelas sehingga anak-anak selalu ingat tata cara; kalau bertanya mereka mengangkat tangannya dan gurunya tinggal memberi kode, sehingga pembelajaran tetap berjalan seperti biasa tanpa terpotong satupun.

Aktivitas guru di SD Kristen Kalam Kudus dimulai dari pagi hari. Pukul setengah tujuh guru harus sudah datang di sekolah. Kemudian, ada beberapa guru yang piket atau bertugas menyambut anak di depan pintu masuk, berjabat tangan, ada yang berdiri menyambut anak di lantai bawah, ada yang di lantai atas, kemudian anak-anak masuk dan memberikan salam.

Sebelum anak-anak datang, pada pukul 06.30-07.00 para guru terlebih dahulu mengadakan renungan pagi atau saat teduh pagi. Jadi,

para guru melakukan renungan pagi dulu baru kemudian anak masuk kelas pada pukul 07.00. Dari pukul 07.00-07.30 anak-anak mengadakan renungan pagi; menyanyi, baca Al-Kitab. Renungan dilakukan per kelas. Telah terbentuk suatu kebiasaan yaitu 30 menit untuk berdoa dan membaca kitab suci sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

Foto 3.5
Guru dan Siswa Berjabat Tangan Sebelum Masuk Kelas

Program yang berkualitas dilakukan oleh SD Kristen Kalam Kudus dalam membentuk karakter luhur para siswa, antara lain: 1) kegiatan kerohanian: renungan/saat teduh pagi, ibadah mingguan retret, ibadah awal semester, dan ibadah perayaan, 2) kegiatan akademik diwujudkan dalam pembelajaran: kelas kecil maksimal 25 siswa, menggunakan teknologi dan informasi (TIK), *fieldtrip*, *reading time* (perpustakaan), 3) kegiatan ekstrakurikuler: *dance*, *ensamble vocal*, *ensamble instrument*, menggambar/melukis, *sains club*, *Mandarin club*, *English club*, *cooking class*, *sewing class*, grafis, badminton, biola, sanggar pena, futsal, dan pramuka.

Kemitraan dengan masyarakat atau lembaga dijalin SD Kristen Kalam Kudus antara lain: 1) Lingkar Organik Yayasan Sahabat Gloria, 2) Lembaga Pendidikan Jurnalistik BERNAS, 3) Komputer Kids, 4) Performance siswa di berbagai event di beberapa tempat.

Pendidikan karakter mendapatkan tempat yang istimewa di SD Kristen Kalam Kudus karena yang pertama kembali ke visi misi sekolah ini. Jadi, kalau melihat visi, misi, dan motto sekolah; "Dengan Kasih dan Disiplin Meningkatkan Prestasi", merupakan dua kata terkait karakter yang penting. Walaupun untuk mencapainya membutuhkan perjuangan,

bukan suatu hal yang mudah. Guru-guru harus datang jam setengah tujuh, menurut penuturan Ibu Lily:

> "Saya pernah mengobrol dengan guru sekolah swasta yang lain, mereka itu sampai *gedhek-gedhek* karena para guru maksimal jam 06.30 sudah harus di sekolah. Kita memang bisa dan itu menjadi kebutuhan kita, karena kita perlu menenangkan diri, perlu renungan pagi sehingga ketika masuk kelas dengan suasana hati yang tenang..."

4. Tolok Ukur Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Para guru SD Kristen Kalam Kudus menggunakan sistem *reward* dan *punishment* untuk mengukur efektifitas pendidikan karakter yang diterapkan. Para Guru menyediakan stiker berupa "bintang kedisiplinan" anak per kelas disiplin, tepat waktu, tidak ada tambahan waktu; karena kadang-kadang ada anak yang minta tambahan waktu karena belum selesai mengerjakan tugas. Bintang kedisiplinan diberikan bagi mereka yang disiplin, mengerjakan tugas tepat waktu. Bintang kedisiplinan diberikan setiap hari. Biasanya, di akhir tahun diadakan perpisahan, dalam kegiatan tersebut dilakukan refleksi dan diakhiri dengan pemberian *reward* untuk semuanya.

D. SD Mutiara Persada

1. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Unggul dalam berprestasi, berjiwa wirausaha, berakhlak mulia, berbudaya, berwawasan global berlandaskan imtaq dan iptek.

Indikator Visi:

1. Menguasai bahasa Inggris dan Mandarin.
2. Memiliki jiwa wirausaha *(entrepreneurship).*
3. Memiliki kedisiplinan yang tinggi.
4. Mempunyai kepribadian yang mulia.
5. Terciptanya hubungan kerjasama yang harmonis antara sekolah

dan masyarakat.

6. Menguasai TIK.
7. Perolehan Rata-rata nilai Ujian Negara (UN) SD yang tinggi.
8. Juara lomba akademik secara umum.
9. Terciptanya lingkungan pendidikan yang bersih dan kondusif.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal.
2. Mengembangkan jiwa wirausaha *(entrepreneurship).*
3. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor guna pembentukan insan pemecah masalah.
4. Mengembangkan pembelajaran berbasis TIK dan kemampuan berbahasa Inggris dan Mandarin.
5. Mengembangkan budaya disiplin dan etos kerja yang tinggi.
6. Membentuk lingkungan pendidikan di sekolah yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan kualitas keagamaan siswa.
7. Membangkitkan semangat berprestasi seluruh warga sekolah.
8. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.
9. Meningkatkan manajemen partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orangtua dan *stakeholder* sekolah.

c. Tujuan

Ada dua tujuan yang ingin diraih oleh SD Mutiara Persada dalam kegiatannya di bidang pendidikan, yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

I. Tujuan jangka panjang:

1. Peserta didik menguasai materi pelajaran secara komprehensif dalam pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.
2. Potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.
3. Peserta didik berprestasi dalam bidang akademik.

4. Peserta didik dapat menerapkan dan pengembangkan ketrampilan dan iptek dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Peserta didik dapat melenjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

II. Tujuan jangka pendek:
1. Rata-rata nilai KK 75 untuk semua mata pelajaran.
2. Menjuarai setiap lomba akademik maupun non akademik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi.
3. Melaksanakan kegiatan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

2. Daya Dukung Sumber Daya Manusia dan Pengembangannya

SD Mutiara Persada baru dibuka sekitar lima tahun yang lalu, memiliki daya dukung sumber daya manusia yang jauh-jauh sebelumnya sudah dipersiapkan. SD Mutiara Persada ini merupakan sekolah dasar baru yang berlabel nasional sehingga memiliki tenaga pendidik, murid, dan kelengkapan fasilitas pendidikan, telah terencana dengan matang.

Menurut Kepala Sekolah SD Mutiara Persada (catatan: pada saat penelitian masih dijabat oleh Bapak Mulyadi), visi dan misi dapat mencapai tujuan bilamana para pendidik/guru memiliki tingkat kemampuan yang handal. Paling tidak, para pendidik/guru memiliki jenjang pendidikan tinggi dan penguasaan ilmu sesuai dengan bahan-bahan yang akan diajarkan sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh anak didiknya. Lebih lanjut kepala sekolah mengatakan bahwa perekrutan semua tenaga pendidik/guru yang mengajar di SD Mutiara Persada ini dilakukan oleh Yayasan Mutiara Persada dengan diseleksi dengan baik berdasarkan tingkat kompetensi, minimal memiliki tingkat pendidikan S1 dan dari profesi guru. Untuk kepala sekolahnya dari pemerintah (PNS), berasal dari bidang pendidikan dari seorang guru yang berstatus pegawai negeri dan sudah banyak pengalamannya.

Mengingat kepala sekolah harus bisa membina para tenaga pendidiknya/guru, maka kepala sekolah ikut berpartisipasi aktif di

dalam proses belajar mengajar dari para pendidiknya sehingga tahu sejauhmana kompetensi guru dalam melakukan tugasnya di sekolah. Untuk penempatan guru di masing-masing kelas juga diperhatikan dengan tujuan agar dapat berhasil dalam proses belajar mengajar dan disenangi oleh anak didiknya. Semua guru yang mengajar di SD Mutiara Persada berstatus GTY (Guru Tetap Yayasan), hanya kepala sekolahnya saja yang berstatus PNS.

Menurut kepala sekolah, para pendidik/guru dituntut harus berpendidikan minimal sarjana di bidang ilmu pendidikan karena harus menjaga nama baik dari sekolah. Para murid yang masuk di sekolah ini kebanyakan orangtuanya terbilang mampu; dari kalangan kelas menengah ke atas, persyaratan masuk dengan dana yang cukup besar; sehingga kalau gurunya tidak bermutu, dapat berakibat sekolah diprotes para orangtua. Bahkan, pernah ada orangtua murid yang marah-marah karena lokasi sekolahan (tempat parkir mobil) masih banyak abu dari letusan Gunung Kelud. Ada juga orangtua murid yang protes karena anaknya mendapat nilai jelek, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, maka kepala sekolah selalu mengingatkan kepada para pendidik untuk mengajar dengan baik agar anak didiknya menjadi berprestasi. Selain itu, para pendidik harus disiplin, tertib, berperilaku baik, agar dicontoh oleh anak didiknya.

Dari hasil observasi, pagi tersebut kepala sekolah dan para guru sudah rapi, berdiri berjejer di pintu masuk gedung sekolah, memberi salam dan ucapan selamat pagi kepada para murid.

Foto 3.6
Suasana Pagi hari di SD Mutiara Persada

Untuk memperlancar proses belajar mengajar sesuai dengan visi dan misi sekolah, pihak sekolah tidak hanya mempekerjakan 15 orang guru pengajar sekaligus sebagai wali kelas, namun ada lima orang guru lain yang ditugaskan mengajar, meliputi: guru Agama Katolik satu orang, Agama Islam dua orang, dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (penjaskes) dua orang. Menurut kepala sekolah, kelima guru ini masing-masing juga sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY). Selain itu, juga ada beberapa sukarelawan dari INLA (sebuah organisasi lingkungan hidup) yang ikut berpartisipasi mengajar di sekolah ini. Selain itu, masih ada enam orang guru, yaitu satu orang guru Bahasa Inggris, dua orang guru komputer, satu orang guru Bahasa Mandarin, satu orang guru BK, dan satu orang guru seni. Keberadaan keenam orang guru ini merupakan kebutuhan intern sekolah.

Dalam mengelola sekolah, kepala sekolah juga mengatakan bahwa di SD Mutiara Persada ini ada 15 orang tenaga pendukung pendidikan, yang terdiri dari tiga orang di bagian tata usaha, satu orang petugas koperasi, satu orang tenaga perpustakaan, dua orang tenaga kebersihan, dua orang satpam, dua orang petugas jaga malam, satu orang petugas marketing, satu orang sebagai petugas evaluasi akreditasi sekolah, satu orang petugas laboratorium *science*, dan satu orang sopir.

Menurut kepala sekolah, kesemuanya itu merupakan daya dukung sumber daya manusia yang dimiliki oleh SD Mutiara Persada, yang dipersiapkan untuk menunjang dan memperlancar proses belajar mengajar agar dapat terealisasi visi dan misi serta tujuan dari pendidikan di SD ini. Kesemuanya itu dikelola dengan baik dan menjadi tanggungjawab kepala sekolah. Kinerja Kepala Sekolah SD Mutiara Persada ini dibawah seorang pengawas sekolah, yang saat ini dijabat oleh Bapak Drs. Asmuni.

3. Model Kurikulum dan Konsep Penjabaran Operasional Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah di bagi dalam empat pilar, yaitu: belajar-mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta keseharian di rumah dan di masyarakat. SD Mutiara Persada merupakan sekolah dasar bertaraf nasional yang megah

dan tampak berkualitas. Kebanyakan anak-anak yang masuk ke sekolah ini merupakan anak-anak dari kalangan yang terbilang mampu (dapat dilihat dari besarnya uang pendaftaran, uang gedung, dan uang sekolah). Gedungnya megah, berlantai dua, *full AC*, lingkungan belajar nyaman, serta halaman sekolah luas.

Tenaga pendidik/guru sebagian besar berpendidikan S1 dan sebagian kecil S2. Untuk pengembangan kulaitas guru, kini ada tiga orang guru yang sedang menyelesaikan pendidikan S2. Selain itu, memiliki tenaga pustakawan yang berijazah. Berdasarkan observasi di beberapa kelas dan dari hasil wawancara dengan beberapa guru kelas, terlihat bahwa hampir semua gurunya masih berusia muda, potensial, inovatif, dan kreatif.

Sekitar pukul 06.00, kepala sekolah dan para guru sudah datang dan selanjutnya berdiri di depan gerbang sekolah untuk menyambut dan menyapa para siswa yang datang. Tampak suasana saling menyapa. Para siswa memberi salam dan menjabat tangan tanda hormat kepada setiap guru yang ada di situ. Perilaku seperti itu menurut salah satu guru merupakan hasil dari pendidikan karakter proses belajar mengajar yang dilakukan oleh para pendidiknya melalui mata pelajaran yang diajarkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa inilah pentingnya pendidikan karakter pada siswa.

Dari hasil wawancara yang dihadiri oleh beberapa guru wakil dari masing-masing kelas, pada dasarnya apa yang disebut pendidikan karakter berbasis budaya (seperti yang ada di dalam Perda DIY N0 5 Tahun 20011) itu telah diimplementasi/diterapkan semenjak sekolah itu berdiri; nilai-nilai kedisiplinan, nilai hormat, patuh, kreatif, jujur, mandiri, beriman, bertanggungjawab; telah terpola di dalam benah para guru yang mengajar di masing-masing kelas. Jadi, para guru sejak awal pada saat mau mengajar sudah tahu dan paham nilai-nilai apa yang harus disampaikan ke anak didik lewat proses belajar mengajar. Sifatnya terintegrasi di dalam mata pelajaran yang diberikan oleh masing-masing guru. Contohnya: dalam pelajaran agama; tujuannya adalah untuk menjadikan anak didik menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, mengajak anak untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Pelajaran kewarganegaraan; mengajak anak didik memiliki

jiwa patriotisme, demokratis, menghormati kemajemukan, menghargai kesetaraan, taat hukum, dan tanggungjawab.

Namun secara jujur ada beberapa guru pada saat wawancara menyatakan ketidaktahuannya terkait yang dimaksud dengan pendidikan karakter berbasis budaya. Mereka masih merasa asing dengan istilah pendidikan karakter berbasis budaya. Namun setelah terjadi pembicaraan lebih dalam lagi, ternyata hal itu sudah masuk di dalam kurikulum yang penerapannya bertahap. Jadi, pendidikan karakter berbasis budaya telah diimplementasikan dalam proses belajar mengajar setiap hari. Setelah mendapat penjelasan dari para peneliti, para guru mengatakan bahwa hal itu telah diterapkan sejak sekolahan ini berdiri, lewat visi dan misi yang telah dicanangkan. Dengan demikian, semua para guru di SD Mutiara Persada telah mengetahui pendidikan karakter berbasis budaya dan telah menerapkannya.

Dalam wawancara ada seorang guru yang menurut pengetahuannya menyatakan bahwa sebetulnya pembentukan karakter itu telah ada semenjak bayi berada di dalam kandungan ibunya. Kemudian setelah lahir, karakter anak tersebut dibentuk oleh orangtua. Menurut guru tersebut, tugas sekolah kemudian membenahi dan melengkapi karakter anak yang sudah terbentuk dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian, sekolah mempunyai tugas dan kewajiban untuk membentuk karakter anak tersebut menjadi anak yang baik, beriman, berbudi luhur, kreatif, mandiri, demokratis,dan tanggungjawab.

Foto 3.7
Suasana Belajar yang Menyenangkan dan Poster di SD Mutiara Persada

Dalam membentuk karakter anak, para guru menganggap hal tersebut tidaklah mudah, karena anak-anak didiknya memiliki latar belakang karakter yang berbeda-beda. Untuk menghadapi karakter anak didik yang berbeda-beda itu, para guru dibekali pengetahuan lewat berbagai pelatihan, seminar, rapat/pertemuan rutin, dan tentunya di samping tindakan-tindakan riil yang diteladankan.

4. Tolok Ukur Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya sebagai milik mereka, dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan sendiri.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengukur efektfitas pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya melalui pembiasaan, namun belum dijelaskan bagaimana kriteria penilaiannya. SD Mutiara Persada dalam rangka pembentukan perilaku dan karakter juga menerapkan sistem *reward* dan *punishment* dengan menggunakan stiker bintang yang dibuat oleh para guru.

E. SD Kanisius Eksperimental Mangunan

1. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

"Terbentuknya pribadi pembelajar yang eksploratif, kreatif, integral, dan komunikatif" yang kemudian disingkat menjadi "PEKIK".

b. Misi

1. Menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi siswa untuk belajar.
2. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara utuh dan seimbang.

3. Mengembangkan pembelajaran yang berporos pada pembelajaran aktif kontekstual, berdasar materi esensial.
4. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik pribadi maupun lembaga, formal maupun informal, untuk mengembangkan visi dan praksis pendidikan yang ramah anak.
5. Memprioritaskan pelayanan kepada siswa dari kalangan kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel *(differential ability).*

c. **Tujuan**

1. Memberi bekal kepada siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang senang belajar dan memiliki keterampilan belajar.
2. Memberi pengalaman anak untuk hidup bersama dalam perbedaan dan keragaman.

2. Daya Dukung Sumber Daya Manusia dan Pengembangannya

Peran guru sebagai sumber daya manusia utama dalam proses pendidikan disebutkan Romo Mangun (sapaan akrab alm.YB Mangunwijaya), seorang pastor, arsitek, novelis, kolumnis, budayawan, sekaligus pendidik dan penggagas SD Kanisius Eksperimental Mangunana. Menurutnya, yang utama dan pertama harus diperhatikan dalam hal pendidikan ialah tenaga guru (Dinamika Edukasi Dasar, 2004: xiv). Sedari awal, SD Kanisius Eksperimental Mangunan tidak memilih guru-guru yang "top" atau "ideal", namun paling tidak, seorang guru harus memperhatikan tiga aspek utama. Aspek pertama, guru perlu mengenal sungguh-sungguh peserta didik. Persoalan psikologi perkembangan anak wajib dikuasai guru supaya tidak keliru dalam mengajar dan mendampingi anak didiknya. Kedua, guru diharapkan memahami kurikulum beserta komponennya, dan mampu menyikapi kurikulum secara benar dan tepat. Ketiga, guru menggunakan metode belajar mengajar yang memekarkan daya-daya kemampuan anak didik dalam suasana pembelajaran yang menggembirakan, berpusat pada peserta didik, dan beriklim kekeluargaan, penuh solidaritas satu dengan yang lain (Dinamika Edukasi Dasar, 2004: xx).

Eksperimen yang dilakukan oleh para guru SD Kanisius Eksperimental Mangunan sampai saat ini, yaitu:

a. Pembelajaran Regular; dalam hal ini para guru bersama tim eksperimen melakukan pemetaan kompetensi dasar dan menyusun program pembelajaran untuk materi-materi esensial, serta mempersiapkan *drill/game* untuk materi yang tidak esensial namun diperlukan untuk kepentingan ujian nasional.
b. Pembelajaran Khas; para guru melaksanakan pembelajaran khas yang digagas oleh Romo Mangun untuk mencapai jiwa pembelajar yang eksploratif, kreatif, integral, dan komunikatif. Bentuk pembelajaran khas tersebut antara lain: ″Kotak Pertanyaan″, ″Musik Pendidikan″, ″Komunikasi Iman″, dan ″Membaca Buku Bagus″.
c. Pola Asuh Anak; semangat kekeluargaan terasa kental di TK Eksperimental dan SD Kanisius Eksperimental Mangunan. Para guru dan siswa saling terbuka, adik dan kakak kelas terbiasa bermain maupun berkegiatan bersama. Tim pola asuh anak juga melakukan beberapa kegiatan yang mendukung pembentukan karakter/ pribadi anak menjadi pribadi yang utuh, yaitu melalui kegiatan ″kepanduan″ bagi anak kelas 4 sampai 6, kegiatan ″rekoleksi″ bagi anak kelas 6, dan kegiatan ″Pendidikan Lingkungan Hidup dan Kewirausahaan″ untuk semua kelas. Selain itu, ada pula kegiatan pentas kreativitas, dan yang unik adanya upacara khas untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme para siswa.

3. Model Kurikulum dan Konsep Penjabaran Operasional Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dibagi dalam empat pilar, yaitu: belajar-mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta keseharian di rumah dan di masyarakat.

Visi SD Kanisius Eksperimental Mangunan biasa disingkat ″PEKIK″ (Pembelajar, Eksploratif, Kreatif, Integral, dan Komunikatif). Menurut penjelasan Ibu Kartika Kirana, S.Pd., selaku kepala sekolah; PEKIK ini menjadi pedoman bagi para guru dalam proses belajar mengajar. Para pendidik/guru kelas harus tahu dan paham serta mampu mengintegrasikan

dan mengimplementasikannya dalam setiap pelajaran, sehingga dapat membuahkan anak didik yang berkualitas dan berkepribadian.

PEKIK yang menjadi pedoman bagi para guru di SDKE Mangunan telah dijabarkan secara rinci bagaimana deskripsinya, indikator-indikatornya, serta upaya pencapaiannya. Dibuat rinci per kelas sehingga membantu para guru dalam mengimplementasikannya. Sebagai contoh; EKSPLORATIF untuk kelas 1 deskripsinya: gemar membaca, banyak bertanya, mengoptimalkan panca indera untuk mendapatkan pengetahuan. Adapun indikatornya: memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka membongkar kemapanan, tidak takut salah, suka berpetualang, mampu menemukan jalan lain/alternatif, memiliki sportivitas tinggi, berani mengambil resiko secara terukur, dan tidak mudah menyerah. Adapun upaya pencapaiannya meliputi: memproduksi pertanyaan secara lisan, mampu fokus pada satu objek, berani tampil di muka kelas, rajin berangkat ke sekolah, mentaati kesepakatan kelas, mampu menuntaskan tugas dalam satu hari sesuai kemampuan masing-masing, dan mampu menerima keadaan diri (Dinamika Edukasi Dasar).

SD Kanisius Eksperimental Mangunan mengembangkan kurikulum berbasis Paedagogi Mangunwijaya sambil mengadaptasi Kurikulum Nasional. Pendekatan pembelajaran berpusat pada anak, membuka kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, berpendapat, mengembangkan diri sesuai perkembangannya, dan menyenangkan bagi anak.

Kegiatan belajar di SD Kanisius Eksperimental Mangunan berlangsung sebagai berikut:

1. Berdoa untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan menyanyikan lagu doa.
2. Pembelajaran didesain secara tematis-integratif. Dalam hal ini, kegiatan berpusat pada tema-tema tertentu yang memuat berbagai mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PKn, Cipta Kreasi, Olah Raga).
3. Media dan sumber belajar mengoptimalkan sumber belajar yang ada di sekitar lingkungan sekolah.
4. Menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti: diskusi, percobaan, pengamatan, dan permainan edukasi.

5. Muatan lokal yang diajarkan yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris.
6. Kegiatan Teknologi Informasi dan Komputer, teater, tari, musik kreatif, dan jurnalistik.
7. Ada kunjungan belajar ke luar di setiap semester yang terjadwal.

Telah disebutkan bahwa SD Kanisius Mangunan ini merupakan sekolah dasar yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk dan membaur dengan masyarakat di sekitarnya. Bangunan sekolah menempati rumah-rumah penduduk dengan status bangunan menyewa. Jumlah gurunya ada sebelas orang, dan jumlah kelas ada enam unit. Anak-anak didiknya boleh berpakaian bebas, tetapi harus rapi dan bersih. Di SD Kanisius Ekperimental Mangunan ini tidak menggunakan seragam sekolah karena sesuai tujuan awal sekolah yang berpihak pada kaum lemah/miskin, maka hingga saat ini, sekolah tidak mau membebani orang tua murid dengan pengadaan seragam. Anak-anak pergi ke sekolah ada yang berjalan kaki, karena berasal dari lingkungan setempat yang rumahnya tidak jauh dari sekolah.

Melihat kondisi sekolah yang dapat dibilang sederhana, para pendidik dengan berbekal pedoman PEKIK mencoba mengenali dan mengimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan observasi di masing-masing kelas, pendidikan karakter berbasis budaya dapat dilihat dari pengetahuan, sikap, dan perilaku guru dan perilaku anak didiknya. Anak didik pemula yang berada di kelas 1, masih terlihat sulit diatur dan terkesan semaunya sendiri. Guru dengan bekal pengetahuan yang dimiliki mencoba bersikap sabar, menegur pelan-pelan dan mengajak anak didik untuk mendengarkan apa yang disampaikan guru dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru pengajarnya (Bu Siska) dikatakan bahwa untuk mengajari anak didik yang baru masuk kelas 1 sebenarnya memang sangat sulit. Ada anak didik yang penurut tetapi ada juga yang masih sulit diatur. Ada anak didik yang sudah dapat duduk tenang, duduk di kursinya sendiri, tetapi ada juga yang duduk di bawah (di lantai). Ada anak didik yang mau mendengarkan kalau guru sedang bicara tetapi ada juga anak didik yang berrmain sendiri di saat guru sedang mengajar.

Foto 3.8
Suasana Kelas I di SD Kanisius Eksperimental Mangunan

Bu Siska selaku guru kelas satu menyikapi hal tersebut dengan semangat pantang menyerah. Melihat kondisi dan situasi seperti itu, dengan sabar hati penuh dengan kasih sayang dan senantiasa menunjukkan muka manis, satu per satu anak didiknya diaturnya dengan baik. Satu hal yang tampak mengherankan, semua anak didik ini sangat menghormati para peneliti yang masuk ke ruang kelas saat mengadakan observasi. Dengan mengucapkan; "Selamat pagi bapak..., ibu....", anak-anak tersebut mengucapkan salam dengan kompak dan ceria.

Suasana berbeda dijumpai sewaktu mendatangi ruang kelas 2, yang pada waktu itu sedang dilaksanakan ulangan Bahasa Jawa. Anak-anak didik terlihat tenang mengerjakan pekerjaan ulangan tersebut. Namun setelah guru menyuruh mengumpulkan pekerjaannya ke meja guru, suasana mulai terlihat ramai, ada yang bicara keras, ada yang berjalan-jalan, dan ada pula yang menggeser kursinya. Menurut guru kelasnya

(Bu Cicil), situasi seperti itu wajar-wajar saja, yang penting mereka masih bisa terkendali. Dan sewaktu para peneliti menanyakan sesuatu hal kepada salah satu muridnya, tampak pertanyaan para peneliti dijawab dengan jujur, sikap hormat, dan sopan. Sewaktu para peneliti masuk ke ruang kelasnya juga disapa dengan baik dan hormat, terkesan ada rasa kebersamaan dan kepedulian yang tinggi, ada rasa hormat dan taat kepada guru. Bagi guru pengajarnya, suasana seperti itu sudah sangat menyenangkan. Setelah selesai pelajaran Bahasa Jawa, anak-anak diajak keluar ke halaman sekolah untuk bermain ”Gobag Sodor”. Tujuan dari permainan ini adalah untuk menumbuhkembangkan rasa kebersamaan satu dengan yang lain, rasa kekompakan, rasa komunikatif, dan rasa tanggungjawab. Selain itu, supaya anak-anak tidak bosan di dalam kelas dan bisa mengenali alam di sekitarnya. Selain itu, anak-anak juga diajak keliling desa untuk mengenali segala sesuatunya yang dilihat di lingkungannya (misalnya melihat rumah penduduk sekitar, kebun, hewan/ternak). Itu merupakan pembelajaran secara eksploratif, tidak hanya di dalam kelas saja.

Berbeda lagi sewaktu para peneliti memasuki ruang kelas 3, di dalam tampak ramai, ada anak yang duduk manis, ada anak yang sedang bicara, dan ada juga yang sedang berjalan-jalan di dalam kelas, selain itu, tampak ada beberapa anak yang sedang asyik menggambar. Setelah ditanyakan kepada guru kelasnya (Bapak Bangkit), ternyata anak-anak disuruh berkreasi untuk membuat suatu gambar yang nantinya akan diberikan kepada seorang murid (teman) yang akan pindah keluar negeri mengikuti orangtuanya. Gambar tersebut akan diberikan ke anak yang akan pindah tersebut sebagai kenang-kenangan.

Bagi guru sekaligus sebagai wali kelas, hal yang perlu ditanamkan kepada anak didiknya adalah sikap mau belajar, kreatif, integratif, dan komunikatif. Guru harus paham kondisi dan situasi masing-masing anak didiknya. Tidak ada anak bodoh dan nakal jika guru selalu berkomunikasi dengan baik terhadap anak didiknya.

Berbeda kondisinya sewaktu kami melakukan pengamatan anak didik kelas 4. Saat itu, anak-anak sedang melakukan kegiatan olah raga bermain kasti di halaman kelas. Guru kelasnya (Bapak Mulharso) mengawasi dari jauh di luar arena permainan. Tampak anak-anak sangat antusias bermain kasti. Menurut guru kelas, permainan itu penting untuk

memupuk rasa kebersamaan/ integrasi, dan komunikatif, di samping menyehatkan badan.

Sewaktu melakukan observasi di kelas 5, sedang pelajaran Bahasa Inggris. Anak-anak sedang mengerjakan soal sehingga kelihatan tenang. Guru kelas (Bapak Ibnu) orangnya tampak *nyentrik*; seperti seniman, berambut panjang. Sewaktu wawancara dengan guru kelas, dia paham bahwa guru itu menjadi teladan bagi anak didiknya. Rambut panjang bukan masalah bagi anak didiknya, tetapi itu dianggap sebagai suatu seni. Kebetulan, di SDKE Mangunan ini tidak dilarang berambut panjang, sehingga bagi mereka (guru dan murid) yang berambut panjang tetap merasa nyaman-nyaman saja. Hal itu membuat suasana tetap kondusif di sekolah. Bagi pendidik/guru, yang penting dia dapat mengimplementasikan visi, misi dan tujuan sekolah dengan baik. Guru sudah tahu dan paham apa yang harus dilakukan terhadap anak didiknya. Jika ada anak didik yang sering datang terlambat tidak langsung dimarahi atau dihukum, tetapi dicari dahulu penyebabnya, baru kemudian diselesaikan dengan baik.

Saat memasuki ruang kelas 6, anak-anak sedang berkonsentrasi dalam mata pelajaran IPS. Suasana tenang, guru menjelaskan dengan baik. Anak-anak terlihat tenang, penuh perhatian. Terlihat anak-anak sudah paham perlunya belajar, meskipun dengan ruangan terbatas dan sederhana, anak-anak memanfaatkannya dengan baik. Kondisi ruangan yang sederhana tidak mempengaruhi proses belajar mengajar. Perilaku tertib, disiplin, terintegrasi dengan baik. Hubungan antara guru dengan murid sangat komunikatif.

Dari semua uraian di atas, menunjukkan bahwa para guru telah dibekali pengetahuan terkait dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan; untuk membentuk pribadi yang baik/berkarakter. PEKIK (pembelajar, ekploratif, kreatif, integral, dan komunikatif) menjadi pegangan di dalam proses belajar mengajar dengan harapan menghasilkan anak didik yang cerdas dan berkarakter luhur.

Siswa dari SDKE Mangunan dalam beraktivitas belajar mengajar tidak berbeda dengan sekolah yang lain. Artinya dalam kegiatan tersebut siswa dipandu oleh pengajar (guru) dan mata pelajarannya pun sama. Hanya saja di lembaga pendidikan ini ada yang cukup membedakan dengan sekolah lainnya. Siswa dan guru di sekolah SD Mangunan tidak

mengenakan pakaian seragam. Siswa bebas berpakaian asal rapi dan sopan, demikian pula tenaga pengajar dan yang lain semuanya tidak mengenakan seragam. Hal ini merupakan salah satu upaya dari lembaga tersebut bahwa jangan sampai ada anak yang tidak dapat sekolah hanya karena tidak memiliki seragam, selain hal ini juga sebagai bagian dari penghargaan sekolah terhadap perbedaan, sekaligus sarana belajar untuk peduli pada orang lain.

Secara spesifik sama seperti sekolah lain, di SDKE Mangunan tidak ada pendidikan karakter yang berdiri sendiri. Pendidikan karakter diintegrasikan dengan mata pelajaran yang disampaikan oleh bapak/ ibu guru. SDKE Mangunan pada saat sekarang masih menekankan pada segi sikap, sementara model pembelajaran di SD tersebut adalah selalu adanya komunikasi baik dengan siswa maupun orangtua atau wali siswa. Pihak sekolah tidak segan-segan untuk berkunjung ke rumah siswa untuk menjalin komunikasi dengan orang tuanya. Kunjungan ke rumah (*home visit*) merupakan salah satu cara untuk menjalin kerjasama dalam mendidik siswa.

4. Tolok Ukur Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Tolok ukur efektifitas pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter di SDKE Mangunan berdasarkan indikator dan pencapaian yang telah ditetapkan oleh tim Dinamika Edukasi Dasar, selaku Yayasan yang menaungi SDKE Mangunan. Untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis budaya, para guru di SDKE Mangunan memperkenalkan sekaligus meneladankan nilai-nilai budaya. Hal tersebut dilakukan tidak hanya melalui pelajaran di sekolah, namun lebih banyak pengenalan langsung di lapangan dan mempraktekkannya. Contohnya: untuk menanamkan nilai kerjasama dilakukan melalui sebuah permainan tradisional, seperti permainan "gobag sodor" dan kasti.

Permainan "gobag sodor" dan kasti merupakan permainan tradisional yang ada sejak dulu di lingkungan masyarakat Jawa. Di kampung-kampung atau lapangan perumahan, masih dapat dijumpai anak-anak melakukan permainan ini sehingga antara anak satu dengan yang lain saling mengenal, bekerjasama, saling memahami, dan berkomunikasi.

Peletakan nilai-nilai ini melalui permainan tradisional dapat membentuk karakter anak menjadi baik.

Selain itu, anak-anak didik di SDKE Mangunan sering diajak belajar sambil berkeliling desa di sekitar lingkungan sekolah, sembari melakukan pengamatan langsung terhadap apa saja yang telah dilihatnya. Hasil pengamatan kemudian diceritakan di dalam kelas sebagai upaya berbagi pengalaman satu dengan yang lain. Dari kegiatan tersebut dapat berkembang kemampuan sebagai pembelajar, eksploratif, kreatif, dan komunikasi bagi para anak didik.

BAB IV

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH DASAR

Di dalam bab ini akan dilihat faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di masing-masing sekolah dasar. Untuk melihat faktor pendukung dan penghambat tersebut, masing-masing sekolah memiliki kondisi yang berbeda-beda. Menurut teori SWOT (*strengths*/kekuatan, *weakness*/ kelemahan, *opportunities*/kesempatan, dan *threats*/ancaman), faktor pendukung dapat dilihat dari adanya kekuatan dan kesempatan atau peluang yang ada di lingkungan sekolah masing-masing. Sementara itu, faktor penghambat dapat dilihat dari adanya kelemahan dan ancaman di masing-masing sekolah.

Lingkungan sekolah yang terdiri dari guru, anak didik, dan berbagai fasilitas penunjang (kondisi ruang kelas, ketersediaan perangkat belajar mengajar, ketersediaan ruang komputer, ruang musik, ruang ibadah,

tempat olah raga, dll), pada dasarnya dapat menjadi faktor pendukung namun sekaligus juga menjadi faktor penghambat.

A. Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya.

Dari hasil penelitian di lima sekolah yang berada di wilayah DIY, masing-masing sekolah memiliki faktor pendukung implementasi pendidikan karakter berbasis budaya, yang kondisinya berbeda-beda . Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter berbasis budaya, dapat dilihat melalui: lingkungan sekolah (intern), partisipasi orangtua dan lingkungan masyarakat (ekstern). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya yang ada di masing-masing sekolah dapat dilihat dalam ulasan berikut.

1. SD Negeri Ungaran I

SD Negeri Ungaran I termasuk sekolah dasar favorit di lingkungan wilayah Kota Yogyakarta, berada di lingkungan pemukiman padat penduduk. Gedung sekolah berpagar, dengan dijaga oleh satpam. Ruang kelas yang digunakan untuk proses belajar mengajar bertingkat dua. Terdapat ruang guru, ruang TU, tempat bermain, kantin, dll. Pengimplementasian pendidikan karakter berbasis budaya sudah dijalankan dalam proses belajar mengajar melalui kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam buku kurikulum SD Negeri Ungaran I, tahun 2013, kesemuanya itu terinci secara jelas dan menjadi faktor pendukungnya.

SD Ungaran I ini merupakan salah satu SD negeri yang memiliki jumlah murid cukup banyak; karena merupakan gabungan dari tiga sekolah, dan jumlah guru yang banyak pula. Anak-anak yang bersekolah di situ mayoritas memiliki orangtua yang status sosial ekonominya menengah ke atas, memiliki pekerjaan tetap, baik sebagai pegawai negeri maupun swasta. Para guru/pendidiknya minimal berpendidikan sarjana. Model kurikulum bagus, terinci dengan jelas. Namun, ruang untuk pengembangan diri baik untuk tenaga pengajar maupun anak didik terlihat masih terbatas. Demikian pula sarana penunjang, terlihat masih terbatas. Mungkin karena status SD Negeri sehingga segala sesuatunya

diatur oleh pemerintah terkait, sehingga ruang gerak para guru dan ketersediaan fasilitas penunjang harus mengikuti aturan.

Pendidikan karakter berbasis budaya tampak telah diimplementasikan secara jelas dan terinci melalui proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan, implementasinya tampak jelas dalam kurikulum tahun 2013 (hal 9-10 dan hal 23- 26). Dalam buku kurikulum tahun 2013 (hal 9-10) terlihat sangat jelas cakupan dari masing-masing kelompok mata pelajaran. Misalnya: mata pelajaran agama, cakupannya untuk membentuk anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Jadi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya ini melalui masing-masing kelompok mata pelajaran. Dalam buku kurikulum tahun 2013 (hal 23- 26) dijelaskan secara rinci mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa, yang isinya tidak jauh berbeda dengan yang ada di Perda DIY No.5 Tahun 2011.

Mencermati visi, misi, daya dukung SDM, model kurikulum dan penjabaran operasional, serta tolok ukur efektifitas pelaksanaannya; implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di SDN Ungaran I Yogyakarta hampir seluruh nilai-nilai luhur atau ke-18 nilai-nilai luhur budaya yang dikembangkan Pemerintah DIY telah dicoba untuk diimplementasikan. Namun demikian, hambatan-hambatan dalam pencapaiannya tetap ada, sehingga masih ada nilai-nilai budaya, dari ke-18 nilai budaya yang dimaksud, belum tercapai atau terimplementasikan dengan jelas. Seperti misalnya pada nilai toleransi; bahwa anak-anak yang bersekolah di SDN Ungaran I datang dari berbagai agama dengan beragam hari besar keagamaannya. Upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur toleransi antar anak didik yang berbeda agama tampaknya belum tereksplorasi dengan jelas. Demikian pula toleransi terhadap kaum minoritas atau lemah atau berbeda kemampuan.

2. SD Muhammadiyah Sapen

Bagi SD Muhammadiyah Sapen, peluang untuk pengembangan diri untuk para guru dan murid-muridnya sangat luas. Sarana dan prasana penunjang tersedia lengkap untuk kelancaran dan kesuksesan dalam pengembangan diri tersebut. Sekolah mampu membiayai para guru yang ingin melanjutkan ke jenjang sekolah lebih tinggi (S2). Sekolah juga

mampu menyediakan berbagai fasilitas seperti buku-buku bacaan di perpustakaan dan ruang baca, tersedia ruang komputer beserta gurunya, tersedia alat kesenian beserta pengajarnya, tersedia ruang untuk bertanam. Selain itu, jalinan kerjasama dengan berbagai pihak terjalin erat, misalnya mampu mendatangkan pengajar dari MIPA UGM, atau Psikolog dari Fakultas Psikologi UGM, demi kemajuan dan pembentukan karakter anak didiknya. Selain itu, satu hal yang cukup penting yaitu tersedianya tempat untuk bersembahyang/sholat bagi guru dan anak didik.

SD Muhammdiyah Sapen tampak memiliki kemampuan ekonomi, terlihat dari gedung dan sarana prasarana sekolah tampak megah. Ini terwujud tidak hanya semata-mata oleh pihak sekolah tetapi juga karena peran orangtua murid dan juga muridnya sendiri. Kebanyakan orangtua murid yang menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah Sapen berasal dari golongan ekonomi atas/orang kaya (pejabat pemerintah, guru, dosen, pengusaha, dokter, dll). Hal ini dapat dilihat dari sumbangan uang gedung yang diberikan ke sekolah dan biaya sekolah yang cukup tinggi. Selain itu, kekuatan ekonomi sekolah dapat dilihat juga sewaktu anak diantar ke sekolah dan pulang sekolah; banyak mobil-mobil mewah antri di depan sekolah .

Kebanyakan orangtua murid mempunyai tempat tinggal yang memadai, dengan lingkungan masyarakat tertata; sehingga suasananya baik untuk pengembangan anak-anaknya, bisa menjadi anak yang tertib, disiplin, dan tanggungjawab. Terlihat anak-anak yang bersekolah di SD Muhammdiyah Sapen ini merupakan anak yang sudah terdidik sejak dini dari dalam keluarga sehingga sekolah (guru pengajar) bertugas meneruskan, membimbing, mengarahkan, mengawasi, dan mengembangkan untuk menjadi anak didik yang akuntabel, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi kepribadian/karakter.

Tentunya itu semua tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya pengelola sekolah yang baik. Hal ini dimulai dari perekrutan tenaga pendidik, anak didik/murid, metode mendidik, model kurikulum dan konsep penjabarannya, dan berbagai fasilitas penunjang demi kelancaran proses belajar mengajar. Lingkungan sekolah di SD Muhammadiyah, kesemuanya ini telah dimiliki dan dilakukan oleh para guru di dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, pengimplementasian pendidikan karakter berbasis budaya yang telah dilakukan di SD

Muhammadiyah Sapen Yogyakarta telah berjalan dengan baik dengan segudang prestasi dan anak didik yang beriman dan beraklak mulia.

Berdasarkan uraian di atas, faktor pendukung dapat berupa kekuatan (dari segi penyediaan tenaga pendidik dan berbagai fasilitas penunjang) dan dimilikinya peluang/kesempatan untuk pengembangan diri baik dari pihak lingkungan sekolah maupun anak didiknya, serta partisipasi orangtua didukung kondisi lingkungan yang baik, tidak ketinggalan peran serta masyarakat sekitar.

Faktor pendukung di SD Muhammadiyah Sapen lainnya adalah dasar agama (Islam) sebagai salah satu nilai luhur/ religius yang dikembangkan dalam pembentukan karakter bangsa tampak luar biasa berkembang dalam setiap pribadi anak-anak didiknya. Dari segi berpakaian dan berperilaku, ajaran agama Islam menjadi landasan yang kuat, sesuai dengan visi dan misi sekolah untuk membentuk pribadi muslim yang unggul. Hal ini menunjukkan bahwa program-program di sekolah telah direncanakan dengan matang, ketersediaan berbagai fasilitas, dan tenaga pengajar yang berkompeten dalam bidangnya. Selain itu, dukungan orangtua, dengan latar belakang agamis, status sosial ekonomi baik; juga menjadi daya dukung dalam pengimplementasian nilai-nilai budaya yang dikembangkan.

3. SD Kristen Kalam Kudus.

SD Kristen Kalam Kudus merupakan salah satu sekolah dasar swasta di dalam naungan Yayasan Kalam Kudus, yang terletak di wilayah Kota Yogyakarta. Sebagai sekolah swasta yang berlatarbelakang agama, visi utama yang dibangun oleh sekolah ini adalah "Menjadi Manusia Utuh Yang Takut Akan Tuhan, Mandiri, dan Berguna Bagi Dunia", adapun misinya adalah mengembangkan anak secara utuh dan optimal sesuai dengan tahap perkembangan. Pengimplementasian dalam pendidikan karakter berbasis budaya dapat dilihat dari cakupan mata pelajaran di sekolah, dan sistem belajar mengajar yang selalu diawali dengan renungan pagi/ saat teduh pagi dan diakhiri dengan doa.

Poster-poster banyak dipasang di dinding, antara lain: poster motto sekolah, yaitu: "Dengan Kasih Dan Disiplin Meningkatkan Prestasi". Di luar dinding ruang kelas banyak terpajang poster dengan tujuan agar

karakter dan kerohanian anak didik dapat bertumbuh secara optimal, dapat mengembangkan sikap mental positif dan disiplin, membiasakan sikap sopan santun dan tanggungjawab, mandiri, dan berguna bagi dunia. Itu semua sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari pendidikan di lingkungan sekolah SD Kristen Kalam Kudus ini.

Di SD Kristen Kalam Kudus, pelajaran mengenai pendidikan karakter berbasis budaya tidak berdiri sendiri, namun telah terintegrasi dalam mata pelajaran yang ada di masing-masing kelas. Jadi implementasinya melalui mata pelajaran, di samping juga aturan-aturan lain yang ada di sekolah. Sejak anak didaftarkan masuk ke SD Kristen Kalam Kudus ini, orangtua telah diberitahu oleh pihak sekolah bahwa anak harus mengikuti dan mentaati semua aturan yang ada di sekolah, termasuk di dalam dalam hal pelajaran agama. Hal yang lain yang harus diperhatikan misalnya aturan membayar uang sekolah harus tepat waktu, penggunaan seragam sekolah; semuanya harus dipahami dan ditaati. Kebanyakan anak-anak yang masuk di SD Kristen Kalam Kudus ini memiliki agama yang sama dengan landasan sekolah yaitu Agama Kristen, sehingga anak tidak asing terhadap mata pelajaran agama yang diberikan oleh guru. Ada 4 orang guru yang mengajar pelajaran Agama Kristen, dan tidak ada guru untuk agama yang lain. Dalam hal ini, kondisi sekolah Kalam Kudus mirip dengan SD Muhammadiyah Sapen, sama-sama berlandaskan agama, namun Sapen berlandaskan Agama Islam.

Kalau dilihat dari fasilitas yang ada, tampak gedung sekolah megah berlantai dua, dilengkapi dengan 18 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, ruang komputer ruang UKS, ruang TU, aula untuk pertemuan, ruang koperasi, ruang laboratorium dan ruang media. Itu semua dibangun untuk memenuhi kebutuhan guru dan anak didik, sehingga dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Guru dan anak didik dapat menggunakan kesempatan itu untuk mengembangkan diri dan prestasi sehingga menjadi manusia yang berguna.

Partisipasi orangtua cukup tinggi, terlihat sangat peduli terhadap anaknya. Banyak orangtua yang mengantar dan menjemput anaknya. Pagi hari sekitar pukul 6.00 sudah berdatangan mobil-mobil dan sepeda motor menurunkan anaknya di depan gedung sekolah. Demikian juga siang harinya, pada waktu anak-anak pulang sekolah, ada beberapa

orangtua murid yang sudah menunggu di lobi/ruang tunggu yang berada di depan pintu masuk sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua peduli terhadap anaknya, dan anak akan mencontoh apa yang diperbuat orangtuanya. Namun yang jelas dengan partisipasi orangtua, anak dapat masuk tepat waktu (disiplin) dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Partisipasi yang lain dari para orangtua murid adalah selalu ada kontak dengan anak dan guru sehingga kalau ada hal-hal yang terkait dengan anak didik, dapat segera teratasi dengan baik. Hubungan guru dengan orangtua murid terbina dengan baik sehingga apa yang didapatkan di sekolah tidak jauh berbeda dengan *role* di rumah, misalnya: anak diajari sopan santun kalau makan tidak boleh berdiri, di rumah orang tuanya harus juga mengajari demikian.

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter berbasis budaya yang ada di SDK Kalam Kudus, tampak pada penanaman nilai-nilai budaya yaitu: disiplin (termasuk di dalamnya patuh dan taat) pada aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Sejak anak masuk ke sekolah ini telah ada kesepakatan antara sekolah/guru dengan orangtua siswa dan siswa. Mengingat dalam visinya ingin membentuk manusia utuh yang takut akan Tuhan, mandiri dan berguna bagi dunia, maka sekolah/guru melalui metode belajar mengajar berusaha keras menjadikan anak-anak didiknya menjadi anak yang berkarakter baik.

Keteladanan guru menjadi hal penting dalam membentuk karakter anak didik, contohnya: guru mengajar tepat waktu, guru memberikan perhatian penuh saat berada di kelas sehingga disenangi dan disegani oleh para anak didiknya. Di sisi lain, anak didik terlihat mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah. Terlihat semua anak mengenakan seragam sesuai jadwal atau aturannya, mendengarkan saat guru sedang berbicara di dalam kelas, mengerjakan perintah guru, dan jika ada anak yang mau izin ke toilet saat guru sedang berbicara, maka menggunakan prosedur mengangkat tangan tanpa mengganggu guru yang sedang menerangkan pelajaran. Orangtua murid juga tampak mendukung dengan mentaati tata tertib, contohnya: mengantar anak ke sekolah tepat waktu, peduli pada jadwal pemakaian seragam sekolah, membayar sekolah tepat waktu, memperhatikan dan membimbing anak saat mengerjakan pekerjaan rumahnya.

4. SD Mutiara Persada

SD Mutiara Persada memiliki bangunan eksklusif, terletak dekat lahan persawahan penduduk. Para guru dan murid berasal dari lingkungan DIY, ada yang dekat dengan sekolah tetapi juga banyak yang rumahnya jauh dari sekolah. Mengingat SD Mutiara Persada ini berlabel nasional, maka semuanya (ketersediaan tenaga pengajar, dan berbagai fasilitas penunjang) telah terencana dengan baik.

Sejak awal masuk sekolah, para murid telah diperkenalkan dengan gedung megah, ruang kelas yang nyaman, dan pakaian seragam yang pemakaiannya sesuai dengan ketentuan sekolah (Senin seragam sekolah, Selasa-Jumat seragam batik, Sabtu memakai kaos olah raga). Jika ada yang lupa memakai seragam sesuai ketentuan, akan mendapat teguran dan sangsi. Jadi, sejak awal anak masuk sekolah sudah diajarkan disiplin dan tanggungjawab. Aturan yang diterapkan di sekolah menjadi salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter berbasis budaya. Selain itu, berbagai macam poster yang dipasang hampir di setiap dinding kelas, juga merupakan implementasi dari pendidikan karakter berbasis budaya.

Tenaga pendidik/guru, tenaga pustakawan, dan dewan sekolah yang telah dipersiapkan sejak awal, menjadi pendukung utama dalam pembentukan karakter berbasis budaya. Para guru yang telah dipersiapkan mengikuti aturan sekolah (berlatar belakang pendidikan guru, berijazah S1 dan ada yang S2). Hampir semua tenaga yang dipersiapkan memiliki umur relatif muda dan cara perekrutan berdasarkan seleksi. Selain itu, guru dan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada . Dengan kata lain, implementasi pendidikan karakter berbasis budaya telah terintegrasi ke dalam mata pelajaran (kurikulum, silabus, dan RPP), tidak sebagai pokok bahasan tersendiri. Jadi, pendidikan karakter berbasis budaya bukanlah bahan ajar yang berdiri sendiri, tidak diajarkan seperti mata pelajaran agama, Bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, Matematika, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni dan Keterampilan.

Ketersediaan berbagai fasilitas penunjang seperti tempat ibadah, perpustakaan, tempat bermain, laboratorium; kesemuanya ini merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan

karakter berbasis budaya. Jika berbagai fsilitas ini dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan mengikuti aturan sekolah, akan menghasilkan anak didik yang beraklak mulia, unggul dalam prestsi, berbudaya dan berwawasan global yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK (sesuai dengan visi sekolah).

Para orangtua murid juga menjadi faktor pendukung implementasi pendidikan berbasis budaya. Partisipasi orangtua, tampak pada saat mengantar dan menjemput anak-anaknya di sekolah. Pada waktu wawancara dengan beberapa orangtua murid (Ibu Ike dan Bpk Candra), mereka mengatakan bahwa anaknya belum bisa pergi sendiri karena masih kecil (kelas 2) dan resiko di jalan sangat ramai. Namun, tujuan utama orangtua mengantar dan menjemput anaknya adalah agar anak tidak terlambat masuk sekolah, dalam hal ini ada rasa disiplin dan tanggungjawab dari dalam diri orangtua. Pada waktu siang hari, banyak mobil datang menjemput anaknya dan diparkir di depan gedung sekolah. Bahkan, ada beberapa ibu/ orangtua murid duduk menggerombol sambil mengobrol menunggu anaknya keluar dari sekolah.

Anak-anak yang sekolah di SD Mutiara Persada berasal dari berbagai wilayah, ada yang dari Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan dari Kota Yogyakarta, hanya sebagian kecil murid yang rumahnya dekat dengan sekolah. Tampak pada waktu orangtua sedang mengantar atau menjemput anak-anaknya, hampir semua menggunakan kendaraan baik roda empat (mobil) maupun roda dua (sepeda motor). Lingkungan masyarakat di mana mereka (anak/murid) itu tinggal juga berbeda. Tampak anak/murid berasal dari lingkungan orang yang mampu dan tinggal di lingkungan masyarakat kota, anak- anaknya terlihat eksklusif, namun tampak mandiri.

5. SD Kanisius Eksperimental Mangunan

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya, lingkungan sekolah memilik peran yang sangat penting. Lingkungan sekolah di sini yang dimaksudkan adalah para guru yang mengajar, penjabaran kurikulum, dan ketersediaan perangkat penunjang (kondisi gedung sekolah, kondisi ruang kelas, kelengkapan berbagai fasilitas dalam belajar mengajar). Jika kesemuanya itu tersedia lengkap, dan

oleh para guru dimanfaatkan dengan baik, berarti sekolah tersebut telah mendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya.

SD Kanisius Mangunan secara fisik tampak sederhana, memiliki enam kelas dengan masing-masing kelas diampu oleh seorang guru kelas. Kekuatan sekolah ini salah satunya terletak pada para guru yang mencintai anak-anak dan pendidikan anak, serta memiliki caranya tersendiri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya. Mengingat pendidikan karakter ini tidak diajarkan tersendiri namun melalui mata pelajaran yang ada, maka guru harus mencari cara yang mudah dipahami oleh anak didiknya. Namun demikian, anak didik juga dituntut bisa tahu dan paham akan hal itu.

Guru SDKE Mangunan mengajar semua mata pelajaran di kelasnya dan berpedoman pada PEKIK (Pembelajar, Eksploratif, Kreatif, Integral, dam Komunikatif). Di lingkungan sekolah ini, guru memiliki peran yang sangat penting sehingga menjadi faktor pendukung utama dalam proses belajar mengajar. Dalam menjalankan perannya, guru tidak hanya bertanggungjawab kegiatan di dalam kelas saja tetapi juga kegiatan yang dilakukan di luar kelas.

Para guru SD Kanisius Eksperimental Mangunan terlihat sangat komunikatif terhadap anak didiknya. Dalam masing-masing kelas terlihat anak-anak merasa nyaman, walaupun kondisi ruang kelas terbilang sangat sederhana. Dengan metode belajar mengajar yang menarik, terlihat anak-anak tidak memiliki rasa terbebani. Selain itu, perlakuan guru yang tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain, membuat anak didik juga merasa nyaman. Tampak hubungan antar para murid baik dan tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin. Anak-anak yang bersekolah di SDKE Mangunan ini tidak hanya memiliki perbedaan status sosial ekonomi, namun juga budaya (latar belakang agama yang berbeda). Walau anak-anak memiliki agama berbeda namun tidak merasa berbeda karena implementasinya di dalam mata pelajaran agama, tidak diajarkan secara Agama Katolik, namun mereka belajar komunikasi iman, bicara religiusitas secara umum. Termasuk doa pagi sebelum pelajaran dan doa mau pulang sekolah, doanya dibuat doa umum, berlaku untuk semua agama.

Mungkin karena sejak awal masuk ke sekolah di SD Kanisius Eksperimental Mangunan ini anak-anak sudah dibiasakan belajar di dalam sebuah rumah yang dijadikan sebagai ruang kelas (tidak seperti sekolahan yang memiliki gedung sekolah), anak- anak tetap merasa nyaman, tidak merasa terganggu proses belajarnya. Begitu pula, anak-anak ini merasa nyaman walau tidak menggunakan pakaian seragam dan sepatu, yang pada umumnya dipakai seperti anak-anak SD yang ada di tempat lain. Semua keunikan itu tidak mengganggu proses belajar mengajar. Guru dengan cara tersendiri mengajar anak didiknya dan anak didik merasa nyaman dengan gurunya, juga nyaman berada di fasilitas yang ada di lingkungan sekolahnya. Dalam kesederhanaan bangunan/ fasilitas fisik, ternyata visi, misi, dan tujuan sekolah ini dapat terimplementasi dengan baik. Lingkungan sekolah yang demikian itu telah menjadikan anak didik memiliki karakter seperti yang tertuang dalam pedoman pembelajaran, yaitu: pembelajar, eksploratif, kreatif, integral, dan komunikatif. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur karakter seperti jujur, tanggung jawab, sopan, dan sebagainya.

Partisipasi orangtua murid SD Kanisius Eksperimental Mangunan ini juga menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan proses belajar mengajar. Para orangtua murid mendukung sepenuhnya dengan semua aturan yang ada di sekolah ini. Orangtua murid yang terbilang mampu dengan ikhlas membantu dana untuk memperlancar berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah. Bagi orangtua murid yang kurang mampu, ikut juga berpartisipasi dengan menyumbang uang sekolah seadanya (minimal Rp4000,- perbulan). Aturan sekolah yang tidak membebani para orangtua murid, ditambah program belajar mengajar yang menarik mendorong hasrat beberapa orangtua untuk menyekolahkan anaknya di SD Kanisius Eksperimental Mangunan ini. Partisipasi orangtua terlihat pula di dalam membentuk karakter anaknya untuk menjadi anak yang disiplin dan bertanggungjawab. Hal ini terlihat sewaktu para orangtua murid mengantar anaknya ke sekolah tepat waktu, sehingga anak tidak terlambat masuk sekolah. Dari hasil wawancara dengan orangtua murid (Bapak Supri) mengatakan bahwa setiap hari anaknya (kelas IV) diantar jemput dengan sepeda motor, walau rumahnya tidak jauh dari sekolah anaknya. Tujuan orangtua adalah agar anaknya tersebut dapat masuk sekolah tepat waktu dan tidak ”kemrungsung” dan terbebani pikirannya

sehingga dapat konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Namun, ada juga murid yang diantar jemput oleh ibunya karena rumahnya jauh (di Pakualaman, Kota Yogyakarta). Sewaktu anaknya diwawancarai, ia mengatakan bahwa ingin bersekolah di SDKE Mangunan agar bisa menjadi anak yang baik (rendah hati dan menghargai orang lain). Selain itu, partisipasi orangtua dapat terlihat sewaktu anaknya harus mengerjakan pekerjaan rumah (PR), agar di sekolah tidak mendapat sangsi dari guru.

SD Kanisius Eksperimental Mangunan ini tidak bisa berdiri tegak tanpa dukungan dari lingkungan masyarakat setempat. Akses jalan kampung yang menuju sekolah terselenggara dengan lancar. Masyarakat sekitar sekolah tidak merasa terganggu dengan keberadaan sekolah tersebut (padahal letak sekolah berada di perkampungan padat penduduk). Para guru dan anak didiknya sering diajak keliling desa, dan saling menyapa dengan masyarakat setempat. Hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar sangat harmonis, tidak ada kesalahpahaman. Jika ada kegiatan kampung, sekolah ikut terlibat.

Berdasarkan ulasan faktor pendukung yang terdapat di masing-masing sekolah menunjukkan caranya tersendiri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya. Pada dasarnya masing-masing sekolah berusaha untuk menjadikan anak didiknya berkarakter luhur. Hal itu akan terwujud jika ada dukungan dari semua pihak yang berkepentingan dengan persoalan sekolah dan pendidikan anak; termasuk pihak orangtua dan lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan para orangtua murid sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak yang luhur.

Secara keseluruhan, berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara di kelima sekolah dasar sampel menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi pendidikan karakter berbasis budaya dapat berasal dari sekolah (sebagai institusi), guru/ pendidik, anak didik, dan orangtua anak didik.

Nilai-nilai budaya yang berjumlah 18 butir akan dapat diimplementasikan dengan baik melalui mata pelajaran yang ada jika ketiga item tadi (pendidik-anak didik-orangtua) dapat bekerjasama melakukan dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Keteladanan guru selaku pendidik dan orangtua anak didik menjadi barometer kesuksesan dalam membentuk karakter anak yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya yang ada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter berbasis budaya pada dasarnya tidak lepas dari empat pilar pendukungnya, meliputi: 1) belajar mengajar di kelas (integrasi dalam KBM dan mata pelajaran), 2) keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, 3) kegiatan ko-kurikuler/ ekstra-kurikuler, misalnya kegiatan pramuka, olah raga, kesenian, 4) keseharian di rumah dan masyarakat.

B. Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Faktor-faktor penghambat dapat terjadi karena adanya daya dukung sumber daya manusia yang lemah (baik guru, murid, dan orangtua murid), serta faktor penunjang (kondisi sekolah, kurang sarana dan prasana sekolah) yang kurang memadai. Itu semua bisa terjadi karena aturan sekolah yang ketat sehingga tidak ada ruang gerak untuk mengembangkan diri, baik guru maupun anak didiknya. Atau, dari guru dan anak didik itu sendiri yang memang sejak semula kondisinya lemah, sehingga tidak mempunyai usaha untuk mengembangkan diri.

Faktor penghambat dapat terjadi juga karena adanya ancaman, yang datangnya dari pihak sekolah ataupun dari pihak orang tua murid. Guru dalam menjalankan peran dan tugas pokoknya tidak dapat berjalan lancar karena kemampuannya terbatas; misalnya karena tidak diberi ruang untuk berkreasi sehingga sekolah secara otomatis terimbas tidak dapat berkembang. Akibatnya, anak didik tidak maju; diam di tempat, tunduk pada perintah guru. Lebih-lebih kalau ada ancaman dari guru karena si anak itu melakukan suatu kesalahan atau tidak tertib, tidak disiplin; sehingga anak didik menjadi takut, ke sekolah tidak tenang dan merasa tidak nyaman.

Guru dapat menjadi ancaman bagi murid atau orang tua murid, ketika anaknya diperlakukan tidak adil, atau ada masalah yang lain. Banyak kasus-kasus yang melibatkan guru dengan orangtua murid, namun itu terjadi di luar sana, bukan di sekolah yang menjadi sampel penelitian ini. Orangtua murid merasa sudah banyak mengeluarkan

biaya pendidikan, sehingga jika terjadi sesuatu pada anaknya, berimbas guru yang dipersalahkan.

Dari lima sekolah tingkat SD yang diteliti, ada sekolah yang pernah mendapat ancaman dari orangtua murid karena anaknya menangis akibat nilai ulangannya jelek. Orangtua protes dan meminta guru pengajarnya diganti. Ada pula segelintir orangtua yang menyalahkan guru dengan mengatakan guru kurang memperhatikan anak didiknya. Hal seperti ini menjadi sebuah ancaman bagi guru dan sesegera mungkin mengatasinya. Padahal kalau disimak dari ceritanya, tidak semua hal yang jelek itu karena kesalahan guru, dimungkinkan juga karena kesalahan orangtua. Ada murid yang di rumah selalu dimanjakan oleh orangtuanya, sehingga tidak bisa mandiri. Sewaktu ada di lingkungan sekolah murid itu diajarkan harus bisa mandiri. Dua situasi yang berbeda (antara di rumah dan di sekolah), membuat murid itu sering terkena problem adaptasi.

Kondisi sekolah yang kurang memadai juga dapat menjadi ancaman. Kurangnya fasilitas untuk menunjang proses belajar mengajar dan potensi guru yang terbatas, bisa menghasilkan anak didik yang kurang cerdas, kurang tangkas, kurang terampil, kurang kreatif, yang hasilnya berada di bawah standar pendidikan.

Dilihat dari lima sekolah dasar yang diteliti, tampak jelas adanya perbedaan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya. Masing-masing sekolah dengan kondisi yang ada memiliki caranya tersendiri di dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya melalui proses belajar mengajar. Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya telah berjalan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang diprogramkan oleh masing masing sekolah.

Kekurangan di masing-masing sekolah tetap ada, seperti di SD Mutiara Persada, guru belum sertifikasi, hal itu dapat mengurangi semangat guru dalam proses belajar mengajar. Selain itu, keterbatasan fasilitas/sarana prasarana yang belum berstandar seperti yang diamanatkan standar sarana prasarana, dapat mengganggu implementasi pendidikan karakter berbasis budaya melalui proses belajar mengajar di sekolah. Terlihat dari berbagai tuntutan orangtua murid yang menginginkan anaknya dipenuhi segalanya termasuk sarana prasarana di sekolah, sehingga anaknya dapat nyaman belajar di sekolah tersebut.

Berbeda lagi dengan sekolah yang dianggap favorit, bayangan anak/murid dan orangtua murid, segalanya baik dan tersedia berbagai fasilitas penunjangnya. Harapan orangtua menyekolahkan anaknya ke sekolah itu agar menjadi anak yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab. Ketika harapan itu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, kadang-kadang orangtua dengan mudah menyalahkan pihak sekolah. Sehubungan dengan hal itu, biasanya sekolah-sekolah favorit (seperti SD Negeri Ungaran I dan SD Muhammadiyah Sapen) memiliki tanggungjawab "lebih" di dalam mengelola sekolahnya.

Di sisi lain, sekolah yang sifatnya membantu mencerdaskan anak didik, dengan sebagian biaya ditanggung oleh yayasan tertentu; hasilnya berbeda dengan sekolahan yang sudah dianggap favorit. Dalam berbagai hal, orangtua murid tidak terlalu menuntut anaknya harus berprestasi. Bahkan, ada orangtua murid yang terbilang mampu dan rumahnya jauh dari sekolahan tersebut, sengaja menyekolahkan anaknya ke sebuah sekolah yang sederhana dengan tujuan agar anak tersebut bisa memahami dan menghargai orang lain.

Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya pada anak tingkat SD, masing-masing sekolah memiliki caranya tersendiri. Keterbatasan guru dan fasilitas penunjang tidak semata-mata menjadi faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya. Sebaliknya, ketersediaan guru dan berbagai fasilitas penunjang yang memadai juga tidak semata-mata merupakan faktor pendukungnya. Peran guru, peran orangtua murid, dan peran lingkungan masyarakat, merupakan faktor-faktor yang dapat mendukung sekaligus bisa menghambat terbentuknya karakter anak. Oleh sebab itu, ketiga elemen ini harus bersinergi, agar bisa membentuk karakter anak sesuai dengan yang diinginkan. Lingkungan sekolah tidak bisa menjadi objek yang bersalah dalam mendidik anak. Hanya dengan dukungan para orang tua murid dan juga dukungan dari lingkungan masyarakat, sekolah bisa menjadikan anak didik menjadi manusia-manusia yang berkarakter baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Pendidikan karakter tersebut seperti yang telah dikenal oleh para kepala sekolah dan guru, yaitu pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter berbasis budaya ini tidak berdiri sendiri sebagai satu mata pelajaran namun menjadi nilai yang terintegrasi di semua pelajaran, juga di semua kegiatan intra dan ekstrakurikuler.

Pada awalnya, hampir semua sekolah yang menjadi sampel penelitian ini tidak memahami pendidikan karakter berbasis budaya seperti yang diamanatkan dalam Perda DIY No. 5 Tahun 2011. Setelah diterangkan mengenai pendidikan karakter berbasis budaya, mereka menyatakan telah melaksanakan pendidikan karakter tersebut secara terintegrasi dalam semua kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tentunya, masing-masing sekolah memiliki cara tersendiri di dalam mengimplementasikan hal tersebut. Namun pada intinya, masing-masing sekolah ingin membentuk anak didik yang berkarakter luhur di samping memiliki prestasi belajar yang baik.

Untuk mewujudkan karakter anak yang baik sesuai koridor nilai-nilai budaya, sangat diperlukan dukungan sumberdaya manusia

yang utama, meliputi: guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Dalam pendidikan formal, guru memegang peranan pokok. Terlihat di masing-masing sekolah, para guru melalui kemampuannya berusaha untuk menjadikan anak didiknya berkarakter baik dan luhur. Kelima sekolah sampel penelitian ini telah memiliki guru yang berkompeten di dalam mendidik karakter anak.

Dukungan orang tua dan masyarakat sekitar terjalin dengan baik dan luas pada beberapa sekolah, namun masih terdapat sekolah yang perlu mengembangkannya. Partisipasi orangtua sanagt dibutuhkan dalam membentuk karakter anak, misalnya melalui komunikasi antara guru dengan orangtua yang berlangsung secara efektif dan berkesinambungan.

Model materi pengajaran pendidikan karakter berbasis budaya di masing-masing sekolah berbeda-beda, tergantung pada kreativitas dan pengalaman guru dalam mengajar, juga visi, misi, dan tujuan sekolah. Namun, aktivitas yang dilakukan untuk membentuk karakter sopan dan santun cenderung sama di semua sekolah, yaitu melalui pembiasaan jabat tangan dan salam, baik antar teman maupun dengan guru saat tiba di lingkungan sekolah pagi hari. Hal yang menonjol dari kelima sekolah dalam pembentukan karakter berbasis budaya terlihat dalam program ketertiban dan kedisiplinan. Selanjutnya pengembangan tanggung jawab, percaya diri dan kejujuran.

Dari ke-18 nilai-nilai luhur yang direkomendasikan dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011, temuan kajian awal terhadap implementasi pendidikan berbasis budaya di sekolah dasar atas nilai-nilai luhur yang telah diimplementasikan dengan jelas dan tampak dalam perilaku anak didik meliputi: 1) kejujuran, 2) tertib/ disiplin, 3) tanggung jawab, 4) kepedulian, baik yang berwujud peduli lingkungan ataupun peduli sosial, 5) kesopanan/kesantunan, 6) kerja keras/ keuletan/ ketekunan.

Nilai-nilai luhur budaya tidak serta merta tercapai dalam satu pembelajaran. Terdapat beberapa sekolah yang mencapainya secara bertahap. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di DIY meliputi: guru, anak didik dan berbagai fasilitas penunjang, serta keterlibatan orangtua dan lingkungan sekitar/ masyarakat. Meskipun demikian, faktor pendukung ini dapat pula menjadi faktor penghambat.

B. Saran/ Rekomendasi

1. Walaupun Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 belum banyak diketahui dan masih terasa asing, namun pendidikan karakter berbasis budaya di tingkat sekolah dasar telah dilaksanakan dan harus diupayakan terus menerus guna membentuk karakter anak yang luhur sesuai nilai-nilai budaya yang dijunjung.
2. Meningkatkan keterlibatan semua pihak yang berkepentingan dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal ini keterlibatan orangtua dalam membantu sekolah mewujudkan pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Sekolah bukan satu-satunya pihak pembentuk karakter anak, oleh karena itu peran serta orangtua dan lingkungan masyarakat mutlak diperlukan.
3. Mengingat Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 belum popular di kalangan para pendidik dan orangtua peserta didik, maka disarankan untuk dilakukan sosialisasi atas Perda tersebut ke segenap lingkungan pendidikan.
4. Perlunya penjelasan lebih rinci atas nilai-nilai luhur karakter berbasis budaya dalam bentuk indikator-indikator perilaku, serta penetapan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Budimansyah, D.
2010 *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Dinamika Edukasi Dasar
2004 *Pendidikan Pemerdekaan. Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan. YB. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar-Misereor/ KZE.

Gaffar, M.F.
2010 Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Makalah*. Disampaikan dalam Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Yogyakarta, April 2010.

Kemendiknas
2011 *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

____
2011 *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kesuma, D., Triatna, C., Permana, J.
2013 *Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Masaong, A.K.
2012 "Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence". *Konaspi VII*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Masjkuri, dkk.
1976/1977 *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Editor: Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Megawangi, R.
2004 *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa.* Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

Mulyasa, H.E.
2013 *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, M.
2013 *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Editor: Dwi Nini Sutini. Jakarta: Bumi Aksara.

SDN Ungaran I
2013 *Kurikulum SD Negeri Ungaran I Yogyakarta* (Kurikulum 2013). Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Tim Pengembang Kurikulum SD Negeri Ungaran I UPT Pengelola TK/SD Yogyakarta Wilayah Utara.

Simatupang, L.L., dkk.
2012 *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya Tingkat Sekolah Dasar di Kota Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB Yogyakarta) bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Soeratman, D.
1989 *Ki Hajar Dewantara*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Sulistyowati, E.
2012 *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Editor: M. Safrodin. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

Suratmin, dkk.
1980-1981 Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Suryabrata, S.
1990 *Psikologi Kepribadian*, Edisi I, Cetakan 5, Jakarta: Rajawali.

Sutrisno, H.
2000 *Dinamika Pendidikan SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*. Yogyakarta: SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Tilaar, H.A.R.
1999 *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Editor: Mukhlis. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wattie, A.M., dkk.
2012 *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya Tingkat Sekolah Dasar di Kota Malang Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB Yogyakarta) bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sumber Internet:

"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" diunduh dari http://riau.kemenag.go.id/file/file/produkhukum/fcpt1328331919.pdf, hari Senin tanggal 3 Januari 2014, pukul 15.00 WIB.

"Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 5 Tahun 2011" diunduh dari http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/P_DIY_5_2011.pdf, hari Senin tanggal 3 Januari 2014, pukul 15.00 WIB.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pendi-dikan	Pekerjaan	Alamat	Sekolah/Instansi
1	Drs. Surti Raharyanta	53 th	S1	Kasi TK dan SD	Sidomulyo, Godean	Dinas Pendidikan Provinsi DIY
2	Drs. Sugeng Mulyo Subono		S1	Kabid Dikdas & TK	Perum. Mutiara Palagan, Ngaglik, Sleman	Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3	Drs. Subardi		S1	Kasi Kurikulum & Kesiswaan TK & SD		Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sleman, DIY
4						Dinas Pendidikan Bantul
5	Kuswandi, S.Pd.	53 th	S1	Kepala Sekolah	-	SDN Ungaran I, Yogyakarta
6	Sumarti, S.Pd.	50 th	S1	Guru Kelas 1	Sidomulyo, Godean	SDN Ungaran I, Yogyakarta
7	Yuni Astutik, S.Pd.	45 th	S1	Guru Kelas 2B	Minomartani, Sleman	SDN Ungaran I, Yogyakarta
8	Suparno	35 th	D2	Guru Kelas 3C	Mertoyudan, Magelang	SDN Ungaran I, Yogyakarta
9	Tria Ristantiyo S, S.Pd.	29 th	S1	Guru Kelas 4	Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta	SDN Ungaran I, Yogyakarta
10	Mulyono	43 th	SLTA	Guru Kelas 5	Bambanglipuro, Bantul	SDN Ungaran I Yogyakarta
11	H. Saijan, S.Ag.,M. Si.		S2	Kepala Sekolah		SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta
12	Kusmiyanti, S.Pd.	43 th	S1	Guru	Sidoluhur, Godean	SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta

13	Ali Usman Bashori, S.Ag.	41 th	S1	Guru	Gambiran, Umbulharjo, Yogyakarta	SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta
14	Basuki, S.Pd.	36 th	S1	Guru Kelas 3	Sri Martani, Piyungan, Bantul	SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta
15	Muntoha, S.Pd.	46 th	S1	Guru	Sariharjo, Ngaglik, Sleman	SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta
16	Rachmawati, SIP	38 th	S1	Guru Kelas 4	Tirtomartani, Kalasan, Sleman	SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta
17	Ilman			Wakasek Bidang Litbang		SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta
18	Lily Halim, S.Pd.	41 th	S1	Kepala Sekolah	Notoyudan, Yogyakarta	SD Kristen Kalam Kudus, Yogyakarta
19	Hepy Dwiarti, S.Pd.	32 th	S1	Guru	Tegalrejo, Yogyakarta	SD Kristen Kalam Kudus, Yogyakarta
20	Wahyu Tri Nanodya, S.Pd.	47 th	S1	Guru	Singosaren Kidul, Yogyakarta	SD Kristen Kalam Kudus, Yogyakarta
21	Agnes Purwiyatmi, S.Pd.	47 th	S1	Guru	Purwosari, Baleharjo, Wonosari	SD Kristen Kalam Kudus, Yogyakarta
22	Ratna Dewi Kartikasari, S.Pd.	36 th	S1	Guru	Godean, Yogyakarta	SD Kristen Kalam Kudus, Yogyakarta
23	Rachel Yuni Kristanti, S.Pd.	38 th	S1	Guru	Jatimulyo, Yogyakarta	SD Kristen Kalam Kudus, Yogyakarta
24	Eunike Fitri Ernawati, S.Pd.	24 th	S1	Guru	Planjan, Saptosari, Gunung Kidul	SD Kristen Kalam Kudus, Yogyakarta
25	Mulyadi			Kepala Sekolah		SD Mutiara Persada, Bantul, DIY
26	Oktavianus Vendi FY, S.Pd.	30 th	S1	Wakasek Bidang Kurikulum		SD Mutiara Persada, Bantul, DIY

27	Fitrianingsih, S.Pd.	28 th	S1	Guru Kelas 2		SD Mutiara Persada, Bantul, DIY
28	Christina Putri W, S.Pd.	28 th	S1	Guru Kelas 4		SD Mutiara Persada, Bantul, DIY
29	Tatiana Enny W, S.Pd.	30 th	S1	Guru Kelas 5		SD Mutiara Persada, Bantul, DIY
30	Tia Puspasari, S.Pd.	36 th	S1	Guru Kelas 1		SD Mutiara Persada, Bantul, DIY
31	Room Mawardi, S.Pd.	26 th	S1	Guru Kelas 3		SD Mutiara Persada, Bantul, DIY
32	Kartika Kirana, SS.	34 th	S1	Kepala Sekolah	Kalitirto, Berbah, Sleman	SD Kanisius Mangunan, Sleman, DIY
33	Bangkit Setiyaji, S.Pd.	27 th	S1	Guru Kelas 3	Sumberan, Mlati, Sleman	SD Kanisius Mangunan, Sleman, DIY
34	Khatarina Supatminingsih, S.Pd.	37 th	S1	Guru Kelas 6	Tirtomartani, Kalasan, Sleman	SD Kanisius Mangunan, Sleman, DIY
35	Yosep Mulharsa, S.Pd.	45 th	S1	Guru Kelas 4	Kalitirto, Berbah, Sleman	SD Kanisius Mangunan, Sleman, DIY
36	Antonius Ifnu S, S.Pd.	33 th	S1	Guru Kelas 5	Kelor, Karangmojo, Gunung Kidul	SD Kanisius Mangunan, Sleman, DIY
37	Fransisca Puspitasari, S.Pd.	25 th	S1	Guru Kelas 1	Tegaltirto, Berbah, Sleman	SD Kanisius Mangunan, Sleman, DIY
38	Cicilia Suratiwi M	43 th	SPG	Guru Kelas 2		SD Kanisius Mangunan, Sleman, DIY